

Markaz Ilmu

NOTULENSI KAJIAN MARKAZ ILMU

RAMADHAN & PERSIAPANNYA

رَمَضَانُ

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Persiapan · Doa · Fikih Puasa · Istiqamah
KOMI 30-36, 64, 65, 94-96

Daftar Isi

Ramadhan & Persiapannya · KOMI 30–36, 64, 65, 94–96 · Markaz Ilmu

KOMI 30 · MENYAMBUT RAMADHAN

Menyambut Ramadhan: Tiga Bekal dan Doa–Doa Berbuka

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar

II. Tiga Bekal Menyambut Ramadhan

III. Setoran Doa Seputar Berbuka

IV. Persiapan Pekan Depan

V. Tanya Jawab

KOMI 31 · DOA–DOA RAMADHAN

Doa–Doa Ramadhan: Witr, Lailatul Qadar, dan Kemudahan

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Persiapan adalah Tanda Kejujuran

II. Doa–Doa yang Disetorkan

III. Tanya Jawab

IV. Penutup

KOMI 32 · LIMA SYARAT TIM & TANYA JAWAB

Nasihat Ramadhan: Lima Syarat Tim yang Kuat dan Tanya Jawab

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar

II. Lima Syarat Tim yang Kuat

III. Tanya Jawab

KOMI 33 · FAKTOR ILMU YANG BERMANFAAT

Empat Faktor Meraih Ilmu yang Bermanfaat (QS. Qaf: 37) dan Tanya Jawab

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Nasihat: Empat Faktor Meraih Ilmu yang Bermanfaat

II. Tanya Jawab

KOMI 34 · TANDA ILMU BERMANFAAT & TANYA JAWAB

Tanda Ilmu yang Bermanfaat dan Tanya Jawab Seputar Jenazah, Ahlul Hawa, dan Fidyah

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Nasihat: Tanda–Tanda Ilmu yang Bermanfaat

II. Tanya Jawab

III. Penutup

KOMI 35 · ILMU SEBAGAI PERISAI KELUARGA

Ilmu sebagai Perisai Keluarga dari Api Neraka dan Tanya Jawab Zakat Fitri

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar

II. Nasihat: Ilmu sebagai Perisai Keluarga

III. Tanya Jawab

IV. Penutup

KOMI 36 · ISTIQAMAH PASCA RAMADHAN

Motivasi Istiqamah Pasca Ramadhan

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Sambutan Pengurus

II. Nasihat Pembuka: Wajah yang Berseri-seri

III. Motivasi Istiqamah

IV. Tanya Jawab

V. Nasihat Penutup: Ciri Sahabat yang Shalih

VI. Informasi

KOMI 64 · MENYAMBUUT RAMADHAN (2025)

Menyambut Ramadhan: Bergembira, Memahami Keberkahan, dan Bersiap

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Bergembira dengan Karunia Allah

II. Ramadhan, Bulan yang Diberkahi

III. Ayat Persiapan: Pembeda Mukmin yang Jujur dan Munafik

IV. Program Ramadhan 1446 H Markaz Ilmu

V. Tanya Jawab

VI. Informasi

KOMI 65 · DOA & DZIKIR RAMADHAN

Doa dan Dzikir Ramadhan: Bulan Berdoa

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Ramadhan, Bulan Berdoa

II. Doa Memohon Sampai ke Ramadhan

III. Doa Melihat Hilal

IV. Doa dan Dzikir Seputar Berbuka

V. Doa Lailatul Qadar dan Dzikir Setelah Witir

VI. Tanya Jawab

VII. Penutup: Sambut Ramadhan dengan Gembira

KOMI 94 · BEKAL TERBAIK RAMADHAN

Bekal Terbaik untuk Ramadhan: Hati, Ilmu, dan Amal Shalih

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Dua Jenis Nikmat dan Ilmu yang Bermanfaat

II. Dua Musim Ketaatan

III. Persiapan adalah Tanda Kejujuran Iman

IV. Tiga Bekal Terbaik Menyambut Ramadhan

V. Tanya Jawab

VI. Informasi

KOMI 95 · FIKIH PUASA

Kupas Tuntas Fikih Puasa: Bedah Buku "Panduan Puasa Ramadhan"

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Nikmat Islam, Sunnah, Kefakihan, Guru, dan Sahabat

II. Mensyukuri Guru: Mempelajari dan Menyebarakan Karyanya

III. Fikih Puasa dari Buku *Panduan Puasa Ramadhan*

IV. Tanya Jawab

V. Informasi

KOMI 96 · DUA KEMENANGAN BESAR

Dua Kemenangan Besar: Istiqamah di Dunia dan Surga di Akhirat

AI-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa

I. Pengantar: Wafat di Atas Islam dan Sunnah

II. Kemenangan Pertama: Istiqamah di Dunia

III. Kemenangan Kedua: Surga di Akhirat

IV. Faedah Tambahan: Surga dan Neraka Berbicara

V. Doa Kemenangan Sejati

VI. Informasi

Menyambut Ramadhan: Tiga Bekal dan Doa-Doa Berbuka

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-30

WAKTU

Senin, 16 Sya'ban 1445 H / 26 Februari 2024

MODERATOR

Bang Feri Darmawan (Abu Fadlan)

I. Pengantar

Ramadhan tinggal dua pekan lagi. Karena itu, materi rutin akidah dan manhaj diganti sementara dengan murajaah serta setoran doa dan dzikir seputar Ramadhan, malam ini dan pekan depan. Bila 1 Ramadhan jatuh pada hari Selasa, malam Selasa itu pemateri mengisi ceramah malam pertama Ramadhan sebagai ketua DKM Masjid Miftahus Sa'adah.

Ramadhan harus disambut dengan antusias dan gembira, karena ia bukan bulan biasa. Ramadhan penuh keutamaan, kebaikan, dan keberkahan.

II. Tiga Bekal Menyambut Ramadhan

1. Bekal doa

Doa adalah inti ibadah.

الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ

“Doa itu adalah ibadah.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari An-Nu'man bin Basyir

Tidak ada yang tahu apakah ia akan sampai ke Ramadhan. Bisa jadi ada yang wafat besok pagi, walaupun Ramadhan tinggal dua pekan. Karena itu, kita tidak boleh bersandar pada diri sendiri, melainkan harus berdoa kepada Allah.

Imam Ibnu Rajab dalam *Latha'if Al-Ma'arif* menyebutkan riwayat dari tabi'in Madinah, Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah*. Sebagian sahabat Nabi ﷺ sudah berdoa enam bulan sebelum Ramadhan:

اللَّهُمَّ سَلِّني إِلَى رَمَضَانَ، وَسَلِّمْ لِي رَمَضَانَ، وَسَلِّمْهُ مِنِّي مُتَقَبَّلاً

“Ya Allah, selamatkanlah aku sampai ke Ramadhan, selamatkanlah Ramadhan untukku, dan terimalah ia dariku dalam keadaan diterima.”

Orang yang sedikit berdoa, apalagi meninggalkan doa, adalah orang yang sombong. Ia lupa bahwa Allah Maha Mampu berbuat apa saja terhadap dirinya.

2. Bekal ilmu dan keimanan

Pada pekan-pekan ini, kajian offline Markaz Ilmu akan membahas fikih Ramadhan, yang juga bisa diikuti lewat Zoom dan YouTube. Ilmu yang dipahami akan memperkuat iman.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah pahamkan ia dalam agama.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Mu’awiyah

Siapa yang Allah kehendaki baik ibadahnya di bulan Ramadhan, Allah bekali ia dengan ilmu sebelum memasuki ibadah besar itu.

3. Bekal amal shalih

Di bulan Sya’ban, Nabi ﷺ memperbanyak puasa, tilawah Al-Qur’an, dan sedekah. Para sahabat dan tabi’in juga sibuk dengan amalan-amalan tersebut. Tujuannya melatih diri sebelum memanen pahala di bulan Ramadhan.

- **Ramadhan itu maraton, bukan lari cepat.** Orang yang di luar Ramadhan tidak pernah membaca Al-Qur’an, walau satu halaman, tidak mungkin tiba-tiba mengkhataamkan 30 juz dalam dua atau tiga hari.
- **Akibat persiapan yang lemah.** Karena tidak terbiasa, dan ditambah lemahnya ilmu dan iman, masjid hanya penuh di pekan pertama, bahkan hanya tiga hari pertama. Sisanya orang sibuk di pasar dan membuat kue.

III. Setoran Doa Seputar Berbuka

1. Doa berbuka puasa

Sebenarnya tidak ada satu pun hadits shahih yang tegas dari Rasulullah ﷺ tentang doa berbuka. Syaikh Al-Albani *rahimahullah* mengumpulkan jalur-jalurnya. Menurut beliau, yang paling ringan kelemahannya, sehingga bisa terangkat menjadi hasan, adalah hadits ‘Abdullah bin ‘Umar:

ذَهَبَ الظَّمْأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

“Telah hilang rasa haus, telah basah urat-urat (kerongkongan), dan telah tetap pahala, insya Allah.”

HR. Abu Dawud, dari Ibnu 'Umar

Doa kedua adalah atsar sahabat 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau mengampuniku.”

HR. Ibnu Majah

Saat setoran, pemateri mengoreksi lafazh penutupnya. Yang benar adalah *an taghfira li*.

Tentang lafazh yang populer:

- Lafazh yang mengandung *wa bika amantu* tidak ada dalam hadits.
- Yang ada hanyalah *Allahumma laka shumtu wa 'ala rizqika afthartu*. Itu pun lemah, karena diriwayatkan dari tabi'in Mu'adz bin Zuhrah, sehingga sanadnya *mursal* (terputus) dan dha'if.
- Maknanya benar, sehingga Syaikh Shalih Al-Fauzan tetap mencantumkannya dalam *Al-Mulakhkhash Al-Fiqhi*. Yang penting, lafazh ini jangan dinisbatkan kepada Nabi ﷺ.

Waktu berbuka adalah waktu mustajab. Perbanyaklah doa, baik dari Al-Qur'an, hadits, maupun doa yang keluar dari hati sendiri.

2. Doa ketika ditaraktir berbuka

Dalam *Shahih Muslim* ada dua doa ketika diberi makan, yang berlaku baik saat puasa maupun tidak.

Doa dari hadits Al-Miqdad bin Al-Aswad:

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي

“Ya Allah, berilah makan orang yang memberiku makan, dan berilah minum orang yang memberiku minum.”

HR. Muslim

Doa dari hadits 'Abdullah bin Busr. Ketika Nabi ﷺ hendak pulang dari rumah keluarganya, Busr memegang tali kendaraan beliau dan meminta didoakan. Ini menjadi dalil bolehnya meminta

tamu yang shalih mendoakan tuan rumah.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِي مَا رَزَقْتَهُمْ، وَاعْفِرْ لَهُمْ، وَارْحَمْهُمْ

“Ya Allah, berkahilah mereka pada rezeki yang Engkau berikan kepada mereka, ampunilah mereka, dan rahmatilah mereka.”

HR. Muslim

Doa yang disetorkan malam ini adalah hadits Anas bin Malik, saat Nabi ﷺ yang sedang berpuasa berkunjung ke rumah Sa'd bin 'Ubadah dan dijamu roti serta minyak zaitun:

أَفْطَرَ عِنْدَكُمْ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامُكُمْ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمْ الْمَلَائِكَةُ

“Telah berbuka di sisi kalian orang-orang yang berpuasa, makanan kalian dimakan orang-orang baik, dan para malaikat mendoakan kalian.”

HR. Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Ad-Darimi; dishahihkan para ulama dari seluruh jalurnya

Tentang dua Sa'd dari kaum Anshar:

- **Sa'd bin Mu'adz.** Nabi ﷺ mengabarkan bahwa sapu tangannya di surga.
- **Sa'd bin 'Ubadah.** Ia orang Anshar yang paling dermawan. Banyak doa dan dzikir lahir dari rumahnya.

Jangan mengaku mencintai kaum Anshar bila tidak mengenal keduanya.

Tiga keutamaan memberi makan orang yang berpuasa, menurut hadits ini:

1. Orang-orang yang berpuasa berbuka di rumahnya.
2. Makanannya dimakan orang-orang baik. Bila orang bertakwa memakan dari penghasilan seseorang, penghasilan itu menjadi berkah bagi dirinya, istrinya, dan anak-anaknya.
3. Malaikat rahmat turun, menaungi, dan mendoakan mereka dengan izin Allah.

Bahkan saat makan di rumah sendiri, tetaplah mendoakan pihak yang memberi makan, baik orang tua, mertua, maupun guru.

3. Doa setelah makan

Saat berbuka, banyak orang lalai dari lima amalan:

- doa ketika mendengar adzan;
- berdoa saat hendak berbuka;
- doa berbuka;
- mendoakan orang yang memberi makan;

- doa setelah makan.

Di Masjid Nabawi dan Masjidil Haram, orang-orang mengangkat tangan berdoa, sedangkan di Indonesia orang sibuk dengan makanannya.

Doa setelah makan sebenarnya banyak, dan sebagiannya ada dalam *Al-Adzkar*. Yang diajarkan di Markaz Ilmu baru dua.

a. Hadits Abu Umamah Al-Bahili:

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُودِعٍ وَلَا مُسْتَعْنَى عَنْهُ رَبَّنَا

“Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah. (Allah) tidak membutuhkan (makanan dari hamba), tidak ditinggalkan, dan tidak ada yang tidak butuh kepada-Nya, wahai Rabb kami.”

HR. Al-Bukhari

Doa ini adalah persaksian dan sumber kekuatan hati. Kita memuji Allah bukan karena Allah butuh balasan atau diberi makan oleh kita. Kitalah yang semuanya butuh kepada-Nya. Banyak orang hafal doa ini tetapi tidak tahu artinya. Jangan hanya menghafal, karena itu bukan karakter penuntut ilmu.

b. Hadits Mu'adz bin Anas Al-Anshari:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا، وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

“Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini dan merezekikannya kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku.”

HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad

Siapa yang membacanya diampuni dosa-dosanya yang telah lalu, walaupun yang dimakan hanya sebiju kuaci atau sepertiga potong bakwan. Doa ini berisi pujian disertai pengakuan bahwa ia tidak mampu makan kecuali dengan pertolongan Allah.

Koreksi saat setoran: *haulin* dan *quwwatin* dibaca bertanwin. Doa setelah makan juga jangan diganti dengan sekadar “alhamdulillah”.

IV. Persiapan Pekan Depan

Setoran pekan depan masih seputar Ramadhan:

- **Dzikir setelah shalat witir.** Ada dua doa dan dzikir shahih setelah witir. Ini penting dihafal karena banyak kaum muslimin membaca bacaan yang macam-macam setelah witir.

- **Doa malam Lailatul Qadar** dari hadits Aisyah, *Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anni*. Tambahan kata *karim* berasal dari riwayat yang lemah.
- **Qunut witr**, sebagai tantangan tambahan bagi yang sanggup.

V. Tanya Jawab

1. Fidyah utang puasa ibu hamil dan menyusui belum bisa dibayar. Bisakah diganti qadha? Adakah batas waktunya?

Waktu membayar fidyah.

- Fidyah dikeluarkan untuk hari Ramadhan yang sudah terlewati. Membayar fidyah sebelum Ramadhan masuk adalah keliru.
- Fidyah boleh dicicil. Misalnya, setelah sepuluh hari pertama terlewat, dibayar untuk sepuluh hari itu, lalu sepuluh hari berikutnya, dan seterusnya. Boleh juga dibayar sekaligus.
- Fidyah boleh ditunda ke Syawal, Dzulqa'dah, atau Dzulhijjah. Batasnya adalah sebelum masuk Ramadhan tahun berikutnya.

Ibu hamil dan menyusui. Para ulama berselisih dalam masalah ini.

- **Pendapat yang dipilih pemateri dan Ustadz Dzulqarnain:** ibu hamil dan menyusui termasuk orang yang mendapat uzur. Dasarnya fatwa tiga sahabat, yaitu Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, dan 'Abdullah bin 'Umar, sebagaimana disebutkan dalam buku *Panduan Ramadhan* karya Ustadz Dzulqarnain. Hukumnya sama seperti orang tua renta yang tidak mampu berpuasa: cukup membayar fidyah, tanpa qadha.
- **Pendapat lain** (pemateri menyebut fatwa Syaikh Ibnu Baz) mengharuskan qadha. Bila memilih pendapat ini dan masih kuat, qadhalah hari-hari yang ditinggalkan.

Bila sudah lewat sampai tiga tahun. Bertakwalah sesuai kemampuan (QS. At-Taghabun: 16). Bagi yang memilih fidyah, fidyah tidak berubah menjadi qadha. Bayarlah fidyah ketika rezekinya sudah ada.

2. Ketika safar (misalnya mudik) dan masih merasa kuat, mana yang lebih baik: tetap berpuasa atau mengambil rukhshah?

Safar ada yang memberatkan dan ada yang tidak. Di Indonesia, dengan kemudahan transportasi dan akomodasi, seperti pesawat dan kereta cepat, perjalanan pagi dari Bandung bisa sampai di Sulawesi sebelum sore. Bila mampu, tidak perlu berbuka dan lanjutkan puasa. Bila terasa berat, karena kemampuan tiap orang berbeda, boleh berbuka dan menggantinya di hari lain.

3. Apakah uang BPJS Ketenagakerjaan termasuk uang syubhat?

Perlu dirinci. Bila tempat kerja mewajibkan potongan gaji untuk BPJS, uang itu dianggap simpanan Anda. Mengambil uang sebatas potongan gaji tersebut tidak syubhat. Bila diberi kebebasan memilih, yang terbaik adalah tidak ikut, seperti pemateri sendiri yang tidak ikut BPJS, karena itu tidak mengandung keraguan sedikit pun.

Makna syubhat adalah perkara yang samar, sehingga seseorang tidak tahu mana yang halal dan mana yang haram, mana jalan kebenaran dan mana jalan keburukan. Contohnya ketika datang fitnah seperti pemilu, atau ketika disuguhi makanan yang tidak jelas kehalalannya. Karena itu, syukurilah nikmat memiliki guru dan sahabat yang bisa menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah. Banyak orang di luar sana belum memiliki komunitas, guru, dan sahabat seperti itu.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Doa-Doa Ramadhan: Witr, Lailatul Qadar, dan Kemudahan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-31

WAKTU

Senin, 23 Sya'ban 1445 H / 4 Maret 2024

I. Pengantar: Persiapan adalah Tanda Kejujuran

Sepekan sebelum Ramadhan 1445 H, KOMI memurajaah doa-doa seputar Ramadhan. **Tanda kejujuran cinta adalah mempersiapkan diri.** Untuk bertemu orang yang dicintai, seperti ayah, ibu, istri, atau anak, kita bersiap dan memakai pakaian terbaik. Maka untuk berjumpa dengan waktu-waktu ketaatan kepada Allah, persiapannya harus lebih sungguh-sungguh.

لَيْسَ شَيْءٌ أَكْرَمَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الدُّعَاءِ

“Tidak ada sesuatu yang lebih mulia di sisi Allah Ta’ala daripada doa.”

HR. At-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ahmad, dari Abu Hurairah, dengan sanad shahih

Doa adalah inti ibadah. Siapa yang sedikit berdoa dan berdzikir, sedikit pula tauhid ibadahnya. Siapa yang mengisi seluruh ibadahnya dengan doa dan dzikir, ibadahnya semakin berkualitas dan imannya semakin besar.

Murajaah adalah setengah ilmu. Ini wasiat Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *rahimahullah*, kakek guru Markaz Ilmu, kepada seluruh muridnya. Siapa yang takut murajaah, cepat atau lambat akan futur. Siapa yang mencintai murajaah, persahabatan dan perguruannya akan semakin langgeng.

II. Doa-Doa yang Disetorkan

1. Doa berharap berjumpa dengan Ramadhan

Diriwayatkan Ibnu Rajab dalam *Latha'if Al-Ma'arif* dari tabi'in Yahya bin Abi Katsir, bahwa sebagian sahabat berdoa jauh-jauh hari sebelum Ramadhan:

اللَّهُمَّ سَلِّني إِلَى رَمَضَانَ، وَسَلِّمْ لِي رَمَضَانَ، وَسَلِّمْهُ مِنِّي مُتَقَبَّلاً

“Ya Allah, selamatkanlah aku sampai ke Ramadhan, selamatkanlah Ramadhan untukku, dan terimalah ia dariku dalam keadaan diterima.”

Walaupun tinggal sepekan, tidak ada yang tahu apakah ia akan sampai ke Ramadhan. Jangan sombong dan jangan ujub. Teruslah berdoa.

2. Dzikir dan doa setelah shalat witir

Shalat sunnah tidak memiliki dzikir khusus setelahnya seperti shalat wajib, sehingga butuh dalil tersendiri. Ada dua bacaan yang dibaca Nabi ﷺ setelah witir, baik witir di bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan.

a. Tasbih tiga kali, yang ketiga dipanjangkan:

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

“Mahasuci Raja Yang Mahasuci.”

Ada tambahan yang diperselisihkan para ulama, tetapi boleh dibaca:

رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

“Rabb para malaikat dan Ar-Ruh.”

Ar-Ruh di sini adalah Malaikat Jibril 'alaihissalam. Kata *al-malik* dibaca dengan alif lam (*subhanal malik*), dan *al-quddus* dengan tasydid pada huruf dal.

b. **Doa perlindungan.** Doa ini diriwayatkan oleh beberapa sahabat. Selain setelah witir, doa ini juga boleh dibaca di dalam shalat, sebelum salam.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

“Ya Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian kepada-Mu. Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.”

Makna doa ini:

- *A'udzu bika minka*, “aku berlindung kepada-Mu dari-Mu,” maksudnya berlindung kepada Allah dari azab dan kemurkaan-Nya.
- Kalimat penutupnya mengandung akidah Ahlus Sunnah: pujian yang paling tepat bagi Allah adalah pujian-Nya terhadap diri-Nya sendiri.
- Banyak orang awam, bahkan yang mengaku salafi, tidak mengenal doa ini karena belajarnya belum sistematis dan tidak dibimbing guru.

Koreksi saat setoran:

- Bacalah *'uqubatik*, bukan *'akubatik* atau *'ukubatik*.
- Jangan menyukunkan akhir setiap kalimat dengan seenaknya. Jika diwaqafkan, matikan di akhir kalimat sesuai kaidah.
- **Adab menuntut ilmu:** hafalkan lafazh doa sebagaimana diucapkan Nabi ﷺ dan sebagaimana matan yang diajarkan guru. Doa dan dzikir di Markaz Ilmu diambil secara bersanad, turun-temurun dari guru ke murid. Saat menyettor kepada Ustadz Dzulqarnain, pemateri pun menghafal matan yang beliau hafal.

3. Doa malam Lailatul Qadar

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan menyukai pemaafan, maka maafkanlah aku.”

HR. Ahmad, dari Aisyah binti Abi Bakr Ash-Shiddiq

Tambahan kata *karim* berasal dari hadits yang lemah, maka tidak perlu dibaca. Dahulukan pujian kepada Allah (*innaka 'afuwwun*) sebelum *tuhibbul 'afwa*.

Doa ini dibaca ketika mendapati tanda-tanda Lailatul Qadar. Bila tanda-tandanya tidak terlihat, tetap baca terus di malam-malam yang dicari, terutama malam-malam ganjil.

4. Doa memohon kemudahan

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

“Ya Allah, tidak ada yang mudah kecuali yang Engkau jadikan mudah, dan Engkau menjadikan yang sulit, bila Engkau kehendaki, menjadi mudah.”

HR. Ibnu Hibban, dari Anas bin Malik

Hidup penuh kesulitan: saat menghadapi musibah, menjauhi maksiat, maupun melaksanakan ibadah. Contohnya:

- Hafalan Al-Qur'an dan nama-nama sahabat sulit masuk, sementara menu makanan, nama pemain sepak bola, artis, dan calon legislatif mudah diingat.
- Mendakwahi orang tua, mertua, atau istri terasa berat.

Bila Allah berkehendak, yang sulit menjadi mudah dalam sekejap. Manusia hanya tergesa-gesa dan tidak sabar. Sebagian orang terdahulu meraih apa yang mereka minta hanya dengan bersandar pada doa. Doa bukan nomor tiga atau nomor sepuluh, melainkan nomor satu.

III. Tanya Jawab

1. Bolehkah menambah doa-doa lain dalam qunut witir di akhir Ramadhan, atau harus sebatas lafazh yang ada dalam hadits?

Qunut witir disyariatkan dalam shalat sunnah witir dan lebih ditekankan di bulan Ramadhan. Para imam mazhab, seperti Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal, membaca qunut witir. Ulama fikih Ahlus Sunnah berbeda pendapat tentang kapan memulainya: ada yang sejak pertengahan Ramadhan (malam ke-15 atau ke-16), dan ada yang di sepuluh malam terakhir. Perbedaan ini tidak menjadi masalah.

Menambah doa hukumnya boleh, baik doa-doa yang dihafal di Markaz Ilmu maupun doa dari Al-Qur'an.

- **Shalat sendirian:** boleh memanjangkan, bahkan sampai satu jam, dan boleh mengulang-ulang doa.
- **Menjadi imam di tengah masyarakat awam:** beri tahu jamaah terlebih dahulu bahwa akan ada qunut yang agak panjang. Ini agar tidak terjadi kegaduhan. Menegakkan sunnah di tengah masyarakat yang belum terbiasa harus didahului penyampaian ilmu.

2. Bagaimana hukum i'tikaf bagi wanita di masjid?

Wanita, seperti laki-laki, boleh beri'tikaf di masjid. Hukum asal ibadah wanita adalah di rumah, tetapi bila ia hendak ke masjid untuk tarawih, shalat berjamaah, atau i'tikaf, ia tidak boleh dilarang. Syaratnya:

1. Menjaga kehormatan, termasuk berhijab dengan sempurna.
2. Masjidnya terjaga, tidak terjadi *ikhtilath* (campur baur laki-laki dan perempuan) yang membuka pintu kemudharatan. Bila syarat ini tidak terpenuhi, shalat di rumah lebih baik.
3. Mendapat izin suami, atau izin ayah kandung bila belum bersuami.

3. Bolehkah ikut tarawih hanya beberapa rakaat lalu langsung ikut witir?

Boleh, tetapi kurang afdhal. Yang afdhal adalah menyempurnakan shalat bersama imam. Bila ingin menambah, bangunlah di akhir malam untuk shalat tahajud tanpa witir kedua.

4. Sampai kapan batas makan sahur? Benarkah adzan di Indonesia selisih sekitar 8 menit?

1. **Batas sahur adalah terbit fajar**, karena puasa dimulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari.
2. **Bila yakin fajar sudah terbit**, berhentilah makan, baik ada adzan maupun tidak.
3. **Bila muadzinnya amanah** dan adzan tepat saat terbit fajar, suara adzannya menjadi batas berhenti. Siapa yang menyelisihinya berdosa dan puasanya batal.
4. **Hukum asalnya berbaik sangka kepada muadzin**, karena muadzin adalah tempat kepercayaan umat. Bila kepada muadzin saja sudah tidak percaya, kepada selainnya akan lebih tidak percaya lagi, dan ia akan terbiasa waswas.
5. **Pengecualian**: bila ada bukti yakin, bukan sekadar prasangka, bahwa muadzin tertentu selalu adzan 5–10 menit sebelum fajar, maka adzannya tidak diikuti dan masih boleh makan.
6. **Jadwal waktu subuh** telah dipercayakan kepada kementerian. Taatilah ketetapan pemerintah tersebut, dan jangan membangun prasangka selisih sekian menit setiap hari. Ibadah yang dibangun di atas waswas akan menjalar ke ibadah-ibadah lain.

إِنَّ الدِّينَ يَسْرُ

“Sesungguhnya agama ini mudah.”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Hurairah

Ahlus Sunnah harus menjadi teladan yang tenang dan kokoh akidahnya, tidak waswas, dan tidak membuat kegaduhan di tengah kaum muslimin.

5. Saat tarawih, imam bergerak cepat. Sampai mana bacaan tasyahud yang harus diselesaikan? Bagaimana dengan Al-Fatihah makmum yang belum selesai ketika imam sudah ruku’?

Tasyahud.

- Doa perlindungan dari empat perkara hukumnya diperselisihkan. Bila tidak sempat, tidak mengapa ditinggalkan, dan ikutilah keadaan imam.
- Tegakkan yang disepakati para ulama, yaitu bacaan tasyahud dan shalawat. Sebagian ulama Syafi’iyah menyebutkan, bila imam cepat, cukup kalimat pertama shalawat: *Allahumma shalli ‘ala Muhammad wa ‘ala ali Muhammad*.
- Ustadz Dzulqarnain mengajarkan untuk berlatih membaca dengan cepat namun tetap fasih. Orang yang membaca seperti baru menghafal pasti tertinggal.

Al-Fatihah. Bila imam cepat sehingga makmum tidak mampu menyelesaikan Al-Fatihah, itu termasuk uzur. Tidak perlu diselesaikan, langsung ikuti imam ruku’. Jangan menganggap rakaat itu tidak sah lalu menambah rakaat setelah imam salam. Pernah ada yang shalat zhuhur lima rakaat karena salah paham seperti ini, dan gurunya yang menanggung malu di hadapan tokoh masyarakat.

Pelajaran: belajarliah fikih shalat. Jangan sibuk men-*tahdzir* sana-sini sementara shalatnya sendiri belum benar. Tunaikan dulu kewajiban sedikit demi sedikit.

6. Shalat Isya di pom bensin, rakaat pertama salah arah kiblat, lalu diingatkan pada rakaat kedua dan langsung menghadap kiblat. Sahkah shalatnya?

Sah. Lanjutkan shalat sampai selesai. Bila seseorang diingatkan, baik dengan gerakan maupun ucapan, lalu langsung berbalik ke arah kiblat, shalatnya tetap sah. Shalat baru perlu diulang bila ia membatalkannya.

7. Seorang mahasiswa kos di Bandung dari Senin sampai Kamis, lalu Jumat sampai Ahad pulang ke rumahnya di Jakarta. Apakah ia musafir di Bandung, dan bolehkah ia menjamak terus?

Jamak dan qashar adalah dua syariat yang berbeda.

- **Qashar** khusus bagi musafir, yaitu meringkas shalat empat rakaat menjadi dua, baik dijamak maupun tidak. Meringkas tiga rakaat menjadi satu adalah ajaran sesat.
- **Jamak** disyariatkan karena adanya *masyaqqah* (kesulitan), tidak terbatas bagi musafir. Contohnya dokter yang menangani operasi berjam-jam, atau orang yang sibuk melayani tamu dari luar kota. Mereka boleh menjamak tanpa mengqashar.

Batas empat hari berlaku bagi orang yang sudah menentukan waktu kepulangannya, misalnya dengan tiket pulang yang sudah dibeli. Contoh pemateri: bila ia pulang ke Bangka selama sepuluh hari, empat hari pertama ia menjamak dan mengqashar, dan sisanya mukim mengikuti shalat kaum muslimin di sana. Namun bila setiap hari ia sibuk berziarah, berdakwah, dan bersilaturahmi, ia boleh terus menjamak hingga hari kepulangan karena ada kesulitan.

Jawaban untuk kasus mahasiswa: tempat mukimnya tetap rumahnya di Jakarta. Selama di Bandung, ia boleh menjamak bila memang ada kesibukan yang menyulitkan, seperti tugas kuliah. Bila sedang lapang dan bisa shalat berjamaah dengan tenang, hendaknya shalat pada waktunya.

IV. Penutup

- **Jadwal KOMI berikutnya.** KOMI pekan depan menunggu hasil sidang isbat. Bila 1 Ramadhan jatuh pada hari Selasa, KOMI diliburkan karena pemateri mengisi ceramah malam pertama Ramadhan di Masjid Miftahus Sa'adah.
- **Setoran jamaah Bandung.** Selasa sore, jamaah Bandung menyetorkan doa-doa yang sama di Masjid Miftahus Sa'adah.
- **Yang belum hafal** boleh menyetor lewat pesan pribadi kepada pemateri.
- **Ramadhan yang lebih baik.** Ramadhan tahun ini sudah lebih baik bila setiap selesai witir doa-doa ini dibaca, karena tahun sebelumnya belum dihafal. Jangan sampai doa malam ini dihafal, lalu besok sudah lupa.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Nasihat Ramadhan: Lima Syarat Tim yang Kuat dan Tanya Jawab

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-32

WAKTU

Ahad pagi, 7 Ramadhan 1445 H / 17 Maret 2024

MODERATOR

Kang Ainul Yakin (Abu Halimah)

I. Pengantar

Selama Ramadhan, KOMI diadakan setiap Ahad pagi sebanyak empat kali, dari lokasi yang berbeda-beda. Nasihat pertama bersifat ideologis, menyangkut komunitas Markaz Ilmu. Tujuannya agar setiap anggota memahaminya dan mampu menjelaskannya kepada orang-orang yang perlu mendengarnya.

Koreksi bahasa untuk MC. Ungkapan “untuk mempersingkat waktu” keliru, karena waktu tidak bisa dipersingkat. Yang benar adalah “untuk mengefisienkan waktu”. Kesalahan seperti ini sudah dianggap biasa oleh banyak khatib, MC, dan moderator, padahal tidak baku.

II. Lima Syarat Tim yang Kuat

Ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji memiliki syarat dan rukun, yang tanpanya ibadah tidak sah. Demikian pula setiap organisasi, kelompok, dan komunitas. Tim yang kuat memiliki lima syarat:

1. tujuan (*goals*);
2. kepemimpinan (*leadership*);
3. prosedur;
4. peran (*roles*);
5. komunikasi dan hubungan (*communication and relationship*).

Kelimanya terdapat pada diri Nabi ﷺ dan para sahabatnya.

1. Tujuan (*goals*): visi dan misi

Ustadz Dzulqarnain sering mengatakan bahwa kehidupan hanya berputar pada dua perkara:

- memahami arti dan tujuan kehidupan;
- membuat kehidupan itu berarti dengan mengisinya.

Pemateri menuliskannya besar-besar di halaman pertama buku catatannya.

Visi hanya satu, dan telah ditetapkan Allah, sehingga tidak boleh diselewengkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”

QS. Adz-Dzariyat: 56

Ibadah yang dimaksud adalah tauhid uluhiyah. Siapa yang tidak memahami visi ini tidak cocok di Markaz Ilmu, bahkan bukan muslim yang baik.

Pola pikir 24 jam ibadah:

- **Bagaimana caranya.** Seluruh bidang kehidupan bisa menjadi ibadah dengan fikih niat. Amalan yang memang ibadah, seperti shalat, diniatkan sebagai ibadah. Amalan yang bukan ibadah, seperti tidur, makan, olahraga, dan rekreasi, diniatkan untuk mendukung ibadah sehingga bernilai ibadah.
- **Mengapa orang stres.** Ia menganggap ibadah hanya sebagian kecil hidupnya, seperti shalat saja, sedangkan mencari nafkah dan berdagang tidak dianggap ibadah. Kesalahan di awal ini merusak seluruh langkah hidupnya.
- **Buahnya ketenangan.** Dengan pola pikir yang benar, seorang muslim tenang di bumi Allah mana pun, di darat, laut, maupun udara, walaupun sendirian.

Tiga misi adalah turunan dari visi. Misi ini disebutkan para ulama, termasuk Ibnul Qayyim, berdasarkan surah Al’Ashr yang dibahas dalam *Al-Ushul Ats-Tsalatsah*.

a. Misi ilmu.

- **Profesi utama adalah penuntut ilmu.** Bila ditanya profesinya, seorang muslim menjawab: penuntut ilmu (*thalibul ’ilm*). Pekerjaan lain, seperti polisi, dokter, ASN, atau pedagang, adalah sampingan. Siapa yang tidak memahami ini tidak cocok di Markaz Ilmu, yang namanya saja “markas ilmu”.
- **Gelar yang terhormat.** Sebutan penuntut ilmu harus dibanggakan. Penuntut ilmu harus terdepan dalam adab, kesabaran, ketenangan, optimisme, senyum, dan semangat di tengah keluarganya. Dengan begitu, istri dan anak-anak menjadikannya teladan, bukan memusuhinya.
- **Terhindar dari yang sia-sia.** Orang yang tersibukkan dengan misi ilmu, amal, dan dakwah tidak sempat mengurus hal-hal yang tidak bermanfaat, apalagi fitnah.

b. Misi amal. Ilmu tidak disebut bermanfaat bila tidak diamalkan. Ilmu yang bermanfaat dilihat dari dua sisi:

- **Sumbernya:** Al-Qur'an, Sunnah yang shahih, dan pemahaman Salafush Shalih.
- **Dampaknya,** yaitu menjadi amal shalih.

Ciri dai yang lurus adalah lisannya banyak menyebut ayat, hadits shahih, dan ucapan para salaf, seperti:

- Az-Zuhri;
- Sufyan Ats-Tsauri;
- Syu'bah bin Al-Hajjaj;
- Sulaiman bin Mihran Al-A'masy;
- Waki' bin Al-Jarrah;
- Hammad bin Zaid;
- Sufyan bin 'Uyainah.

Ucapan seperti ini jarang ada di lisan kelompok-kelompok pergerakan. Orang liberal bangga menyebut tokoh-tokoh filsafatnya. Maka ramaikanlah nama-nama salaf di lisan kita, termasuk dalam obrolan bersama keluarga di rumah.

c. Misi dakwah. Semakin besar kontribusi seseorang pada tiga misi ini, semakin kuat ikatan dan rasa cinta di antara anggota komunitas. Siapa yang enggan berkontribusi dalam dakwah perlu dinasihati.

- **Dukung guru walau berjauhan.** Murid yang jauh tetap bisa menunjukkan dukungan kepada gurunya. Contohnya mendoakan, menyemangati saudara yang bertugas, dan berkomunikasi. Kita pun jauh dari Syaikh Shalih Al-Fauzan, tetapi tetap mendukung dengan apa yang kita mampu.
- **Pelajaran dari tiga sahabat.** Pemateri mengingatkan kisah tiga sahabat yang tertinggal dari Perang Tabuk: Ka'b bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Murarah bin Ar-Rabi'.
- **Jarak bukan masalah.** Pemateri tetap mencintai para muridnya di berbagai daerah karena Allah.

Menjelaskan visi dan misi kepada orang baru. Banyak orang trauma dengan cara-cara MLM, kelompok pergerakan, dan partai politik, sehingga curiga ketika diminta mengisi absen, nama, nomor HP, atau alamat. Pengurus harus mampu menjelaskan dengan hikmah bahwa semua itu untuk kebaikan dakwah, agar mereka tidak merasa diikat.

2. Kepemimpinan (*leadership*)

Agama ini tidak bisa dipisahkan dari kepemimpinan. Menurut Ibnul Qayyim, nikmat Sunnah adalah nikmat Nabi Muhammad ﷺ, karena kita diperintahkan meneladani beliau:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagi kalian.”

QS. Al-Ahzab: 21

Seandainya Nabi Musa, Nabi Isa, dan Nabi Ibrahim hidup di masa ini, mereka pun harus menjadikan Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan. Karena itu Markaz Ilmu mengajarkan sirah nabawiyah, agar kepemimpinan Nabi ﷺ bisa diteladani.

Tiga tingkat kepemimpinan:

1. **Memimpin diri sendiri (*self leadership*).** Ini mencakup mengatur waktu dan datang tepat waktu. Orang yang dirinya tidak layak dicontoh, seperti pengangguran dan pemalas, tidak akan sukses memimpin.
2. **Memimpin keluarga.** Keluarga tanpa kepemimpinan yang kuat akan hancur dan kehilangan arah.
3. **Memimpin masyarakat, komunitas, atau perusahaan.**

Kepemimpinan adalah kunci sukses komunitas. Pemimpinlah yang mengarahkan orang-orang yang dipimpinnya, termasuk dirinya, menuju tujuan. Seandainya ayat Al-Qur'an turun tanpa Nabi ﷺ, siapa yang mengarahkan pengamalannya?

Dua **soft skill personal terbaik** adalah kepemimpinan dan kewirausahaan. Nabi ﷺ dididik dengan keduanya sejak kecil. Mayoritas nabi adalah penggembala kambing, hewan yang tenang dan berkah, dan itu melatih kepemimpinan. Hal ini diakui para peneliti, bahkan orang kafir pun menulis buku sirah karena kagum. Maka asahlah kepemimpinan anak-anak kita sejak dini. Pemateri sendiri terbiasa memimpin sejak TK, menjadi ketua kelas setiap tahun hingga ketua umum OSIS di SMP dan SMA.

3. Prosedur: manhaj “3S”

Prosedur adalah aturan main, yang dalam agama disebut manhaj, yaitu jalan yang terang dan jelas. Prosedur di Markaz Ilmu adalah 3S:

1. **Salafi/Sunnah:** bergerak dalam bingkai Sunnah Rasulullah ﷺ, baik keyakinan, lisan, maupun perbuatan.
2. **Soft skill.**
3. **Sahabat.**

Tanda umum keluar dari manhaj adalah keluar dari Islam itu sendiri, misalnya murtad.

Tanda khusus keluar dari manhaj:

1. **Sikap terhadap seluruh sahabat Nabi ﷺ.** Seorang Ahlus Sunnah harus bersikap baik kepada mereka semua.

2. **Ketaatan kepada pemerintah** dan tetap bersama jamaah kaum muslimin. Sebagian orang yang mengaku dai salafi mulai menampakkan kerusakan manhajnya dengan mengejek pemerintah, baik terang-terangan maupun sindiran. Contohnya menyindir pembangunan trotoar dan taman agar mengarah pada celaan kepada pemimpin. Ketua RT dan RW pun wakil pemerintah. Jangan jadikan orang seperti itu pegangan walaupun pengikutnya jutaan.
3. **Sikap terhadap Sunnah dan ahlul bid'ah.** Seorang Ahlus Sunnah tidak bermudah-mudahan bergaul, duduk, dan mengobrol santai dengan ahlul bid'ah. Siapa yang nyata menjadi ahlul bid'ah dikeluarkan dari komunitas ini.

Pertengahan: tidak bermudah-mudahan dan tidak ekstrem. Contoh sikap ekstrem yang pernah dialami pemateri di masa lalu:

- menjawab salam dengan *hadakallah*;
- membid'ahkan tepuk tangan, peci (songkok), dan baju koko;
- mengukur kesalafian dari model baju;
- menyuruh mengganti nama "Andri" karena dianggap tidak islami;
- mengharamkan bekerja di pusat perbelanjaan.

Pemateri juga menerima banyak laporan dari berbagai daerah tentang akibat sikap ekstrem dan fitnah, sampai keluarga yang bercerai-berai. Kisah-kisah itu tidak diceritakan karena merupakan aib, dan hanya layak dibahas di majelis khusus bagi yang siap. Bersyukurlah orang yang baru belajar namun memiliki pembimbing.

Tepuk angin di Markaz Ilmu adalah bagian dari soft skill dan pelajaran hikmah.

4. Peran (*roles*)

Pemimpin mengarahkan pasukannya dengan aturan dan peran yang sesuai kadar orang yang dipimpin. Nabi ﷺ memimpin dengan aturan main yang mantap, walaupun tidak tertulis, dan menjadi pedoman hingga hari ini.

Karena itu di Markaz Ilmu ada **rotasi**: MC dan ketua panitia bergantian. Ini bentuk guru membimbing dan mengkader muridnya. Nabi ﷺ pun mengganti-ganti komandan pasukan, hingga yang muda, Usamah bin Zaid, di akhir hayat beliau. Kini kita tidak berperang melawan orang kafir. Medan kita adalah dakwah.

5. Komunikasi dan hubungan

Soft skill terbagi dua:

Jenis	Kegunaan	Contoh terpenting
Personal	Untuk diri sendiri	Kepemimpinan dan kewirausahaan
Interpersonal	Untuk diri dan orang lain	Komunikasi

Komunikasi tidak hanya lisan tetapi juga tulisan, tidak hanya verbal tetapi juga nonverbal. Banyak tulisan ustadz yang isinya bagus tetapi tidak sesuai kaidah komunikasi, sehingga tidak menarik dan bahkan menjadi penghalang dakwah. Contohnya membedakan kata depan dan imbuhan: “di rumah” ditulis terpisah, sedangkan “dimaknai” ditulis sambung.

III. Tanya Jawab

1. Witir tiga rakaat, tetapi masuk di rakaat terakhir. Tarawih empat rakaat, tetapi masuk di rakaat kedua. Perlukah menambah rakaat?

Ya, tambahkan rakaat yang kurang sesuai niat. Menurut jumhur fuqaha, ibadah badan seperti shalat mengikuti niat masing-masing. Karena itu boleh berbeda niat dengan imam:

- **Contoh musafir.** Seorang musafir yang belum shalat Maghrib mendapati jamaah sedang shalat Isya. Ia ikut dengan niat Maghrib tiga rakaat. Menurut Syaikh Shalih Al-Fauzan, ada dua cara menyelesaikannya: salam setelah rakaat ketiga, atau duduk menunggu imam lalu salam bersamanya. Perbedaannya hanya pada mana yang lebih afdhal, sebagaimana perbedaan antara Syaikh Muqbil dan Syaikh Ahmad bin Yahya An-Najmi.
- **Contoh shalat wajib di belakang shalat sunnah.** Seseorang ikut di belakang orang yang sedang shalat rawatib, padahal ia sendiri berniat Zhuhur, lalu menambah rakaat setelah imamnya salam.
- **Perbedaan lain antara imam dan makmum.** Musafir dan mukim boleh saling menjadi imam. Orang yang duduk dan yang berdiri juga boleh saling menjadi imam.

2. Bolehkah memegang mushaf dalam shalat selain shalat malam, seperti Dhuha atau rawatib, agar cepat khatam?

“Boleh” artinya bukan wajib dan bukan sunnah. Kaidahnya: **perkara mubah yang masuk ke dalam inti ibadah hanya boleh bila ada hajat.** Dalam shalat tidak ada perkara mubah. Yang ada hanyalah syarat, rukun, wajib, dan sunnah. Contohnya:

- melangkah dalam shalat boleh untuk mengisi shaf yang kosong;
- bergerak boleh untuk membunuh kalajengking, secukupnya saja.

Melangkah tanpa hajat bisa membatalkan shalat.

Sebagian ulama membolehkan memegang mushaf pada shalat malam Ramadhan karena bacaannya panjang. Ada pula riwayat budak Aisyah yang mengimami beliau dari mushaf. Namun guru-guru Markaz Ilmu mengajarkan **jangan membuka pintu keburukan:**

- **Malas menghafal.** Orang yang biasa memegang mushaf akan malas menghafal Al-Qur'an.
- **Kegaduhan.** Bila setiap shalat sunnah dibolehkan memegang mushaf, akan timbul kegaduhan di masjid.

Semangatlah menghafal Al-Qur'an untuk dibaca di semua shalat.

3. Haruskah hilal benar-benar terlihat untuk membaca doa melihat hilal?

Pilihan guru-guru Markaz Ilmu: doa melihat hilal dibaca bila hilal benar-benar terlihat. Sama halnya dengan gerhana: bila tidak terlihat karena hujan atau mendung, tidak shalat gerhana. Melihat lewat televisi tidak dihitung. Bila gerhana terlihat di Surabaya, orang Surabaya yang shalat, bukan orang Bandung.

Namun ini masalah fikih *ijtihadiah*. Sebagian ulama mazhab Syafi'i membolehkannya, sebagaimana penetapan awal Ramadhan pun tidak semuanya memakai rukyat. Berlapang dadalah dan jangan membuat kegaduhan, sebagaimana sering ditanamkan Ustadz Abdul Barr, Ustadz Dzulqarnain, dan para asatidzah lainnya. Ini berbeda dengan masalah akidah. Misalnya, siapa yang meyakini Allah ada di mana-mana dikeluarkan dari Markaz Ilmu.

4. Panitia di kampung membuka penerimaan zakat fitri sejak 25 Ramadhan. Bila diserahkan dua hari sebelum Id, panitia sudah tutup. Bolehkah menyerahkan langsung kepada fakir miskin?

Kuncinya adalah waktu penyaluran, bukan waktu penerimaan. Panitia atau badan amal boleh mengumpulkan zakat fitri sepekan sebelum hari raya. Pemberi zakat yang hendak mudik juga boleh menitipkan beras atau uangnya lebih awal. Yang penting, penyalurannya tepat waktu.

Tiga waktu penyaluran:

Waktu	Kapan
Mubah	Satu atau dua hari sebelum Id (28-29 Ramadhan), dibolehkan sebagian ulama
Wajib	Sejak terbenam matahari di akhir Ramadhan, yaitu masuk malam 1 Syawal
Afdhal	Saat keluar menuju lapangan shalat Idul Fitri

Menyalurkan langsung lebih utama bila mampu. Ini juga melatih kedermawanan jiwa dan mendidik anak-anak. Pemateri sendiri pernah, di malam hari raya selepas Maghrib, mengajak kedua putranya mengantar zakat ke rumah seorang murid. Prioritaskan kerabat, tetangga, dan sahabat sesama penuntut ilmu. Menurut Syaikh Muqbil, fakir miskin yang juga penuntut ilmu lebih utama dari selainnya.

Bila tidak mengetahui siapa yang fakir, salurkan melalui lembaga perantara. Zakat fitri boleh diberikan seluruhnya kepada satu keluarga fakir sebagai cadangan, bahkan sampai setahun. "Pemerataan" dilihat sesuai kondisi. Bila di sekitar masih banyak yang membutuhkan, salurkan secara adil dan merata.

5. Saat shalat bergantian menjaga anak kecil yang merangkak ke sana kemari, bolehkah menariknya kembali berkali-kali?

- **Ajarkan syarat shalat terlebih dahulu.** Anak yang tidak berwudhu tidak dianggap berada dalam shaf dan memutus shaf. Bila belum mampu, tempatkan anak di ujung shaf kanan atau kiri.

- **Bila anak mengganggu.** Membawa anak yang diketahui akan mengganggu jamaah membuat dosanya mengalir kepada ayahnya.
- **Kaidahnya:** menolak mudarat lebih didahulukan daripada mengambil maslahat. Hitung dulu, apakah maslahatnya lebih besar atau mudaratnya.
- **Batas gerakan.** Merapikan sedikit tidak mengapa. Menarik sampai empat kali sudah berlebihan, dan pasti merusak kekhusyukan.

Pengurus masjid berhak mengatur jamaahnya demi kemaslahatan umum. Contohnya pengaturan shaf laki-laki dan perempuan, agar tidak terjadi campur baur seperti yang terlihat di sebagian lapangan shalat Id.

6. Bolehkah shalat malam lagi setelah tarawih?

Qiyamul lail memiliki tiga nama khusus:

1. **Tahajjud:** shalat malam setelah tidur terlebih dahulu.
2. **Witir:** shalat dengan rakaat ganjil, dikerjakan setelah Isya sampai sebelum terbit fajar.
3. **Tarawih:** shalat malam di bulan Ramadhan. Namanya jamak dari *tarwihah* (istirahat), karena dilakukan empat rakaat lalu beristirahat.

Selain tiga ini, namanya kembali ke asal, yaitu *qiyamul lail*. Larangan dalam hadits adalah mengulang witir dua kali dalam satu malam, bukan mengulang shalat malam. Maka boleh shalat malam sebelum tidur, lalu bangun dan shalat lagi, sebanyak-banyaknya, tanpa witir kedua.

Kuncinya adalah istiqamah. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menuturkan bahwa ayahnya shalat sunnah 300 rakaat sehari semalam, dan ketika sakit di masa tuanya berkurang menjadi 150 rakaat.

7. Benarkah orang yang mengenal Sunnah pasti diuji dengan kesulitan ekonomi?

Tidak bisa dikatakan mutlak, karena tidak ada ayat maupun hadits tentang itu.

- **Bukti dari para sahabat.** Ada Utsman bin 'Affan dan Abdurrahman bin 'Auf yang kaya raya dan menolong agama. Jangan hanya menceritakan Shuhaib bin Sinan yang meninggalkan hartanya untuk berhijrah, karena itu membuat pesimis dan mudah putus asa. Abdurrahman bin 'Auf, ketika dipersaudarakan dengan Sa'd bin Ar-Rabi', hanya bertanya di mana pasar, lalu sukses berdagang.
- **Ambil sebab dunia.** Selain sebab akhirat, ambillah sebab-sebab dunia.
- **Jangan keluar kerja tanpa persiapan.** Siapkan rencana usaha sambil masih bekerja ("main dua kaki"). Pemateri mengakui, di masa lalu sebelum mengenal Sunnah, ia pernah terpengaruh paham bisnis ekstrem dan mendorong banyak orang keluar dari kuliah dan pekerjaan. Kini ia bertekad memasukkan orang ke dalam kebaikan sebanyak-banyaknya.

Berkonsultasilah kepada guru dan pembimbing, termasuk tentang masalah dunia seperti rumah tangga dan muamalah.

8. Hadits “siapa yang shalat bersama imam sampai selesai dicatat pahala shalat semalam penuh”. Apakah berlaku juga untuk shalat berjamaah di rumah?

Hukum asalnya adalah shalat bersama imam di masjid. Orang yang tidak bisa ke masjid karena uzur syar’i, seperti hujan, tetap dicatat pahalanya seperti biasa. Namun jangan ditafsirkan seenaknya, misalnya shalat cepat berdua dengan istri di rumah lalu merasa mendapat pahala semalam penuh. Bila semua berpikir begitu, masjid akan sepi.

Sebagian ulama membolehkan cara tertentu agar shalat bersama imam tidak menjadi witr bagi makmum, sehingga ia masih bisa witr di akhir malam. Namun Ustadz Dzulqarnain menasihatkan agar tidak dibiasakan, karena akan tampak aneh bagi orang awam.

Kaidah menegakkan sunnah yang asing: di tempat yang semua jamaahnya sepaham, seperti pondok pesantren salafi, silakan, termasuk misalnya shalat memakai sandal. Di tengah masyarakat awam, jangan membuat kegaduhan.

9. Adakah hadits tentang tahlil sepuluh kali setelah shalat Subuh sebelum berubah posisi duduk?

Ada, yaitu hadits Abu Dzar Al-Ghifari riwayat At-Tirmidzi. Dalam riwayat An-Nasa’i ada tambahan untuk shalat Maghrib. Keutamaannya besar, termasuk dijaga sepanjang hari itu dari segala yang memudaratkan, kecuali syirik kepada Allah. Tahlil ini di luar dzikir pagi dan petang, tetapi boleh diniatkan sekaligus. Bila ada uzur, misalnya wudhunya batal dan harus ke kamar kecil, lalu kembali melanjutkan, tidak mengapa.

Di Riyadh, pemateri menyaksikan imam dan jamaah menjaharkan tahlil ini segera setelah istighfar, sebagai pengaruh Syaikh Ibnu Baz. Pemateri mengamalkannya hingga kini.

Urutan umum dzikir setelah shalat:

1. istighfar tiga kali sambil masih menghadap kiblat, lalu *Allahumma antas salam*;
2. tahlil hadits Al-Mughirah bin Syu’bah, lalu tahlil hadits Abdullah bin Az-Zubair;
3. tasbih dengan salah satu bentuknya:
 - 33-33-33 ditutup tahlil;
 - 25 kali empat bacaan (hadits Zaid bin Tsabit);
 - 33-33-34 (hadits Ka’b bin ’Ujrah);
 - 10-10-10, cukup bagi yang sedang sibuk.

Peringatan: di Indonesia yang bermazhab Syafi’i, dzikir asalnya dibaca pelan. Menjaharkan hanya untuk pengajaran. Jangan sampai menimbulkan pertengkaran di masjid.

10. Yayasan hendak membuka penerimaan zakat fitri. Bagaimana akad dengan pemberi zakat dan dengan pemasok beras, dan bolehkah mengambil untung?

- **Akad dengan pemberi zakat.** Akad yang selesai sekali (tidak berkelanjutan) cukup dengan lisan, tidak perlu tertulis. Akad tertulis diperlukan untuk muamalah berkelanjutan, misalnya perusahaan yang menyerahkan zakat karyawannya selama bertahun-tahun.

- **Membeli beras dari pemasok** adalah jual beli. Penjual berhak mengambil untung yang wajar dengan saling ridha. Jangan memaksa penjual menjual murah dengan alasan “untuk zakat”, karena itu memeras.
- **Bila yayasan menjual beras** kepada pemberi zakat, kaidahnya tetap kaidah jual beli. Boleh mengambil untung wajar selama tidak ada kezaliman, *gharar*, atau riba. Untung itu pun bisa dipakai untuk kebutuhan dakwah. Jangan langsung memvonis buruk.

11. Imam lupa tasyahud awal dan langsung berdiri. Makmum mengingatkan dan menunggu, tetapi imam tetap melanjutkan dan sujud sahwi di akhir. Apa yang semestinya?

Tasyahud awal adalah kewajiban, bukan syarat atau rukun. Meninggalkan rukun menghilangkan rakaat. Meninggalkan kewajiban karena lupa cukup diganti sujud sahwi. Nabi ﷺ sendiri pernah lupa tasyahud awal. Maka bila imam tetap berdiri, makmum ikut berdiri, lalu sujud sahwi bersama imam, dan shalatnya sah.

Berbeda bila imam menambah rakaat, misalnya bangkit ke rakaat kelima shalat Zhuhur. Makmum tidak ikut berdiri. Ia tetap duduk tasyahud akhir, menunggu imam, lalu salam bersamanya. Shalatnya sah, dan imam perlu ditegur setelahnya.

Kaidah sujud sahwi (pilihan Ustadz Dzulqarnain):

Sebab	Waktu sujud sahwi
Kurang rukun atau kewajiban	Sebelum salam
Lebih rukun atau kewajiban	Setelah salam
Ragu, lalu mengambil yang kurang	Sebelum salam
Ragu, lalu mengambil yang lebih	Setelah salam

Dalam mazhab Syafi'i, sujud sahwi asalnya sebelum salam. Syaikh Ibnu Baz menyebutkan beberapa pengecualian.

12. Seorang ASN kurang setuju dengan kebijakan pimpinan instansinya, yang merupakan bawahan presiden. Apakah mengkritiknya termasuk mencela pemerintah?

“Kritik” adalah kata netral, bisa positif dan bisa negatif. Agama memiliki adab dalam menasihati pemerintah:

- **Mencela** adalah menyebarkan kesalahan pemimpin di depan umum, di media massa atau media sosial, dengan ejekan. Ini dosa besar.
- **Menasihati** adalah mendatangi pemimpin secara pribadi dengan sopan dan menyampaikan kekeliruannya, atau melalui saluran yang semestinya. Ini tetap dalam koridor taat kepada pemerintah, dan pahalanya besar (*wa tawashau bil haqq*).

Para ASN perlu mendapat ilmu tentang cara bersikap kepada pimpinan mereka.

13. Bagaimana cara membangun hubungan (*networking*) dengan seseorang, dari baru kenal hingga sangat dekat?

Pemateri merekomendasikan buku *Skill with People* karya Les Giblin, yang tipis dan praktis. Bila membaca buku soft skill karya penulis non-muslim, semua prinsipnya sebenarnya ada pada Nabi ﷺ, sang *networker* terbaik. Tingkatannya:

1. **Identitas.** Kenali orang dengan prinsip 5W1H. Ketahui namanya sejak menit-menit awal, dan sapa ia dengan namanya. Jangan sampai mengobrol sejam tanpa tahu nama lawan bicara.
2. **Berkunjung.** Nabi ﷺ mendatangi rumah Sa'd bin 'Ubadah, Sa'd bin Mu'adz, dan Abu Ayyub Al-Anshari. Didatangi di rumah sendiri terasa berbeda. Karena itu pemateri berwasiat agar arisan dan saling berkunjung di Markaz Ilmu dilanjutkan terus, hingga diwariskan kepada anak-anak.
3. **Safar, diberi amanah, dan bermuamalah.** Menurut 'Umar bin Al-Khaththab, seseorang baru benar-benar dikenal setelah melakukan safar bersamanya dan bermuamalah dengannya. Semakin sempurna seseorang menunaikan amanah, semakin besar rasa saling cinta.
4. **Ikatan pernikahan,** puncak tertinggi. Nabi ﷺ menikahi putri Abu Bakar dan putri 'Umar, menikahkan Fathimah dengan 'Ali, dan menikahkan Ruqayyah lalu Ummu Kultsum dengan 'Utsman.

Pengalaman pemateri bersama Ustadz Dzulqarnain mengikuti tahapan ini:

1. Ustadz Dzulqarnain mencari tahu siapa dirinya.
2. Awalnya, setiap ke Solo pemateri tidur di lantai dua masjid. Lalu ia diajak menginap di rumah beliau.
3. Ia diajak safar ke Jogja, lalu ke Semarang dan Surabaya.
4. Ia kemudian diberi amanah, di antaranya program “Bincang Inspirasi dan Bisnis”, yang dijalankannya hingga kini.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Empat Faktor Meraih Ilmu yang Bermanfaat (QS. Qaf: 37) dan Tanya Jawab

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-33

WAKTU

Ahad pagi, 14 Ramadhan 1445 H / 24 Maret 2024

MODERATOR

Mas Eko Marianto

I. Nasihat: Empat Faktor Meraih Ilmu yang Bermanfaat

Sebelum sesi tanya jawab, pemateri menyampaikan nasihat dari satu ayat pendek yang pernah dibahas Ustadz Dzulqarnain dan para ulama lainnya:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرًا لِّمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang yang mempunyai hati, atau yang mengonsentrasikan pendengarannya, sedang ia menghadirkan hatinya.”

QS. Qaf: 37

Ayatnya pendek, tetapi mengandung empat faktor sukses meraih ilmu yang bermanfaat. Ayat ini adalah ayat motivasi bagi penuntut ilmu.

1. Sumber pengaruh yang baik: guru (*inna fi dzalika ladzikra*)

Peringatan dan pelajaran itu datang dari sumbernya, yaitu guru. Ini kunci sukses nomor satu. Beruntunglah orang yang Allah karuniai guru yang baik, karena tidak semua orang mendapatkannya:

- ada yang punya guru tetapi gurunya menzaliminya;
- ada yang gurunya melalaikannya;
- ada yang gurunya menyesatkannya.

Ada ikhwan salafi yang hidupnya terlunta-lunta bertahun-tahun karena tidak punya guru. Ada pula yang punya ustadz di dekatnya, tetapi ustadznya tidak dekat, tidak penyayang, jarang

menasihati, dan hanya mementingkan dirinya. Ilmunya banyak, tetapi tidak memiliki sifat pembimbing dan penasihat. Guru yang rela membimbing muridnya dengan jiwa dan raga, termasuk menjawab pertanyaan siang dan malam, semakin hari semakin langka.

Muhammad bin Sirin berkata:

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ، فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.”

Diriwayatkan Muslim dalam *Muqaddimah Shahih*-nya

Bila sudah mendapat guru yang baik, jagalah ia dengan jiwa raga. Jagalah adab dan akhlak kepadanya, dan banyaklah berdoa. Bila guru sudah tidak ridha, habislah perkara seorang murid.

Teladan Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i. Beliau membimbing ribuan murid dengan tulus di tengah padang pasir Yaman, di negeri yang miskin dan dikelilingi kaum sufi dan Syi'ah. Muridnya datang dari Eropa, Amerika, Papua, hingga Afrika Barat seperti Mauritania, Maroko, dan Tunisia. Pengaruhnya mengubah Yaman dan arah dakwah salafiyah sedunia.

2. Media penerima ilmu: hati yang bersih (*liman kana lahu qalbun*)

Sehebat apa pun gurunya, murid tidak akan berhasil tanpa media untuk menerima ilmu, yaitu **hati yang bersih**. Ilmu tidak masuk ke hati orang yang sombong, menolak kebenaran, petantang-petenteng, dan meremehkan orang lain.

الْكِبْرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمْطُ النَّاسِ

“Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.”

HR. Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud

Hati yang kotor penuh kedengkian dan prasangka buruk kepada sahabat dan guru. Pemiliknya susah dinasihati, ingin mengikuti kehendaknya sendiri, dan enggan menuruti arahan gurunya. Periksalah hati setiap hari dan banyaklah berdoa:

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا

“Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku, dan sucikanlah ia. Engkau sebaik-baik yang menyucikannya. Engkaulah Pelindung dan Penguasanya.”

HR. Muslim, dari Zaid bin Arqam

Bila guru menasihati agar jangan membuat kegaduhan, turutilah. Masih banyak yang belum dipelajari dalam agama ini.

3. Upaya: memusatkan pendengaran (*au alqas sam'a*)

Menurut Ibnul Qayyim, *alqas sam'a* adalah orang yang berupaya mendapatkan pengaruh baik dari ilmu dengan mengonsentrasikan pendengarannya. Jangan belajar sambil lalu. Orang yang tidak fokus akan lama berhasil dan sedikit ilmu yang menetap padanya.

Upaya adalah sebab datangnya taufik:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, pasti Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik.”

QS. Al-'Ankabut: 69

Ayat ini pertama kali didengar keluarga besar Markaz Ilmu dari Ustadz Khidhir bin Muhammad Sunusi, kakak Ustadz Dzulqarnain, belasan tahun lalu. Itu terjadi pada daurah nasional di Masjid Manunggal, Bantul, Yogyakarta, dan membuat mereka berlinang air mata.

Ciri penuntut ilmu yang bersungguh-sungguh:

- **Suka safar.** Tidak ada penuntut ilmu yang tidak suka safar. Orang yang enggan safar diyakini tidak akan mendapat ilmu yang banyak.
- **Ditempa perjuangan.** Penuntut ilmu ditempa perjuangan hidup, sehingga pancaran mata dan gerak tubuhnya penuh semangat.
- **Melawan kantuk.** Sebagian ulama menyiapkan air di depannya untuk membasuh muka ketika mengantuk saat belajar.
- **Terlatih mendengar.** Murid yang terbiasa duduk berjam-jam mendengar gurunya akan menjadi pendengar yang baik bagi istri dan anak-anaknya.
- **Teruji kekuatannya.** Safar dan duduk lama di majelis melatih kesabaran, kekuatan mata, telinga, hati, badan, dan akal.

4. Menyingkirkan penghalang: menghadirkan hati (*wa huwa syahid*)

Faktor ketiga dan keempat berkaitan dengan kaidah *an-nafyu wal itsbat*. Faktor ketiga adalah menetapkan upaya. Faktor keempat adalah **menafikan penghalang**, yaitu menghilangkan segala yang merintangangi sampainya ilmu. Saat mendengar, hati harus ikut hadir, tidak terganggu pikiran tentang pekerjaan dan utang.

Contohnya:

- mematikan gawai saat belajar;
- istri ikut menenangkan anak agar suaminya bisa menyimak;

- istri dan anak merelakan suaminya safar menuntut ilmu.

Yang terakhir dialami pemateri sendiri lima belas tahun lalu.

Ringkasan empat faktor:

1. guru sebagai sumber pengaruh yang baik, maka jangan belajar sendirian;
2. hati yang bersih sebagai media penerima;
3. memusatkan pendengaran sebagai bentuk upaya;
4. menghadirkan hati dengan menyingkirkan penghalang.

Penuntut ilmu yang sudah tertempa akan tegar, walaupun ia sendirian di kampungnya. Ajaklah orang-orang di sekitar ke jalan Allah. Semakin sering bersama, semakin kuat ikatan persaudaraan.

II. Tanya Jawab

1. Hammad bin Zaid berkata, “Engkau tidak akan mengetahui kesalahan gurumu sampai engkau berguru kepada yang lain.” Bagaimana menyikapinya? Benarkah beliau setara Malik bin Anas dalam keilmuan?

Tentang Hammad bin Zaid. Benar. Beliau imam besar Ahlus Sunnah dari kalangan tabi’ut tabi’in, dari Bashrah, Irak. Ada dua imam ahli hadits bernama Hammad, yaitu Hammad bin Salamah dan Hammad bin Zaid. Beliau selevel dengan:

- Malik bin Anas;
- Sufyan Ats-Tsauri;
- Ibnul Mubarak;
- Syu’bah bin Al-Hajjaj.

Beliau juga perawi dalam *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, kitab-kitab Sunan (Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, An-Nasa’i), dan *Musnad Ahmad*.

Makna ucapan beliau adalah dorongan untuk memperbanyak guru, tetapi guru yang memenuhi syarat. Di masa beliau, yaitu masa kejayaan Islam, Ahlus Sunnah berkuasa hampir di seluruh negeri. Khalifahnya, seperti Harun Ar-Rasyid, menghormati ulama, dan para perawi hadits tersebar di Irak, Hijaz, Mesir, dan negeri-negeri lainnya. Imam Al-Bukhari memiliki seribu guru. Keadaan seperti itu sulit terjadi di zaman ini.

Berguru berbeda dengan mengambil faedah.

- **Berguru** berarti *mulazamah*: murid mengenal gurunya dan guru mengenal muridnya, sehingga guru bisa merawat, menasihati, dan mengetahui kelebihan serta kekurangan muridnya.
- **Mengambil faedah** adalah mendengar potongan video atau rekaman seorang syaikh. Itu belum berguru. Mendengar ribuan kaset Syaikh Muqbil tidak menjadikan beliau guru kita,

sebagaimana menamatkan *Tafsir Ibnu Katsir* tidak menjadikan Ibnu Katsir guru kita.

Cara memilih guru. Sufyan Ats-Tsauri, bila hendak berguru, datang ke kota calon gurunya dan mengamati shalat, perilaku, dan adabnya selama sehari-hari, bahkan berpekan-pekan. Carilah guru yang:

- berilmu;
- beradab dan berakhlak mulia;
- membimbing serta menasihati.

Banyak guru yang memenuhi syarat itu baik, karena setiap guru punya kelebihan masing-masing.

Hati-hati menyalahgunakan ucapan ulama. Ucapan seperti ini kadang dipakai untuk menuduh orang lain taklid dan fanatik kepada satu guru, padahal penuduhnya tidak tahu guru-guru yang lain. Kadang pula dipakai untuk membenarkan berguru secara “gado-gado” kepada tokoh-tokoh dari berbagai manhaj, sehingga pemahaman menjadi kacau. Guru harus tetap di atas manhaj Salaf.

2. Bagaimana hukum zakat profesi?

Zakat profesi tidak ada dalam agama kita. Yang pertama kali memfatwakannya adalah Yusuf Al-Qaradhawi, tokoh di luar kalangan Ahlus Sunnah. Fikih zakat sudah tetap selama sekitar 1.500 tahun, meliputi zakat:

- harta;
- hewan ternak;
- hasil bumi;
- perniagaan, yang di dalamnya ada perbedaan pendapat;
- barang-barang tertentu.

Logikanya: dua orang bergaji sama, misalnya Rp4 juta.

- Yang satu masih lajang, sehingga gaji itu terasa besar baginya.
- Yang lain menanggung istri, belasan anak, dan cucu. Ia justru fakir dan berhak menerima zakat, bukan dipotong zakat.

Memotong gaji karyawan atas nama zakat adalah kezaliman, yaitu mengambil harta seorang muslim dengan cara yang batil. Zakat harta pun bersyarat: mencapai nisab dan berlalu satu tahun (*haul*). Adapun sedekah sunnah boleh kapan saja, baik dalam keadaan kaya maupun miskin.

3. Bagaimana hukum walimatul haji (syukuran sebelum berangkat haji)? Bolehkah menghadiri acara orang tua yang di dalamnya ada hal yang tidak sesuai syariat, sementara bila tidak datang kami makin dijauhi keluarga?

Walimatul haji pada asalnya adalah bentuk syukur, seperti kebiasaan masyarakat bersyukur atas nikmat besar. Wajar bila orang yang hendak berhaji, yang hanya sekali seumur hidup, mengundang kerabat, memberi makan, dan menghadirkan ustadz untuk tausiah manasik. Pemateri sendiri sering diundang dalam acara seperti ini.

Timbang maslahat dan mudaratnya:

- Bila tidak ada kesyirikan, kekufuran, bid'ah, atau maksiat besar, dan hidangannya halal, datanglah. Berikan nasihat bila diminta, makan sebentar, lalu pulang.
- Bila acaranya penuh maksiat, misalnya diisi dangdutan, jangan datang.

Silaturahmi dengan keluarga besar. Penuntut ilmu harus rendah hati kepada kerabat, untuk mengambil hati mereka. Kekurangan kerabat, misalnya bibi yang belum berjilbab, jangan menjadi sebab memutus silaturahmi. Jangan sampai dikenal dekat dengan agama tetapi sombong kepada keluarga.

Silaturahmi justru ladang untuk menunjukkan adab dan akhlak. Siapa tahu ada kerabat yang mendapat hidayah karenanya. Bila diminta mengisi tausiah, jangan menolak. Nasihatilah tentang tauhid, menjaga shalat dan puasa, bersedekah, serta mencintai Nabi ﷺ dan para sahabat.

4. Apa faedah kisah sahabat yang berjimak di siang Ramadhan, lalu tidak mampu membayar kafarat, hingga Nabi ﷺ justru memberinya kurma dan tertawa?

Hadits ini muttafaq 'alaih (Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah), dan terdapat dalam 'Umdatul Ahkam serta banyak kitab hadits dan fikih. Faedahnya:

a. Kafaratnya termasuk yang terberat. Urutannya:

1. memerdekakan budak;
2. bila tidak mampu, puasa dua bulan berturut-turut;
3. bila tidak mampu, memberi makan 60 orang miskin.

Puasa dua bulan itu tidak boleh terputus oleh Ramadhan atau hari-hari terlarang berpuasa, yaitu dua hari raya dan tiga hari tasyriq. Karena itu yang cocok adalah bulan-bulan yang bersambung, seperti Muharram-Shafar atau Rajab-Sya'ban. Bila terputus, harus diulang dari awal.

Beratnya kafarat ini menyadarkan kita akan keagungan bulan Ramadhan dan ibadah puasa. Jimak itu sendiri halal, tetapi dilarang di siang Ramadhan.

كُلُّ الْعَمَلِ كَفَّارَةٌ إِلَّا الصَّوْمَ، وَالصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

"Setiap amal bisa menjadi tebusan, kecuali puasa. Puasa itu untuk-Ku, dan Aku yang membalasnya."

HR. Ahmad

Jagalah puasa dari gibah, fitnah, dan tontonan yang buruk. Isilah dengan doa, dzikir, tilawah, dan sedekah.

b. Pendidikan mental dan kesabaran. Hubungan suami istri di malam Ramadhan boleh, termasuk menjelang sahur. Namun bila adzan Subuh berkumandang ketika sedang berhubungan, wajib segera berhenti, sebagaimana fatwa Imam Asy-Syafi'i. Aturlah waktu dengan bijak dan perhatikan kesibukan istri menyiapkan sahur.

Para ulama menyebutkan bahwa puncak kenikmatan dunia ada pada makan-minum dan syahwat kemaluan. Puasa melatih kesabaran menahan keduanya. Karena itu puasa mengandung ketiga jenis kesabaran.

c. **Pelajaran tauhid.** Pelajaran nomor satu dari setiap ayat dan hadits adalah tauhid. Di sini tampak kasih sayang Allah (*Ar-Rahim*) kepada orang beriman. Sahabat yang fakir itu tidak dibebani hukuman lain, bahkan diberi kurma untuk disedekahkan.

d. **Akhlak Nabi ﷺ sebagai guru dan pemimpin.** Nabi ﷺ tidak marah dan tidak merendahkan sahabat itu dengan satu huruf pun, bahkan memotivasinya.

e. **Kejujuran para sahabat.** Sahabat itu tidak berkilah, tidak membela diri, dan tidak menyembunyikan kesalahannya. Jadilah murid yang jujur. Bila belum mampu memikul amanah, katakan terus terang kepada guru.

5. Bolehkah menggabungkan puasa Arafah atau Ayyamul Bidh dengan puasa Dawud? Kapan boleh membatalkan puasa ketika safar?

Menggabungkan dua ibadah (*tadakhul*) boleh dengan syarat:

1. maksud dan tujuannya sama;
2. bentuknya sama, yaitu shalat dengan shalat, puasa dengan puasa (shalat rawatib tidak bisa digabung dengan puasa Senin);
3. jenis hukumnya sama, yaitu sunnah dengan sunnah. Shalat Zhuhur tidak boleh digabung dengan rawatib Zhuhur.

Jadi orang yang biasa puasa Dawud, lalu bertepatan dengan hari Senin, Arafah, atau Ayyamul Bidh, boleh meniatkan keduanya sekaligus. Sayang bila tidak diniatkan. Demikian pula dua rakaat bisa diniatkan sekaligus sebagai tahiyatul masjid, sunnah wudhu, qabliyah Subuh, dan shalat antara adzan dan iqamah. Inilah buah ilmu fikih niat.

Puasa ketika safar.

فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ

“Maka siapa di antara kalian yang sakit atau dalam perjalanan, (wajib mengganti) sebanyak hari yang ditinggalkan pada hari-hari yang lain.”

QS. Al-Baqarah: 184

Sebab keringanan bagi orang sakit dan musafir adalah karena keduanya memberatkan. Bila sakitnya ringan, seperti flu atau hidung tersumbat, sehingga masih kuat berpuasa, tetaplah berpuasa. Demikian pula safar hari ini sangat mudah, misalnya dengan kereta cepat Jakarta-Bandung yang hanya sebentar. Negeri kita juga tidak seberat padang pasir. Bila tidak berat, jangan dibatalkan. Orang seperti ini mendapat kebaikan berlipat: urusan safarnya tertunaikan dan puasanya terjaga.

Hati-hati pula ketika mandi, jangan sampai menelan air.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Tanda Ilmu yang Bermanfaat dan Tanya Jawab Seputar Jenazah, Ahlul Hawa, dan Fidyah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-34

WAKTU

Ahad pagi, 20 Ramadhan 1445 H / 31 Maret 2024

MODERATOR

Kang Ainul Yakin (Abu Halimah)

I. Nasihat: Tanda-Tanda Ilmu yang Bermanfaat

Keluarga besar Markaz Ilmu setiap hari berdoa memohon ilmu yang bermanfaat. Doa-doa yang telah dihafalkan:

1. *Allahumma inni as'aluka 'ilman nafi'an, wa rizqan thayyiban, wa 'amalan mutaqabbalan*, dibaca setelah Subuh (HR. Ibnu Majah dan Ahmad, dari Ummu Salamah).
2. *Allahumma inni as'aluka 'ilman nafi'an, wa rizqan wasi'an, wa syifa'an min kulli da'*, dibaca ketika minum air zamzam, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab manasik.
3. *Allahummanfa'ni bima 'allamtani, wa 'allimni ma yanfa'uni, wa zidni 'ilman* (dari Abu Hurairah).
4. Doa berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat.

Perbanyaklah doa-doa ini, terutama di bulan Ramadhan.

Imam Ibnu Rajab dalam *Majmu' Rasa'il*-nya (jilid 3, hlm. 13) menjelaskan tanda-tanda bahwa doa memohon ilmu yang bermanfaat telah dikabulkan. Bila tanda-tanda ini tidak ada pada diri seseorang, berarti ilmunya tidak bermanfaat, bahkan bisa membahayakannya.

Tanda pertama: membimbing pemiliknya lari dari dunia

Orang awam yang belum menuntut ilmu biasanya banyak keinginan dunia. Setelah belajar agama dengan benar, cita-cita akhiratnya semakin besar dan menjadi cita-cita terbesarnya. Orang yang menuntut ilmu tetapi kemudian menghilang dari majelis karena tersibukkan dunia, dan tidak bersemangat menuju akhirat, menandakan ilmunya tidak bermanfaat.

Menurut Ibnu Rajab, **bahaya dunia yang terbesar ada tiga:**

1. kepemimpinan (*ar-riyasa*);
2. ketenaran (*asy-syuhrah*);

3. pujian (*al-madh*).

Karena itu ada orang bergelar ustadz atau ulama yang tiba-tiba ingin menjadi pemimpin dunia, mencalonkan diri menjadi anggota legislatif, kepala daerah, bahkan presiden. Ada yang sudah mengenal dakwah salaf, lalu kembali ingin membuat partai atas nama dakwah. Lalu apa bedanya dengan partai-partai dan kelompok pergerakan yang mengatasnamakan Islam? Orang yang sudah kaya raya pun tetap mengejar jabatan, karena cintanya kepada dunia sangat besar.

Tanda kedua: akhlak mulia dan rendah hati

Kata Ibnu Rajab, pemilik ilmu yang bermanfaat:

- **tidak mengaku-ngaku berilmu.** Para ulama yang masih hidup, seperti Syaikh Shalih Al-Fauzan dan Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad, semakin berilmu semakin tawadhu';
- **tidak membanggakan ilmunya** kepada siapa pun;
- **tidak menganggap orang lain bodoh** atau meremehkannya.

Biasanya, setelah mengenal ilmu, seseorang makin irit bicara. Ia hanya berbicara tentang hal yang bermanfaat.

Pengecualian. Pemilik ilmu yang bermanfaat siap menghadapi orang yang menyelisihi Sunnah dan para pengikutnya. Bila ada yang menyesatkan di kampungnya, penuntut ilmu bangkit membela agama, bukan dengan berkelahi atau beradu spanduk, melainkan dengan hujjah ilmu.

Kesimpulan nasihat:

1. **Soal dunia:** semakin banyak ditinggalkan, terutama ambisi kepemimpinan, ketenaran, dan pujian.
2. **Soal akhlak:** semakin berilmu, semakin tenang, rendah hati, dan tidak meremehkan siapa pun, termasuk ibu, tetangga, adik, ipar, dan sepupu yang masih awam.

Ahlus Sunnah harus terdepan dalam akhlak mulia: paling penyayang kepada orang tua dan paling lembut kepada istri dan anak. Semoga Allah menjadikan ilmu para penuntut ilmu di Markaz Ilmu bermanfaat, walaupun sedikit. Bisa jadi seseorang bukan ustadz dan hafalannya sedikit, tetapi ucapannya bermanfaat bagi istri, mertua, dan tetangganya.

II. Tanya Jawab

1. Bagaimana mengurus jenazah orang yang semasa hidupnya jarang shalat, sementara kita tidak tahu apakah ia bertobat di akhir hayatnya?

Shalat adalah amalan badan terpenting dan ukuran baik buruknya amal di akhirat. Meninggalkannya adalah dosa yang sangat besar. Rinciannya:

1. **Meninggalkan shalat karena meyakini shalat tidak wajib**, hanya sunnah atau mubah. Orang ini kafir berdasarkan kesepakatan ulama, bahkan kesepakatan kaum muslimin, karena menentang Allah dan Rasul-Nya. Jenazahnya tidak dishalatkan.

2. **Meninggalkan shalat karena malas**, padahal meyakini kewajibannya. Para ulama berselisih pendapat. Syaikh Ibnu Baz dan Syaikh Shalih Al-Fauzan menguatkan bahwa ia kafir, karena beratnya perkara ini. Namun jumhur ulama berpendapat ia tidak kafir. Jadi tidak ada kesepakatan tentang kekafirannya.

Nabi ﷺ tidak menshalatkan orang yang bunuh diri, tetapi beliau tidak melarang orang lain menshalatkannya. Yang meninggalkan shalat jenazah hanyalah tokoh berpengaruh, sebagai peringatan atas besarnya dosa tersebut.

Kesimpulan, mengikuti pilihan jumhur. Bila seorang paman hanya shalat di dua hari raya lalu wafat, tetap shalatkan dan mohonkan ampunan untuknya: “Ya Allah, ampunilah pamanku.” Kecuali bila ia jelas murtad atau mengingkari wajibnya shalat.

2. Di sepuluh malam terakhir, bolehkah menyelengi ibadah dengan murajaah pelajaran ketika letih atau bosan?

Boleh. Isi siang dengan puasa dan malam dengan tarawih yang ditutup witr. Imam Az-Zuhri menyebut Ramadhan sebagai bulan Al-Qur’an. Para salaf mengkhawatirkan Al-Qur’an setiap sepuluh, tujuh, atau tiga hari, bahkan ada yang sehari sekali seperti Imam Asy-Syafi’i. Namun mereka membacanya sambil memahami maknanya.

Tilawah ada dua:

Jenis	Isi
Tilawah lafzhi	Membaca huruf dan lafazh Al-Qur’an dengan tajwid
Tilawah ma’nawi	Mentadabburi makna, misalnya membaca kitab tafsir atau mendengarkan kajian tafsir dan ulumul Qur’an dari ustadz Ahlus Sunnah

Bila lelah, variasikan dengan tilawah ma’nawi, murajaah, mencatat, atau kajian ilmu. Para asatidzah pun tidak meliburkan kajian sepenuhnya di bulan Ramadhan, karena masyarakat masih haus ilmu, terutama tauhid dan akidah.

Karena itu Markaz Ilmu membuka pesantren kilat di masjid-masjid yang banyak jamaah awamnya, seperti Masjid Raya Al-Jabbar. Di sana pernah ada dua pemuda yang datang bersepeda dari Sapan setelah melihat Markaz Ilmu di YouTube.

Yang penting jangan sampai murajaah menyita waktu hingga meninggalkan tarawih. Tetap fokus pada amalan utama: puasa, tarawih, tilawah, dan sedekah.

3. Bolehkah suami memandikan jenazah istrinya bersama keluarga atau kerabat istri?

Boleh. Suami boleh memandikan istrinya dan sebaliknya, lalu dibantu kerabat sesuai empat fungsi memandikan jenazah:

- yang memandikan;
- yang menyiram air;

- yang memegang dan membolak-balik badan;
- dan seterusnya.

Bila suami ragu memandikan sendiri, ia bisa memegang kepala jenazah sambil mengarahkan agar tidak ada yang menyelisihi Sunnah, sementara kerabat perempuan yang memandikan.

Hal yang perlu dijaga:

- **Hindari persentuhan** dengan yang bukan mahram, dengan pembagian tugas yang jelas sejak awal (*briefing*).
- **Tanyakan kekuatan mental diri sendiri.** Jangan memandikan sambil terus menangis tersedu-sedu.
- **Memandikan seringkas mungkin.** Jangan dua atau tiga jam, apalagi sambil mengobrol atau bercanda di atas jenazah.

4. Bila jenazah wanita berat dipindahkan, bolehkah dibantu laki-laki? Siapa yang memasukkan jenazah wanita ke liang kubur? Berapa idealnya jumlah orang yang memandikan?

- **Memindahkan jenazah.** Boleh dibantu laki-laki, diutamakan mahramnya seperti ayah, saudara laki-laki, atau paman. Bila tidak ada mahram, laki-laki lain boleh membantu karena darurat.
- **Memasukkan ke liang kubur.** Yang turun ke liang kubur adalah laki-laki, baik ada perempuan yang hadir maupun tidak. Siapa pun boleh, asalkan terpercaya dan tidak menyebarkan aib jenazah. Kecuali laki-laki yang semalam sebelumnya berhubungan dengan istrinya, sebagaimana dilarang Nabi ﷺ.
- **Jumlah yang memandikan.** Disesuaikan dengan kebutuhan, selama empat fungsinya terpenuhi. Empat atau lima orang cukup. Tujuh sudah banyak. Yang menambah harus orang amanah. Mayoritas ulama memakruhkan kehadiran orang yang tidak berkepentingan, walaupun anak kandung, apalagi yang menonton, mengintip, atau mengobrol, karena jenazah adalah kehormatan seorang muslim.

5. Bagaimana sikap terhadap ahlul hawa yang wafat dalam keadaan tampak baik, misalnya saat taat shalat atau puasa? Bagaimana menasihati orang terdekat tentang hal ini?

Perlu dibedakan:

1. **Orang awam yang mengikuti hawa nafsu karena ikut-ikutan dan kebodohan.** Misalnya paman yang suka tahlilan atau melakukan kebid'ahan untuk dirinya sendiri. Bila ia wafat, tetap shalatkan dan doakan ampunan, apalagi bila ia kerabat. Tunjukkan akhlak yang baik. Siapa tahu dengan itu orang lain berkata, "Ternyata ada juga 'Wahabi' yang baik."
2. **Mubtadi', yaitu dai, tokoh, dan penyebar bid'ah** yang dijadikan teladan banyak orang, terlebih bid'ah besar seperti Syi'ah Rafidhah, Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, dan Ahmadiyah. Mereka inilah yang di-*tahdzir*. Hukum asalnya, tokoh Ahlus Sunnah boleh tidak ikut menshalatkannya sebagai teladan dan peringatan. Namun bila hal itu melahirkan mudarat dan fitnah, shalatkan saja.

Kisah Ahmad bin Abi Du'ad. Ia penyebar paham Jahmiyah di masa Imam Ahmad bin Hanbal dan menjadi sebab Imam Ahmad disiksa. Ketika jenazahnya lewat, anak-anak berdoa agar ia diazab di kuburnya. Seorang imam Ahlus Sunnah ikut ke kuburnya, dan orang-orang heran. Ternyata ia datang untuk mendoakan kebinasaan Ibnu Abi Du'ad, karena orang itu menentang bahwa Allah akan dilihat di akhirat.

Ahlu Sunnah selalu bijaksana dan pandai menimbang maslahat dan mudarat. Ia tidak hanya hafal perkaranya, tetapi juga paham.

6. Bolehkah meninggikan kuburan sedikit dengan batu bata yang dilapisi keramik, seperti di pemakaman umum, agar tidak ditimpa makam lain?

- **Yang boleh** hanyalah memberi batas di pinggir kuburan, misalnya batu-batu yang disusun rapi, sebagai tanda. Tanahya sendiri memang ditinggikan sedikit.
- **Yang tidak boleh** adalah menumpuk batu di atas kuburan lalu menyemen atau mengeramiknya, karena itu termasuk membangun di atas kuburan.
- **Bila keluarga tetap membangunnya** setelah dinasihati, serahkan urusannya kepada Allah. Yang penting kita sendiri tidak melakukannya.
- **Kuburan lama boleh ditimpa makam baru** atas keputusan pemerintah, misalnya karena keterbatasan lahan. Ini berlaku setelah waktu yang sangat lama, bukan satu atau dua tahun. Jangan mengamuk karena itu makam leluhur. Ikuti pemerintah.

7. Bolehkah membicarakan keburukan orang lain untuk mencari solusi masalah pekerjaan?

Bila keburukan itu menyangkut amanah dan akad kerja, justru harus dibahas oleh pimpinan atau pemilik usaha. Contohnya:

- karyawan yang selalu terlambat;
- karyawan yang tidak membuat laporan keuangan sesuai tugasnya;
- karyawan yang melanggar aturan perusahaan, seperti kewajiban shalat berjamaah tepat waktu.

Langkahnya: tegur dan nasihati terlebih dahulu. Bila tetap tidak berubah, ia boleh diberhentikan. Pemimpin akan ditanya tentang kepemimpinannya.

8. Benarkah nenek lanjut usia yang tidak mampu berpuasa cukup membayar fidyah?

Benar. Ini fatwa Ibnu 'Abbas. Bacalah juga buku kecil Ustadz Dzulqarnain tentang Ramadhan, pada pembahasan fidyah. Lansia yang tidak mampu berpuasa cukup membayar fidyah tanpa qadha.

- **Waktu pembayaran.** Dibayar untuk hari yang sudah terlewati: tiga hari terlewati dibayar tiga hari, sepekan terlewati dibayar sepekan. Membayar di bulan Sya'ban untuk Ramadhan yang belum datang adalah keliru. Boleh ditunda sampai Syawal atau Dzulqa'dah.
- **Bentuk fidyah yang afdhal** adalah makanan siap santap, bukan beras. Misalnya nasi kotak lengkap dengan lauk, minuman, dan buah, atau mengundang orang-orang fakir ke rumah dan

menjamu mereka secara prasmanan. Cara ini juga dilakukan sahabat Anas bin Malik. Sebagian ulama Syafi'iyah membolehkan beras, tetapi makanan jadi lebih afdhal.

9. Bagaimana menyikapi perbedaan pendapat di masyarakat, misalnya tentang sampainya pahala bacaan Al-Qur'an yang dihadiahkan kepada mayit? Lebih baik diam atau berkomentar?

Ini termasuk khilaf *ijtihadiyah* dalam fikih ibadah, seperti qunut Subuh. Pendapat bahwa bacaan Al-Qur'an tidak sampai adalah pendapat Imam Asy-Syafi'i, dan ada ulama lain yang berpendapat sampai. Siapa yang punya ilmu boleh menyampaikan pendapatnya dengan dalil, tanpa bermusuhan dengan saudara yang berbeda. Ini berbeda dengan perkara yang menyesatkan.

Fikih dakwah bertumpu pada tiga hal:

1. **Ilmu**, karena menjelaskan tidak boleh dengan perasaan.
2. **Keadaan objek dakwah**. Orang yang berpegang pada pendapatnya biasanya kokoh dan tidak suka disinggung. Bila salah waktu, akan terjadi kegaduhan dan balik di-*tahdzir*.
3. **Uslub** (cara) dakwah.

Diam tidak selalu berarti lemah. Bisa jadi itu strategi menunggu saat yang tepat, seperti dalam olahraga: bertahan dulu, lalu menyerang balik. Bila dakwah awalnya ditolak, itu kemenangan yang tertunda. Mundur sejenak, perkuat ilmu, susun strategi bersama saudara, lalu mulai lagi tanpa membuat kegaduhan.

Markaz Ilmu berencana mengadakan materi khusus fikih dakwah dan fikih amar ma'ruf nahi munkar.

10. Bolehkah shalat tahajud sambil memegang dan membaca mushaf untuk mengejar target khatam?

Boleh, karena ada hajat dan bukan shalat wajib. Dalam shalat wajib, jangan memegang mushaf. Hujjahnya bukan dari Nabi ﷺ dan para sahabat, melainkan dari tabi'in: budak laki-laki Aisyah yang mengimami shalat malam dari mushaf atas perintah beliau.

Yang lebih utama tetap membaca dari hafalan. Bila memakai mushaf, lebih baik diletakkan di penyangga, sehingga tangan tetap bersedekap dan hati lebih tenang.

11. Bagaimana hukum membeli jenazah untuk keperluan penelitian medis?

Jual belinya terlarang. Kita dilarang memperjualbelikan apa yang diharamkan, seperti bangkai, babi, anjing, khamr, dan rokok. Termasuk di dalamnya organ tubuh jenazah seorang muslim, seperti ginjal dan jantung. Darah pun tidak boleh diperjualbelikan. Mendonorkan darah lalu diberi makanan atau minuman untuk memulihkan tenaga tidak mengapa.

Penelitian medis termasuk wewenang pemerintah, sebagaimana pemerintah boleh membongkar kuburan untuk kebutuhan mendesak, seperti relokasi makam lama atau penyidikan kasus pembunuhan oleh kepolisian. Perorangan tidak boleh melakukannya. Syaratnya:

1. dilakukan oleh otoritas pemerintah, bukan perorangan atau lembaga swasta;
2. ada hajat yang benar-benar mendesak bagi kaum muslimin, misalnya penelitian virus;

3. sedapat mungkin memakai jenazah orang kafir, misalnya yang tidak teridentifikasi, bukan jenazah muslim.

Melukai jenazah muslim sama dengan melukainya ketika hidup, apalagi mematahkan tulangnya.

III. Penutup

- **KOMI pekan depan.** KOMI terakhir di bulan Ramadhan, Ahad pagi pekan depan, disiarkan dari Pangkalpinang, Bangka, kampung halaman pemateri.
- **Kajian muslimah.** Pada hari Sabtu subuh ada kajian online muslimah.
- **Praktik jenazah di Bandung.** Bagi yang berada di Bandung, selepas Zhuhur hari ini diadakan praktik penyelenggaraan jenazah.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Ilmu sebagai Perisai Keluarga dari Api Neraka dan Tanya Jawab Zakat Fitri

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-35

WAKTU

Ahad pagi, 27 Ramadhan 1445 H / 7 April 2024

MODERATOR

Mas Endik Yogana (Abu Aldan)

I. Pengantar

Kajian ini disiarkan pemateri dari Pangkalpinang, Bangka, sementara moderator berada di Malang bersama keluarganya. Moderator menyampaikan duka atas wafatnya ayahanda pemateri *rahimahullah* pada Selasa, 22 Ramadhan 1445 H / 2 April 2024, dan mendoakan ampunan, rahmat, serta keselamatan dari azab kubur dan neraka bagi beliau.

Keluarga moderator memohon nasihat tentang ilmu sebagai dasar menunaikan kewajiban dalam keluarga:

- kewajiban suami kepada istri dan sebaliknya;
- kewajiban anak kepada orang tua dan sebaliknya;
- terutama kewajiban hamba kepada Rabb-nya.

II. Nasihat: Ilmu sebagai Perisai Keluarga

Syukur hanya terwujud dengan ilmu

Nikmat berkeluarga, bersilaturahmi, dan saling mencintai karena Allah adalah nikmat yang agung. Syukur atas nikmat itu tidak bisa diwujudkan kecuali dengan ilmu syar'i. Tanpa ilmu, Allah tidak bisa dikenal, dicintai, dan diibadahi dengan benar dan ikhlas. Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Ilmu adalah pemimpin amal." Beramal tanpa ilmu ibarat beraktivitas tanpa dipimpin oleh pemimpin yang benar.

Perintah menjaga keluarga dari api neraka

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu.”

QS. At-Tahrim: 6

Perintah ini berlaku bagi setiap pemimpin keluarga: suami kepada istri, ayah atau ibu kepada anak-anak. Tidak ada jaket anti-api yang bisa dibawa ke kubur. Pemateri menyebutkan bahwa ketika para sahabat seperti 'Umar dan 'Ali bertanya bagaimana caranya, jawabannya adalah:

- ajarkan ilmu agama kepada istri dan anak-anak;
- biasakan mereka mengamalkannya.

Ilmu yang diamalkan itulah perisai dari api neraka.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah pahamiakan ia dalam agama.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Mu'awiyah

Tanda keluarga yang dikehendaki baik adalah adanya anggota yang Allah beri pemahaman agama, minimal satu orang. Semakin banyak, semakin sempurna. Sebaliknya, bila ayah tidak tahu beda tauhid dan syirik, Sunnah dan bid'ah, ketaatan dan maksiat, lalu istri dan anak-anaknya pun sama, sedikit demi sedikit Allah timpakan bencana kepada keluarga itu. Ada keluarga yang ilmu dunianya setingkat profesor, tetapi ilmu akhirlatnya bahkan tidak setingkat anak TK.

Imam Asy-Syafi'i berkata: “Siapa yang tidak mencintai ilmu, tidak ada kebaikan padanya.” Para ulama menyebut keluarga yang hidup tanpa ilmu agama seperti **mayat-mayat yang berjalan di muka bumi**. Mereka hidup, tetapi hatinya mati. Hidup puluhan tahun dalam kelalaian, pergi kerja dan pulang kerja, hanya menambah beban pertanggungjawaban.

Surga dunia: majelis ilmu dan pengamalannya

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah mudahkan baginya jalan menuju surga.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Menurut Ibnu Taimiyah, seseorang tidak akan mendapatkan surga akhirat sampai ia mendapatkan surga dunia. Para ulama menjelaskan bahwa surga dunia adalah majelis ilmu dan pengamalan ilmu. Bangun pagi selepas Subuh untuk mendengarkan ilmu, ketika sebagian orang kembali tidur, adalah mujahadah yang indah.

Suami sebagai pemimpin agama keluarga

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

“Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain.”

QS. An-Nisa': 34

Menurut tafsir Ibnu 'Abbas, *qawwam* di sini adalah pemimpin dalam urusan agama. Bila di akhirat Allah mendapati seorang istri bodoh dalam agama, meninggalkan shalat, bermaksiat, *bertabarruj*, dan tidak menjaga kehormatan, suaminya akan diazab.

Nasihat bagi pemuda: pilihlah istri bukan karena cantik semata, melainkan karena agama, potensi adab dan akhlakunya, serta nasab keluarganya yang baik.

Dua jenis kewajiban pemimpin keluarga

a. Kewajiban *hissi* (materi): nafkah makan, minum, dan kebutuhan biologis. Bila ada uzur dan istri ridha, Allah memaafkan.

- **Contoh nafkah.** 'Abdullah bin Mas'ud termasuk orang yang paling miskin di kalangan Muhajirin, sedangkan istrinya, Zainab, orang berada. Zainab bertanya kepada Nabi ﷺ apakah boleh bersedekah kepada suaminya sendiri, dan itu dibolehkan.
- **Contoh kebutuhan biologis.** Ada suami yang meninggalkan istrinya karena berlayar empat bulan atau menuntut ilmu dua tahun, dengan ridha istrinya. Bahkan Imam Ibnul Qasim Al-'Utaqi Al-Mishri meninggalkan istrinya untuk menuntut ilmu hingga anaknya dewasa, dengan ridha sang istri.

b. Kewajiban *ma'nawi*: tidak ada uzur sama sekali. Bila tidak ditunaikan, azabnya dimulai sejak di alam kubur.

1. **Tarbiyah**, yaitu mendidik istri dan anak dengan ilmu. Alasan “sibuk bekerja 24 jam” atau “saya sendiri bodoh” tidak diterima. Bila mengaku bodoh, berarti suami dan istri sama-sama diazab. Urusan memasak bisa diganti makan di warung, dan mencuci bisa diganti laundry. Namun ilmu agama tidak bisa diwakilkan.
2. **Mu'asyarah**, yaitu bergaul dengan adab dan akhlak mulia kepada orang yang dipimpin. Ini pun tidak ada uzur “tidak tahu”, karena itu wajib belajar.

Kebodohan adalah sumber segala malapetaka, kejahatan, dan kemaksiatan. Jangan sampai di usia dewasa kita belum paham pokok-pokok agama: tauhid dan syirik, Sunnah dan bid'ah, iman dan kufur. Tanpa ilmu, kita tidak bisa memimpin dan mendidik keluarga.

III. Tanya Jawab

1. Siapa yang wajib membayar zakat fitri, dan siapa fakir dan miskin yang berhak menerimanya?

Yang wajib zakat fitri:

- **Setiap muslim**, laki-laki maupun perempuan, yang masih hidup ketika matahari terbenam di akhir Ramadhan (masuk malam Idul Fitri). Bayi yang lahir sebelum itu, misalnya tanggal 27 Ramadhan, sudah wajib dizakati. Janin dalam kandungan tidak wajib dizakati, tetapi sebagian ulama membolehkannya.
- **Syaratnya** memiliki kelebihan makanan pokok untuk malam dan hari raya. Bila mengeluarkan zakat membuatnya tidak bisa makan, ia tidak wajib.
- **Orang miskin bisa wajib zakat sekaligus menerima zakat.** Bila ia punya kelebihan makanan pokok, ia wajib mengeluarkan zakat fitri. Bila malamnya datang panitia membawa beras zakat untuknya, ia boleh menerimanya.
- **Yang mengeluarkannya** adalah orang yang menafkahi, untuk dirinya, istri, dan anak-anaknya.

Zakat fitri hanya untuk **fakir dan miskin**, tidak untuk golongan lain dari delapan *asnaf*. Amil haram mengambil beras zakat fitri, kecuali amil itu sendiri fakir atau miskin.

Fakir dan miskin. Bila disebut terpisah, maknanya saling mencakup. Bila disebut bergandengan, maknanya berbeda, seperti kaidah *qadha'* dan *qadar*.

Golongan	Pendapatannya
Miskin	Lebih dari separuh kebutuhannya, tetapi tidak mencukupi
Fakir	Kurang dari separuh kebutuhannya, atau tidak punya sama sekali

Kebutuhan dihitung menurut kebiasaan setempat, meliputi makan, tempat tinggal (termasuk kontrakan), dan pendidikan anak. Misalnya kebutuhan sebuah keluarga Rp5 juta sebulan:

- berpenghasilan Rp4 juta berarti miskin;
- berpenghasilan Rp2 juta, kurang dari Rp2,5 juta, berarti fakir.

Banyak sahabat Nabi ﷺ pun hidup fakir. Fakir didahulukan dalam penyaluran zakat.

Sedekah terbagi dua:

- **Sedekah wajib** adalah zakat: zakat fitri, zakat harta, zakat ternak, dan lain-lain. Zakat ada syaratnya, seperti nisab dan haul.

- **Sedekah sunnah** (infak) boleh kapan saja, walaupun sedang miskin, misalnya memasukkan Rp5.000 ke kotak amal masjid setiap hari.

Karena itu, zakat profesi tidak ada. Memotong gaji yang sama besarnya dari orang lajang di kampung dan dari kepala keluarga besar di ibu kota adalah kezaliman.

2. Ketika shalat malam sendirian, mana yang lebih utama: membaca ayat yang dipahami maknanya walau sedikit, atau mengejar khatam tanpa memahami? Apakah doa ketika melewati ayat rahmat dan azab dilafazhkan atau cukup dalam hati?

Shalat sendirian diberi keleluasaan. Pilihlah yang paling dekat dengan kekhusyukan. Menurut Syaikh Ibnu 'Utsaimin, orang yang shalat sendirian boleh menjaharkan atau memelankan bacaan, bahkan dalam shalat wajib yang dikerjakan di rumah karena hujan.

Bacaan yang lebih utama. Para ulama yang mengkhataamkan Al-Qur'an sekali atau dua kali sehari, seperti Imam Asy-Syafi'i, membacanya dengan memahami. Bila belum di level itu, bacalah yang mudah dan menyentuh hati. Mengulang-ulang surah Al-Ikhlâs sambil berlinang air mata lebih utama daripada membaca Al-Baqarah dari awal sampai akhir tanpa paham dan tanpa takut kepada Allah. Shalat sendirian adalah saat bermunajat, sujud lama, dan berdoa dengan air mata, berdua dengan Allah.

Shalat berjamaah, apalagi sebagai imam, berbeda ketentuannya.

Doa ketika melewati ayat rahmat dan azab, bila shalat sendirian, lakukan secara tersembunyi.

3. Saat sujud, kening tertutup peci. Apakah seluruh kening harus menempel?

Wajah adalah satu kesatuan. Nabi ﷺ menempelkan keningnya dan menunjuk ke hidung. Anggota sujud yang lain adalah dua telapak tangan, dua lutut, dan ujung jari kedua kaki. Tidak mungkin seluruh kening menempel ke tempat sujud, kecuali dengan menggosok-gosokkannya seperti mengepel lantai. Cukup sebagian kening yang menempel. Orang Arab yang memakai imamah pun tetap sah sujudnya.

4. Seorang ayah wafat tanpa pernah mengajarkan agama kepada anak dan istrinya, walaupun ia sendiri shalat dan puasa. Apakah ia diazab? Bisakah doa dan amal jariah anaknya meringankannya?

Akidah Ahlus Sunnah: muslim pelaku dosa besar, termasuk melalaikan pendidikan keluarga, terancam azab, tetapi tidak dipastikan masuk neraka. Kecuali syirik, yang tidak diampuni:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki.”

QS. An-Nisa': 48

Allah yang menentukan apakah ia langsung masuk surga atau dibersihkan dahulu di neraka. Setiap muslim yang diterima keislamannya pasti masuk surga. Tugas anak adalah banyak mendoakan dan melakukan amal jariyah atas nama orang tuanya. Doa yang tulus bukan hanya meringankan, tetapi bisa menghapus azab, sehingga Allah tidak jadi memasukkannya ke neraka.

5. Apa kewajiban seorang muslim terhadap orang tua atau kakek-nenek non-muslim yang sudah meninggal?

1. **Bersyukur atas nikmat Islam**, yang tidak Allah berikan kepada banyak orang. Nabi ﷺ, manusia terbaik, ditakdirkan memiliki orang tua yang wafat di atas kekafiran, sebagaimana disebutkan dalam hadits shahih. Paman beliau, Abu Lahab dan Abu Thalib, juga tidak masuk Islam. Ini agar kita tidak berputus asa.
2. **Tidak memohonkan ampunan bagi yang wafat dalam kekafiran.** Itu ketetapan Allah yang harus diterima dengan lapang dada:

إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ

“Sesungguhnya siapa yang menyekutukan Allah, maka Allah haramkan surga baginya, dan tempat kembalinya adalah neraka.”

QS. Al-Ma'idah: 72

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ

“Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai.”

QS. Al-Qashash: 56

3. **Menjaga tauhid diri sendiri**, dan banyak berdoa memohon keteguhan:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ

“Wahai Rabb kami, janganlah Engkau condongkan hati kami setelah Engkau beri kami petunjuk, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.”

QS. Ali 'Imran: 8

Doa yang lain: *Ya muqallibal qulub, tsabbit qalbi 'ala dinik.*

4. **Mendakwahi kerabat yang masih hidup** dengan lemah lembut dan hikmah. Ini berlaku bagi yang masih kafir, maupun yang muslim hanya di KTP: tidak shalat, tidak berzakat, dan tidak bisa membaca Al-Qur'an. Kenalkan mereka dengan para ustadz, dan jangan menjauhi mereka.

6. Orang tua yang telah wafat meninggalkan uang dengan pesan “pakai untuk beramal”. Bolehkah dipakai untuk qurban atas namanya? Bagaimana pula hukum masbuk yang shalat sendirian di belakang shaf yang sudah penuh?

Ibadah *maliyah* (harta) untuk mayit, seperti sedekah, haji, dan umrah, sampai pahalanya menurut kesepakatan ulama. Bila orang tua sudah berwasiat, menunaikannya menjadi kewajiban. Boleh dipakai untuk qurban, membangun masjid, atau dimasukkan ke kotak amal atas nama beliau.

Yang paling utama adalah **wakaf**, misalnya untuk pondok pesantren atau mushaf Al-Qur'an, karena pahalanya terus mengalir setiap hari, sedangkan hewan qurban habis sekali. Banyak kaum muslimin belum memahami fikih wakaf. Bila memahaminya, mereka akan bersemangat mewakafkan hartanya.

Masbuk sendirian di belakang shaf yang sudah penuh: shalatnya sah dan mendapat pahala berjamaah, berdasarkan QS. At-Taghabun: 16 (“bertakwalah sesuai kemampuan”). Tidak ada syariat menepuk punggung orang di depan agar mundur, karena itu justru membuat celah di shaf. Yang salah adalah shalat sendirian di belakang padahal shaf di depan masih ada yang kosong.

7. Bagaimana memandikan jenazah anak kecil: perlu ditutup hijab atau tidak? Bagaimana dengan tarawih dua gelombang di masjid?

Jenazah anak kecil.

- **Balita (2–4 tahun)** boleh dimandikan oleh orang tua yang berbeda jenis kelamin. Ibu boleh memandikan anak laki-lakinya, dan ayah boleh memandikan anak perempuannya.
- **Anak yang mendekati baligh**, misalnya anak perempuan kelas 5–6 SD yang badannya sudah besar, ditimbang oleh para ulama maslahat dan mudaratnya. Yang terbaik, pakailah hijab penutup untuk menjaga kehormatannya, keluarganya, dan hati kaum muslimin. Auratnya jangan sampai dilihat orang yang tidak berhak, walaupun sepupu atau ipar.

Tarawih dua gelombang (awal malam dan akhir malam, dengan imam berbeda):

- **Ikut gelombang pertama sampai witr.** Ia sudah mendapat pahala shalat semalam penuh. Ia boleh shalat lagi di akhir malam tanpa witr kedua.
- **Menggenapkan witr gelombang pertama**, lalu witr bersama gelombang kedua. Ini juga mendapat keutamaan tersebut.

Yang penting, jangan witr dua kali dalam satu malam. Tarawih di awal malam adalah fatwa Imam Ahmad, untuk memudahkan kaum muslimin yang tidak semuanya mampu shalat di akhir malam.

8. Apakah wanita hamil dan menyusui yang tidak berpuasa wajib membayar fidyah dan qadha, atau cukup fidyah?

Ini khilaf *ijtihadiyah*. Ada ulama yang mewajibkan fidyah dan qadha, dan ada yang mewajibkan qadha saja karena menyamakannya dengan orang sakit. Pilihan pemateri dan Ustadz

Dzulqarnain, sebagaimana dalam buku beliau tentang Ramadhan: **cukup fidyah tanpa qadha**. Dasarnya atsar shahih dari tiga sahabat, di antaranya Ibnu 'Abbas.

Lima golongan yang cukup membayar fidyah:

1. laki-laki tua renta yang tidak mampu berpuasa;
2. wanita tua renta yang tidak mampu berpuasa;
3. orang sakit yang sulit diharapkan kesembuhannya;
4. wanita hamil;
5. wanita menyusui.

Apalagi banyak ibu yang hamil dan menyusui bersambung-sambung, sambil mengurus banyak anak dan melayani suami. Itu sangat berat.

Cara membayar fidyah adalah dengan makanan siap santap, berupa nasi lengkap dengan lauk, minuman, dan buah. Bisa dibagikan langsung, atau mengundang orang fakir dan miskin makan prasmanan di rumah, sebagaimana dilakukan Anas bin Malik. Untuk utang 30 hari, boleh mengundang tiga orang yang sama sebanyak sepuluh kali. Makanannya harus makanan berat, bukan sekadar kuaci dan kerupuk.

9. Apakah panitia masjid yang menjadi amil boleh mendapat bagian beras zakat fitri?

Delapan *asnaf* berlaku untuk zakat harta, sedangkan zakat fitri hanya untuk fakir dan miskin. Amil yang mampu tidak boleh mengambil beras zakat fitri. Bila amil diberi upah dengan akad *ijarah*, misalnya dalam lembaga zakat resmi, itu perkara lain dan dibolehkan.

Bila dipaksa:

- **Dipaksa menerima** beras zakat padahal tidak berhak: terima, lalu salurkan kepada yang berhak.
- **Dipaksa membayar zakat fitri di awal Ramadhan** oleh pengurus lingkungan, dan menolak akan menimbulkan mudarat besar: bayarlah dan niatkan sebagai sedekah, lalu keluarkan zakat fitri lagi pada waktunya.

10. Bolehkah separuh zakat harta diberikan kepada orang tua dan karyawan? Bolehkah sedekah timbangan rambut akikah diberikan kepada orang tua?

Zakat tidak boleh diberikan kepada orang yang wajib kita nafkahi, seperti istri dan orang tua. Orang tua yang miskin, apalagi bila tidak ada anak lain yang menanggung, wajib dinafkahi. Anak yang tidak menafkahnya termasuk durhaka.

Karyawan boleh menerima zakat harta bila termasuk golongan yang berhak:

- fakir atau miskin;
- terlilit utang (*gharim*);
- musafir yang kesulitan;
- penuntut ilmu.

Zakat harta lebih luas cakupannya dibanding zakat fitri.

Sedekah sunnah, termasuk sedekah timbangan rambut akikah, boleh diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, termasuk kerabat. Namun bila orang tua mampu, berikan kepada fakir miskin yang lebih berhak, karena itu lebih menyucikan harta.

IV. Penutup

Pagi itu hujan turun di Bangka, yang menurut pemateri termasuk tanda Lailatul Qadar di pagi hari, walaupun belum tentu. KOMI insya Allah tetap berjalan secara online pekan depan, walaupun pemateri masih di Bangka.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Motivasi Istiqamah Pasca Ramadhan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-36

WAKTU

Senin, 14 Syawal 1445 H / 22 April 2024

MODERATOR

Kang Singgih (Abu Hudzaifah)

I. Sambutan Pengurus

Kang Asep Taufik Hidayat (Abu Zubair), General Manager Markaz Ilmu, menyampaikan ucapan *taqabbalallahu minna wa minkum*. Ia mengingatkan faedah yang sering disampaikan Ustadz Dzulqarnain di akhir daurah:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

“Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan yang lain).”

QS. Asy-Syarh: 7

Setelah satu kebaikan, bergegaslah kepada kebaikan berikutnya, seperti puasa enam hari di bulan Syawal. Ia berterima kasih kepada Pembina Markaz Ilmu dan ketua panitia Ramadhan, Abu Sa'id Asrul Rifa, atas program-program Ramadhan bertema “Ramadhan Level Up”. Pesantren kilat yang dihadiri peserta dari luar kota terasa seperti simulasi berkumpulnya para penuntut ilmu di Bandung.

Kang Aristyo Gumilar (Abu Regan), Manajer Media dan Marketing, mendoakan agar amal Ramadhan diterima dan dipertemukan dengan Ramadhan berikutnya. Ia mengajak menjadikan KOMI wasilah yang mempersatukan sahabat dari berbagai daerah, serta mensyukuri nikmat bimbingan guru.

II. Nasihat Pembuka: Wajah yang Berseri-seri

Pemateri mengajak peserta membuka kamera agar bisa saling melihat senyum. Kang Asep menyampaikan sambutan sambil tersenyum, padahal banyak orang sulit menyampaikan kata

syukur dan cinta kepada sahabatnya dengan wajah berseri-seri.

Sahabat Jarir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu* berkata bahwa setiap kali Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau tersenyum kepadanya (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Wajah yang berseri-seri adalah satu dari tiga makna akhlak mulia menurut Abdullah bin Al-Mubarak:

1. wajah yang berseri-seri;
2. mencurahkan kebaikan;
3. menahan diri dari menyakiti.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Abu Hurairah

Akhlak mulia adalah bagian dari “S” kedua di Markaz Ilmu, yaitu soft skill. Bila belum mendapat faedah ini, berarti ada yang kurang dari pendidikan yang diterima di Markaz Ilmu.

Al-Fudhail bin 'Iyadh berkata bahwa pandangan seorang mukmin kepada mukmin lain mengilapkan hati. Karena itu para sahabat yang sedang futur bersegera menemui Nabi ﷺ. Ibnu Qayyim pun, bila sedang patah semangat, segera menemui gurunya, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, hanya untuk melihat wajah beliau.

III. Motivasi Istiqamah

Istiqamah adalah karamah terbesar

Ibnu Taimiyah berkata: “Karamah yang paling agung adalah konsisten dalam istiqamah.” Bahkan Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, kekasih Allah, berdoa agar amalnya diterima:

رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

“Wahai Rabb kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

QS. Al-Baqarah: 127

Doa ini termasuk doa memohon istiqamah, karena orang yang istiqamah selalu khawatir amalnya tidak diterima. Doa-doa istiqamah lain yang sudah dihafal:

- *Rabbana la tuzigh qulubana ba'da idz hadaitana wa hab lana min ladunka rahmah, innaka antal Wahhab* (QS. Ali 'Imran: 8);

- *Ya muqallibal qulub, tsabbit qalbi 'ala dinik;*
- *Allahumma musharrifal qulub, sharrif qulubana 'ala tha'atik.*

Hasan Al-Bashri juga berdoa: *Allahumma anta rabbuna, farzuqnal istiqamah* (“Ya Allah, Engkaulah Rabb kami, maka karuniakanlah kepada kami istiqamah”).

Kebaikan berbuah kebaikan

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan:

مِنْ ثَوَابِ الْحَسَنَةِ الْحَسَنَةُ بَعْدَهَا، وَمِنْ جَزَاءِ السَّيِّئَةِ السَّيِّئَةُ بَعْدَهَا

“Di antara pahala kebaikan adalah kebaikan sesudahnya, dan di antara balasan keburukan adalah keburukan sesudahnya.”

Setiap ibadah besar yang diwajibkan Allah diiringi ibadah sejenis:

- **Shalat wajib** diiringi dzikir setelah shalat dan shalat rawatib. Menurut Syaikh Abdurrahman As-Sa'di dan muridnya, Syaikh Ibnu 'Utsaimin, itu tanda shalat wajibnya diterima. Karena itu, jangan langsung pergi setelah shalat. Jagalah istighfar, tahlil, tasbih, tahmid, takbir, ayat kursi, dan *al-mu'awwidzat*.
- **Puasa Ramadhan** diiringi puasa enam hari di bulan Syawal dan puasa-puasa sunnah lainnya, sebagai tanda puasa Ramadhan diterima.
- **Sebaliknya**, shalat yang diikuti maksiat (“salat terus, maksiat jalan”), atau keadaan setelah Ramadhan yang lebih buruk dari sebelumnya, adalah tanda Ramadhannya tidak diterima.

Kiat-kiat istiqamah

Sebagaimana dijelaskan Ustadz Dzulqarnain dan para ulama:

1. **Ikhlas.** Siapa yang menjaga Allah, Allah menjaganya (*ihfazhillah yahfazhka*). Nabi ﷺ berwasiat kepada Sufyan bin 'Abdillah Ats-Tsaqafi: *Qul amantu billah tsummastaqim* (HR. Muslim). Luruskan iman dan akidah terlebih dahulu, karena istiqamah hanya diberikan kepada orang yang lurus akidahnya dan selamat manhajnya.
2. **Melazimi ilmu**, karena ibadah sah dengan dua syarat: ikhlas dan meneladani Rasulullah ﷺ. Profesi utama kita adalah penuntut ilmu, sedangkan berdagang atau bekerja hanyalah sampingan.
3. **Nikmat guru.** Ilmu ada di buku, tetapi penjelasan dan hikmahnya ada di dada para ulama. Banyak orang punya tumpukan buku tetapi tidak punya guru.
4. **Nikmat sahabat.** Kedua nikmat terakhir ini dijaga secara lahir dan batin:
 - **Batin:** mendoakan guru dan sahabat dengan tulus. Banyak murid malas mendoakan gurunya, padahal itu sebab terjaganya ukhuwah.

- **Lahir:** menjaga nama baik guru dan komunitas. Mau tidak mau, nama Markaz Ilmu sudah “tertempel” di diri setiap anggotanya.

5. **Menjauhi dosa dan segala sebabnya.** Dalam hadits riwayat Ahmad dari Anas bin Malik disebutkan bahwa tidaklah dua orang yang saling mencintai karena Allah dipisahkan, kecuali karena dosa yang dilakukan salah satunya. Bila ada yang lepas dari komunitas setelah belasan tahun, pasti ada dosa di antara mereka, termasuk dosa hati seperti *hasad*, tamak, sombong, dan ujub.

Kunci menjaga persahabatan: berprasangka baik

Persahabatan di Markaz Ilmu dibangun di atas cinta karena Allah. Tidak ada akad dunia, tidak ada sepeser pun rupiah dalam akad perguruan. Wasiat pematerei ketika terjadi gesekan:

1. **Berprasangka baik kepada Allah**, bahwa semua yang Allah takdirkan penuh kebaikan, termasuk ketika anak sakit, laptop hilang, rumah terbakar, atau orang tua wafat.
2. **Berprasangka baik kepada guru dan sahabat.**

Kehancuran bermula dari suuzhan. Contohnya pikiran: “Mengapa dia yang diajak safar, bukan saya yang senior?” atau “Mengapa saya dipindah dari grup utama?” Lihatlah ghanimah Perang Hunain: Nabi ﷺ memberikannya kepada orang-orang yang baru masuk Islam, bukan kepada Abu Bakar, 'Umar, 'Utsman, atau 'Ali.

Tanda ikhlas adalah pujian dan celaan tidak memengaruhinya. Diajak makan atau tidak, diajak safar atau tidak, masuk grup atau tidak, semuanya sama baginya.

Jauhi pula ghibah. Bila ada yang mulai menggibah dan memfitnah, nasihati dia. Bila tidak mampu, jauhi dia, karena ghibah adalah sebab terbesar rusaknya ukhuwah.

IV. Tanya Jawab

1. Saat mendampingi mertua menghadapi sakaratul maut, saya takut mati karena banyak dosa dan sedikit amal. Apakah ini penyakit *wahn*? Apakah berbakti kepada mertua sama dengan berbakti kepada orang tua sendiri?

Wahn adalah cinta dunia dan benci kematian yang sudah menguasai hati, akibat kurangnya iman dan banyaknya dosa. Rasa takut mati yang wajar, apalagi ketika pertama kali menyaksikan sakaratul maut, tidak masalah. Yang penting adalah sikap kita: arahkan rasa takut itu kepada tobat, istighfar, dzikir, dan ibadah. Ziarah kubur disyariatkan untuk mengingat kematian. Doa ketika memasuki pemakaman:

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لِلْآحِقُونَ، أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا
وَلَكُمْ الْعَافِيَةَ

“Semoga keselamatan tercurah atas kalian, wahai penghuni kubur dari kalangan mukminin dan muslimin. Sesungguhnya kami insya Allah akan menyusul kalian. Aku memohon kepada Allah keselamatan bagi kami dan kalian.”

HR. Muslim, dari Buraidah

Berbakti kepada mertua. Semua kebaikan seorang anak kepada siapa pun, termasuk kepada istri, tetangga, guru, dan mertua, mengalir pahalanya kepada orang tuanya, karena anak shalih adalah harta orang tua yang paling berharga. Pemateri, yang kedua orang tuanya telah wafat, meniatkan baktinya kepada paman, bibi, dan mertua sebagai kebaikan yang mengalir kepada orang tuanya. Kedudukan bakti kepada orang tua kandung memang lebih ditekankan, tetapi jangan meremehkan bakti kepada mertua. Layani dan doakan mereka dengan tulus.

2. Orang tua masih mengamalkan amalan yang tidak ada dasarnya dan menolak bila dinasihati. Bagaimana sikap saya?

Bersabarlah. Setiap orang yang mendapat hidayah Sunnah pasti diuji, dalam bentuk yang berbeda-beda: dari orang tua, istri, ekonomi, sahabat, atau tetangga. Jangan merasa ujianmu paling berat. Sabar ada tiga: sabar dengan hati, lisan, dan perbuatan, yaitu menahan diri dari apa yang dilarang Allah ketika menghadapi ujian. Pemateri sendiri dulu menghadapi mertua yang sangat keras selama belasan hingga puluhan tahun.

Sabar bukan berarti berpangku tangan:

- **Doakan orang tua.** Bila dikatakan “bid’ah, bid’ah”, jangan membalas, tetapi doakan agar Allah memberinya hidayah.
- **Rencanakan dakwah** dengan hikmah dan pelan-pelan.
- **Pelajari fikih dakwah**, terutama cara mendakwahi orang tua dan mertua.

Berkumpul rutin bersama sahabat juga menjadi tempat saling menguatkan dalam kesabaran.

3. Bagaimana kiat agar shalat khusyuk?

1. Menegakkan *an-nafyu wal itsbat*.

- Singkirkan dulu segala pengganggu: urusan dunia, HP, dan hajat buang air.
- Ketika bertakbir *Allahu akbar*, tetapkan bahwa hanya Allah yang Mahabesar di hadapan kita. Inilah *ihsan*: beribadah seakan melihat Allah, dan bila tidak mampu, yakinkan Allah melihat kita.

2. Memahami makna bacaan dan gerakan shalat. Orang yang tidak paham apa yang ia baca pasti ingin cepat selesai. Pelajari kaidah fikih shalat dan hikmah disyariatkannya ruku’ dan sujud. Pelajari bahasa Arab, atau minimal hafalkan arti bacaan, misalnya *Allahummaghfirli*

(memohon ampunan), *warhamni* (memohon kasih sayang), dan *warzuqni* (memohon rezeki). Dengarkan kajian tafsir Al-Fatihah dan fikih shalat dari ustadz Ahlus Sunnah.

3. **Menjauhi dosa.** Dosa menghalangi kekhusyukan dalam semua ibadah, walaupun seseorang sudah paham maknanya. Jangan mencampur shalat dengan dosa.

4. Bagaimana hukum dan adab ziarah kubur?

Hukumnya sunnah muakkadah bagi laki-laki menurut jumhur ulama. Bagi wanita diperselisihkan:

- **Jumhur membolehkan**, karena mengingat kematian adalah hak setiap muslim.
- **Sebagian ulama besar**, termasuk ulama di Arab Saudi, melarangnya karena banyak wanita yang meratap dan berteriak di kuburan. Karena itu wanita dilarang masuk pemakaman Baqi'.

Boleh juga menziarahi kuburan orang kafir untuk mengingat kematian. Dalam sebagian atsar, sahabat Sa'd bin Abi Waqqash mendoakan azab bagi mereka.

Adabnya sederhana:

- **Mengucapkan doa salam** di atas, lalu mendoakan mayit dengan doa masing-masing dalam bahasa apa pun.
- **Tidak ada amalan khusus lain.** Tidak ada membaca Al-Qur'an atau Yasin di kuburan, menabur bunga, atau menyiram air.
- **Tidak harus di depan nisan.** Bila harus menginjak kuburan orang lain, berdoalah dari pinggir atau dari luar pagar. Doa tetap sampai. Kakek pemateri wafat saat berhaji dan dimakamkan di Ma'la tanpa diketahui letak kuburnya, dan keluarganya tetap mendoakannya dari luar pagar.
- **Melepas alas kaki** adalah sunnah bila kuburannya bersih dan aman. Bila banyak paku atau benda tajam, jangan memaksakan diri sehingga membahayakan kaki.
- **Tidak duduk di atas atau menginjak kuburan.**

5. Terjemahan Al-Qur'an yang beredar mengandung takwil sifat-sifat Allah. Apakah sama sekali tidak boleh digunakan, misalnya untuk menukil terjemahan ayat di catatan pelajaran?

Terjemahan dari masa ke masa masih memiliki masalah takwil sifat, karena pengaruh paham Asy'ariyah yang dominan di negeri kita. Guru-guru tidak merekomendasikannya untuk ayat-ayat sifat. Jangan menukil terjemahan ayat sifat dari sana ke catatan, karena akan keliru bila belum punya pegangan. Bila bingung, tanyakan kepada guru.

Materi *al-asma' wash shifat* harus diambil dari para guru dan ulama. Rekomendasi bacaan:

- *Tafsir Juz 'Ammah* karya Syaikh As-Sa'di dan Syaikh Ibnu 'Utsaimin, untuk pemula;
- *Tafsir Ibnu Katsir*;
- *Asy-Syari'ah* karya Abu Bakar Al-Ajurri, yang dipelajari pemateri bersama Ustadz Dzulqarnain hampir dua tahun di Masjid Jajar, Solo;
- *Fiqh Al-Asma' Al-Husna* karya Syaikh Abdurrazzaq bin Abdil Muhsin Al-Badr, yang sudah diterjemahkan.

6. Apakah ibadah sunnah setelah ibadah wajib benar-benar tanda diterimanya amal, atau kita harus tetap merasa kurang? Apakah cukup menjaga tauhid yang wajib saja? Apakah prasangka baik hanya amalan hati? Bolehkah merutinkan amalan tertentu setiap tahun?

Tanda diterimanya amal bersifat harapan, bukan kepastian. Yang memastikan hanya Allah, karena itu Nabi Ibrahim berdoa *taqabbal minna*. Seorang mukmin menyeimbangkan tiga rukun ibadah: cinta, harap, dan takut. Bila hanya salah satunya, ia jatuh ke aliran sesat.

Wajib dan sunnah. Tahqiq tauhid yang wajib adalah menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Yang sunnah, kata 'Umar bin Abdil Aziz, adalah tambahan kebaikan.

- **Ibadah wajib memang tampak**, seperti puasa Ramadhan.
- **Ibadah sunnah lebih baik disembunyikan.** Menurut Syaikh Ibnu 'Utsaimin, buka bersama puasa Ramadhan dianjurkan, apalagi dengan mengundang anak yatim. Namun buka bersama puasa Syawal atau Senin-Kamis sebaiknya dihindari karena rawan riya dan *sum'ah*. Shalat rawatib pun hendaknya juga dikerjakan di rumah, agar rumah tidak seperti rumah kosong.
- **Sebagian sahabat sengaja tidak merutinkan amalan sunnah** agar tidak dianggap wajib. Nabi ﷺ shalat tarawih berjamaah hanya tiga malam, serta Abu Bakar dan 'Umar pernah tidak berqurban pada tahun tertentu.
- **Merutinkan amalan pribadi boleh.** Aisyah berkata bahwa bila Nabi ﷺ memilih suatu amalan, beliau merutinkannya. Jadi merutinkan amalan yang bersifat tersembunyi, seperti puasa enam hari Syawal setiap tahun, tidak mengapa.

Prasangka baik adalah dasar pertama, tetapi harus diiringi usaha lahir:

- **Berkomunikasi rutin dengan guru.** Pemateri berkomunikasi dengan Ustadz Dzulqarnain setiap bulan, minimal menanyakan kabar lewat WhatsApp.
- **Mengikuti program “Satu Malam Bersama Gurunda”.**
- **Memahami karakter tiap orang.** Ustadz Dzulqarnain pernah menyampaikan bahwa cara mendekati Syaikh Muqbil berbeda dengan cara mendekati Syaikh Shalih Al-Fauzan. Nabi ﷺ pun memahami karakter Abu Bakar dan 'Umar masing-masing.

7. Apa faedah doa *Allahumma inni as'alukal huda wat tuqa wal 'afafa wal ghina*? Apa yang dimaksud kecukupan (*al-ghina*)?

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

“Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, penjagaan diri, dan kecukupan.”

HR. Muslim, dari Abdullah bin Mas'ud

Semua yang dimohon Nabi ﷺ pada asalnya adalah kebaikan agama yang diletakkan di hati, sedangkan kebaikan fisik bisa diberikan bisa tidak.

Lafazh	Makna
<i>Al-huda</i>	Petunjuk berupa ilmu dan taufik untuk beramal
<i>At-tuqa</i>	Amal shalih
<i>Al-'afaf</i>	Penjagaan dari Allah, sehingga ejekan keluarga atau celaan rekan kerja karena rajin shalat tidak memudaratkan
<i>Al-ghina</i>	Kekayaan hati, bukan semata harta, yang kadarnya berbeda-beda menurut takdir

Para ulama mengatakan hati orang beriman bisa lebih luas daripada samudera. Orang yang hatinya lapang selalu bersyukur dalam keadaan apa pun.

8. Apakah mencium tangan paman atau bibi termasuk *ghuluw*? Bolehkah berjabat tangan dengan nenek lanjut usia yang sudah pikun? Bagaimana membentengi diri dari fitnah akhir zaman, terutama gawai?

Lihat dulu apakah ia mahram.

- **Mahram:** bibi kandung (saudari ayah atau ibu) dan nenek kandung ke atas, dari pihak ayah maupun ibu. Dengan mereka boleh bersalaman, dan juga cipika-cipiki selama tidak berlebihan dan tidak menimbulkan fitnah. Hati-hati, karena ada bibi yang seumuran.
- **Bukan mahram:** istri paman.

Mencium tangan termasuk adat (*al-'adah muhakkamah*), dan di negeri kita merupakan bentuk memuliakan orang tua. Hukumnya boleh. Ciumlah dengan bibir, jangan menempelkan kening, karena itu menyerupai ruku' dan sujud kepada makhluk.

Fitnah akhir zaman yang paling berbahaya adalah fitnah yang merusak akidah. Kiatnya:

1. Sibukkan diri dengan ilmu, amal, dan dakwah, sehingga gawai pun ikut dipakai untuk itu.
2. Gunakan alat bantu, yaitu orang-orang terdekat: istri yang shalihah dan sahabat yang shalih. Banyak laki-laki takut bila HP-nya dipinjam istri, karena banyak riwayat maksiat di dalamnya. Pemateri akan menasihati para istri di Kajian Online Muslimah (KOMUS) agar ikut menjaga suami dan anak dari pintu keburukan, termasuk lewat HP.

V. Nasihat Penutup: Ciri Sahabat yang Shalih

Imam Dzun Nun Al-Mishri (Tsauban bin Ibrahim), ahli ibadah dari Mesir dari generasi tabi'ut tabi'in, menyebutkan ciri sahabat yang shalih:

1. Melihatnya saja sudah mengingatkanmu kepada Allah. Bukan seperti mengingat seseorang karena lawakannya, hobinya, atau makanan kesukaannya.
2. Kewibawaannya membekas di hatimu. Dari ratusan teman sekolah, berapa yang kewibawaannya membekas?

3. **Ucapannya menambah semangatmu beramal**, bukan mengajak berfoya-foya dan cinta dunia.
4. **Amalnya membuatmu zuhud terhadap dunia**, yaitu mengambil apa yang bermanfaat untuk akhirat.
5. **Engkau tidak berani bermaksiat selama berada di dekatnya**, baik ketika mukim maupun safar, sakit maupun sehat. Persahabatan yang justru mendukung maksiat adalah persahabatan yang jahat.
6. **Ia menasihatimu dengan perbuatan**, lebih banyak daripada ucapan.

Sahabat yang shalih kini sedikit. Tidak semua yang berjenggot dan bergamis itu shalih. Jangan terpengaruh ejekan bahwa Markaz Ilmu “anggotanya itu-itu saja”. Seandainya hingga kiamat hanya sepuluh orang yang saling menjaga dan menasihati karena Allah, itulah komunitas yang bermanfaat. Kuncinya tetap: berprasangka baik kepada Allah, lalu kepada guru dan sahabat.

VI. Informasi

- **Kajian rutin Markaz Ilmu** dimulai kembali pada bulan Mei.
- **Halal bihalal offline** diadakan pada hari Sabtu di masjid yang sedang disiapkan pengurus.
- **Program online yang tetap berjalan:** KOMI, Kajian Online Muslimah (KOMUS) di akhir pekan, BSB, dan Bincang Inspirasi Bisnis setiap Kamis malam.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Menyambut Ramadhan: Bergembira, Memahami Keberkahan, dan Bersiap

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-64

WAKTU

Senin, 19 Sya'ban 1446 H / 17 Februari 2025

MODERATOR

Bang Feri Darmawan (Abu Fadlan)

I. Bergembira dengan Karunia Allah

Ramadhan tinggal dua pekan lagi. Menyambutnya dengan gembira adalah wujud keimanan. Dalilnya adalah satu ayat yang dijadikan hujjah oleh para ulama Ahlus Sunnah. Ketika saling berkunjung, mereka saling memotivasi dengannya agar bergembira setiap memasuki musim ketaatan:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

“Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan.”

QS. Yunus: 58

Menurut jumhur ahli tafsir, sebagaimana dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, karunia Allah adalah Islam yang datang dengan sempurna, dan rahmat-Nya adalah Al-Qur'an. Ayat ini dihafalkan tim Markaz Ilmu di Masjid Miftahus Sa'adah. Menurut pemateri, sebagian sahabat berkata bahwa sejak ayat ini turun, mereka tidak pernah lagi bersedih hati.

Musibah dunia kecil dibanding nikmat Islam. Dibanding nikmat Islam dan Sunnah, kesulitan dunia terlalu kecil, misalnya:

- anak sakit;
- ibu terkena Covid;
- gaji rendah atau tertunda;
- usaha tutup.

Ahlush shuffah, seperti Abdullah bin Mas'ud, Abu Hurairah, Anas bin Malik, dan Abu Sa'id Al-Khudri, adalah orang-orang fakir, tetapi wajah mereka selalu ceria. Orang Yahudi pun heran melihat Salman Al-Farisi yang miskin namun berseri-seri. Nabi ﷺ sendiri pernah tiga bulan tanpa ada asap mengepul dari dapurnya.

Karena itu, di Markaz Ilmu dilarang berputus asa dari rahmat Allah dan bermuram durja setelah mendapat tauhid dan Sunnah. Ahlus Sunnah tidak bersedih walaupun sendirian, sebagaimana Syaikh Muqbil berdakwah sendirian di tengah padang pasir yang panas.

Ayat ini berlaku untuk seluruh musim ketaatan, bukan hanya Ramadhan: ketika mendengar adzan, ketika masuk bulan-bulan haram, ketika masuk waktu shalat, bahkan ketika malam tiba. Sebagian ulama berkata mereka bahagia di dunia karena malam hari, saat mereka bisa menyepi berdua dengan Allah.

II. Ramadhan, Bulan yang Diberkahi

قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تَفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغْلَى فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا فَقَدْ حُرِمَ

“Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan atas kalian puasanya. Di dalamnya dibuka pintu-pintu surga, ditutup pintu-pintu neraka Jahim, dan dibelenggu para setan. Di dalamnya ada satu malam yang lebih baik daripada seribu bulan. Siapa yang terhalang dari kebbaikannya, sungguh ia telah terhalang.”

HR. Ahmad, dari Abu Hurairah, hadits shahih

Menurut Ibnu Rajab, hanya orang yang tidak berakal sehat yang tidak bergembira menyambut Ramadhan. Menurut Syaikh Shalih Al-Fauzan, hadits ini adalah kabar gembira bagi orang-orang beriman.

Makna keberkahan

1. **Al-buruk: menetap.** Dari kata ini ada *birkah*, yaitu sumur yang airnya menetap. Orang yang berkah adalah orang yang kebbaikannya menetap walaupun sedikit.
 - **Contoh yang berkah:** seseorang yang setiap malam witr satu rakaat sampai wafat. Itulah istiqamah. Contoh lain: sedekah Rp5.000 setiap hari, atau dzikir pagi-petang yang sedikit tetapi tidak pernah putus, baik saat sakit, dirawat di rumah sakit, safar, maupun berlibur di gunung.
 - **Contoh yang tidak berkah:** seseorang yang tahajud 13 rakaat pada Senin malam, libur sepekan, tahajud 21 rakaat pada hari Sabtu, lalu libur tiga bulan.
2. **Az-ziyadah: bertambah.**

3. **An-nama'**: tumbuh dan berkembang.

4. **As-sa'adah**: kebahagiaan. Orang yang tidak berkah tidak bahagia menyambut musim ketaatan. Ia kesal ketika adzan berkumandang ("adzan lagi, shalat lagi, kapan liburnya?"), stres ketika Ramadhan datang, dan mencari warung yang buka. Orang yang jujur imannya ceria menyambut Ramadhan. Persiapannya bukan hanya sirup, tetapi hati, doa, dan amal shalih.

Perumpamaan: kambing dan anjing

Untuk memahami keberkahan, para guru membandingkan kambing dan anjing.

a. Dari sisi keberadaannya.

- **Kambing** adalah hewan berkah. Keberadaannya menambah pahala: akikah harus dengan kambing, dan kambing di pinggir jalan menandakan Idul Adha sudah dekat.
- **Anjing** justru menambah dosa:

مَنْ اقْتَنَى كَلْبًا إِلَّا كَلَبَ صَيْدٍ أَوْ مَاشِيَةٍ نَقَصَ مِنْ أَجْرِهِ كُلَّ يَوْمٍ قِرَاطَانِ

"Siapa yang memelihara anjing, kecuali anjing untuk berburu atau menjaga ternak, berkurang pahalanya setiap hari sebanyak dua qirath."

HR. Al-Bukhari dan Muslim

- **Demikian pula manusia.** Orang yang berkah, baru dilihat saja sudah mengingatkan kepada Allah dan memotivasi untuk beribadah. Sebaliknya, suami yang kehadirannya selalu membuat istrinya marah perlu mengintrospeksi diri.

b. Dari sisi sifatnya.

Kambing (berkah)	Anjing (tidak berkah)
Tidur di awal malam, bangun lebih pagi, seperti kehidupan Nabi Dawud yang diteladani Nabi ﷺ	Begadang dan melolong di malam hari, lalu tidur setelah Subuh, waktu yang berkah
Beranak sedikit, tetapi anaknya tumbuh berkembang	Sekali bunting bisa banyak anak, tetapi satu per satu mati
—	Selalu menjulurkan lidah walau tidak haus, seperti orang yang suka mengeluh
—	Suka menggonggong, seperti orang yang mudah terprovokasi dan tersulut fitnah

Tentang waktu pagi, Nabi ﷺ berdoa: *Allahumma barik li ummati fi bukuriha* ("Ya Allah, berkahilah umatku di waktu paginya").

Contoh dalam kehidupan:

- Orang bergaji puluhan, bahkan ratusan juta, tetapi hatinya tidak pernah merasa cukup, sulit bersedekah, dan jarang ke masjid. Itu tanda tidak berkah.
- Tukang ojek berpenghasilan Rp10.000–20.000, tetapi diberkahi dan hartanya berkembang di atas ketaatan.

Ramadhan berkah sepanjang 24 jam selama sebulan penuh, bukan hanya saat sahur dan berbuka. Umur umat ini rata-rata 60–70 tahun, jauh lebih pendek daripada umat terdahulu, misalnya Nabi Nuh yang hidup 950 tahun. Maka Allah memberi waktu-waktu yang dilipatgandakan pahalanya, di antaranya Lailatul Qadar yang lebih baik daripada seribu bulan. Wajar bila sebagian salaf berdoa enam bulan sebelumnya: *Allahumma sallimni ila Ramadhan, wa sallim li Ramadhan, wa tasallamhu minni mutaqabbalan.*

III. Ayat Persiapan: Pembeda Mukmin yang Jujur dan Munafik

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ

“Dan jika mereka mau berangkat, tentu mereka menyiapkan persiapan untuk itu. Akan tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: ‘Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal.’”

QS. At-Taubah: 46

Ayat ini berkenaan dengan orang-orang munafik yang meminta izin tidak ikut berjihad. Para ulama menyebutnya ayat penyingkap, yang membedakan orang munafik dari orang beriman yang jujur.

Ustadz Khidhir pernah menjelaskannya kepada pemateri, sekitar tahun 2010: rasa malas datang shalat berjamaah, malas mengaji, atau malas mengikuti KOMI, hakikatnya adalah Allah tidak suka berjumpa dengan orang itu karena ibadahnya buruk, lalu Allah melemahkan hatinya. Ibnu Katsir menyebut sifat ini sebagai benih kemunafikan. Karena itu kita berdoa setiap pagi dan petang memohon perlindungan dari kemalasan:

رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ

“Wahai Rabb-ku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan buruknya masa tua.”

HR. Muslim

Ciri mukmin yang jujur adalah mempersiapkan diri.

- **Teladan salaf.** Sa’id bin Al-Musayyib dan yang semisalnya berkata bahwa selama 40 tahun mereka tidak pernah ketinggalan takbiratul ihram. Sebagian salaf berkata tidak pernah melihat punggung orang lain dalam shalat berjamaah, karena selalu berada di shaf terdepan.

- **Jangan sampai sebaliknya:** baru berangkat ke masjid ketika iqamah, lalu selalu masbuk.
- **Persiapan menyambut Ramadhan:** mempelajari fikih puasa dan fikih shalat malam, serta memperbanyak doa.

Menurut para ulama, persiapan yang baik adalah:

1. kunci sukses seluruh amal shalih;
2. kebiasaan dan sifat orang-orang shalih.

IV. Program Ramadhan 1446 H Markaz Ilmu

- **Panitia dan program.** Ketua panitia Ramadhan adalah Abu 'Atirah Rustam Burhan Al-Makassari. Program-programnya:
 - pesantren kilat setiap akhir pekan di Bandung, dengan setoran hafalan seperti sebelum masa Covid (doa dan dzikir, bacaan shalat, dzikir setelah shalat, dzikir pagi-petang, nama-nama sahabat dan ulama);
 - buka bersama anak yatim;
 - buka bersama hari Kamis;
 - ceramah tarawih hari Selasa;
 - tahsin dan bahasa Arab;
 - zakat Markaz Ilmu.
- **Awal Ramadhan.** Bila pemerintah sama dengan Muhammadiyah yang memakai hisab, 1 Ramadhan jatuh pada Sabtu, 1 Maret 2025. Hari pertama, sesuai kebiasaan, berbuka bersama keluarga masing-masing.
- **Safar ke Jakarta.** Senin, 3 Maret, rombongan Bandung berangkat ke Jakarta untuk tausiah selepas Zhuhur di Masjid Al-Falah Benhil, buka bersama, dan "Satu Malam Bersama Gurunda" dengan menginap. Acara dilanjutkan kajian Selasa subuh.

V. Tanya Jawab

1. Benarkah Lailatul Qadar bisa didapat pada malam ganjil sepuluh hari terakhir, dan orang yang mendapatkannya bisa menceritakannya?

- **Hak seluruh muslim.** Keutamaan Ramadhan dan Lailatul Qadar adalah hak semua muslim, apa pun latar belakangnya, bukan hanya orang yang di masjid. I'tikaf di masjid adalah mengosongkan waktu agar fokus beribadah. Namun pasien yang dirawat, satpam yang bertugas, atau anak yang menjaga ibunya di rumah sakit sambil berdzikir, membaca Al-Qur'an, dan berdoa juga mendapatkannya.
- **Perkara gaib.** Lailatul Qadar adalah perkara gaib dan hak Allah. Ada yang Allah tampilkan dan ada yang tidak.

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

“Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, tetapi merekalah yang akan ditanya.”

QS. Al-Anbiya': 23

- **Yang ditanya adalah amal kita.** Perbanyaklah ibadah di seluruh malam Ramadhan, terutama dari malam ke-21 sampai malam terakhir. Keliru orang yang tidak beribadah lalu mengaku mendapat Lailatul Qadar.
- **Tanda-tandanya.** Pada malam itu turun malaikat yang jumlahnya lebih banyak dari kerikil di bumi, bersama Jibril, untuk mencatat takdir tahunan setiap makhluk: sakit, rezeki, safar, siapa yang berhaji tahun itu.

تَزَلُّ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرِ ۖ سَلَامٌ هِيَ حَتَّىٰ مَطْلَعِ الْفَجْرِ

“Pada malam itu turun para malaikat dan Ar-Ruh dengan izin Rabb mereka untuk mengatur segala urusan. Malam itu penuh kesejahteraan sampai terbit fajar.”

QS. Al-Qadr: 4-5

Karena banyaknya malaikat, matahari pagi harinya tidak menyilaukan, dan ini tanda yang paling kuat. Namun jangan sibuk mencari tanda, misalnya tidur lebih awal hanya untuk melihat matahari terbit. Itu seperti orang yang mencari Dajjal di Segitiga Bermuda.

2. Adakah larangan berpuasa sunnah setelah pertengahan Sya'ban bagi yang tidak terbiasa, misalnya baru mulai puasa Senin-Kamis?

1. **Mengqadha puasa wajib** tidak dilarang, di awal, tengah, maupun akhir Sya'ban, sebagaimana hadits Aisyah. Haid termasuk kategori sakit, demikian pula hamil dan menyusui menurut sebagian ulama.
2. **Yang sudah terbiasa** puasa Senin-Kamis atau Ayyamul Bidh sepanjang tahun boleh melanjutkannya. Yang dilarang adalah mendahului Ramadhan satu atau dua hari sebelumnya.
3. **Yang tidak pernah berpuasa**, lalu sengaja memulainya setelah pertengahan Sya'ban, sebaiknya menghindarinya karena masalah ini diperselisihkan, terlepas dari shahih atau tidaknya haditsnya.

3. Bila tertinggal tarawih atau sudah witr bersama imam, bolehkah menambah shalat? Mana yang lebih utama: 4-4-3 atau 2-2? Apakah sahur lebih awal masih sesuai sunnah “jarak 50 ayat”?

Menambah shalat. Rakaat yang tertinggal tinggal ditambah. Setelah witr bersama imam, boleh menambah shalat malam sebanyak-banyaknya, tetapi tanpa witr lagi, karena witr hanya sekali semalam:

- **sebelum tidur** disebut *qiyamul lail*;

- **setelah tidur** disebut tahajud.

Imam Ahmad shalat 300 rakaat sehari semalam ketika sehat, dan 150 rakaat ketika sakit.

4-4-3 atau 2-2. Menurut jumhur ulama, yang lebih utama adalah dua rakaat salam, dua rakaat salam.

- **Sebagian ulama**, seperti Syaikh Al-Albani dan Syaikh Muhammad bin 'Umar Bazmul, memahami hadits Aisyah “empat, empat, lalu tiga” sebagai empat rakaat sekali salam.
- **Jumhur** memahaminya sebagai dua-dua lalu istirahat. Inilah makna *tarwihah*.

Jangan bertengkar karena masalah ini. Bila menjadi imam di masjid yang terbiasa empat rakaat sekali salam, ikuti kebiasaan mereka. Untuk witir tiga rakaat, dua rakaat salam lalu satu rakaat salam lebih utama, tetapi tiga rakaat sekaligus juga boleh.

Jarak sahur dan adzan. Zaid bin Tsabit menjawab pertanyaan Anas bahwa jaraknya sekitar 50 ayat yang sedang, kira-kira surah-surah *ausath al-mufashshal* di juz 28-29, dibaca tanpa tergesa. Syaikh Ibnu Baz memperkirakannya seperti jeda adzan dan iqamah di Masjidil Haram, sekitar 15-20 menit.

Makan berat pukul tiga lalu sekadar minum menjelang adzan namanya mengakali sunnah. Namun makanan Nabi ﷺ saat sahur hanyalah beberapa butir kurma, sedangkan makan berat dalam lima menit justru membahayakan tubuh. Sesuaikan dengan keadaan keluarga, jangan ekstrem, dan dakwahi keluarga pelan-pelan.

4. Bagaimana menyampaikan kepada keluarga tentang larangan mengkhususkan ziarah kubur di awal Ramadhan? Bagaimana bila diajak berziarah?

Menasihati harus di atas ilmu, bukan perasaan. Gunakan rekaman ustadz atau tulisan dari situs Ahlus Sunnah bila belum mampu menjelaskan sendiri. Perhatikan juga keadaan orang yang didakwahi, dan sampaikan dengan lembut. Jelaskan bahwa:

- ziarah kubur bisa dilakukan kapan saja, tidak dibatasi waktu tertentu;
- hukumnya sunnah, bukan wajib;
- tujuannya mengingat kematian. Melihat kuburan orang kafir dari jauh pun bermanfaat untuk mengingat mati dan membenci kekufuran.

Bila diajak dan menolak akan menimbulkan mudarat besar, ikutlah sambil menasihati. Namun jangan ikut menambah bid'ah di kuburan, seperti membaca Yasin atau tahlilan.

5. Masjid dekat rumah shalat tarawihnya terlalu cepat sehingga tidak *tuma'ninah*, dan saya sedang sakit. Apakah shalat di rumah tetap mendapat pahala? Adakah cara bagi orang sakit untuk mendapat pahala i'tikaf?

Shalat tanpa *tuma'ninah* tidak sah. Bila tidak ada masjid lain yang terjangkau, apalagi sedang sakit, shalatlah di rumah. Harapkan pahalanya berdasarkan hadits *innamal a'malu bin niyyat*, dan hadits:

إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا

“Apabila seorang hamba sakit atau safar, dicatat untuknya pahala seperti amal yang biasa ia kerjakan ketika mukim dan sehat.”

HR. Al-Bukhari, dari Abu Musa Al-Asy'ari

Syaratnya, amalan itu dikerjakan secara istiqamah ketika sehat. Pemateri pertama kali mendengar hadits ini dari Ustadz Dzulqarnain di Solo, saat kajian *Bahjah Qulub Al-Abrar* karya Syaikh As-Sa'di.

I'tikaf bagi orang sakit. Jangan memaksakan diri, karena bisa memudaratkan diri dan merepotkan saudara. Menurut jumhur ulama, i'tikaf tidak harus semalam penuh. Ustadz Dzulqarnain pernah menyebut sekitar 40 menit. Imam An-Nawawi dalam *Al-Adzkar* menganjurkan berniat i'tikaf setiap masuk masjid. Misalnya, duduk berdzikir dan membaca Al-Qur'an dari Subuh hingga terbit matahari, atau dari Maghrib hingga Isya, sudah bisa diniatkan i'tikaf. Syaratnya harus di masjid, bukan di rumah.

6. Bolehkah bacaan surah dipotong-potong dalam beberapa rakaat tarawih? Bolehkah ikut tarawih 23 rakaat lalu memisahkan diri untuk witir sendiri? Adakah anjuran minimal khatam di bulan Ramadhan? Apakah keutamaan Lailatul Qadar berlaku sampai siangnya?

- **Memotong surah** boleh, misalnya surah Al-Baqarah, Ali 'Imran, An-Nisa', dan Ar-Rahman dibagi ke beberapa rakaat.
- **Memisahkan diri dari imam** boleh, tetapi kehilangan keutamaan shalat bersama imam sampai selesai. Kecuali bila shalat imam memang tidak benar.
- **Khatam Al-Qur'an.** Ramadhan adalah bulan Al-Qur'an. Imam Al-Bukhari dan Imam Asy-Syafi'i mengkhataamkan sekali atau dua kali sehari, sebagaimana disebutkan Ibnu Rajab dalam *Latha'if Al-Ma'arif*. Tidak ada batas minimal dan tidak disyaratkan memahami semuanya. Bacalah sesuai kemampuan (*fattaqullaha mastatha'tum*).
- **Lailatul Qadar hanya malamnya.** Abu 'Utsman An-Nahdi menyebutkan bahwa para salaf mengagungkan siang sepuluh hari awal Dzulhijjah dan malam sepuluh hari terakhir Ramadhan.

7. Bila terbangun ketika adzan Subuh berkumandang, bolehkah meneguk air sampai adzan selesai?

Tidak boleh. Bila adzan menandakan masuknya waktu Subuh, makan dan minum, walau seteguk, membatalkan puasa. Tidak ada istilah “tanggun” untuk menghabiskan minuman.

8. Ada tulisan yang menyatakan pemimpin daerah boleh diselisihi karena tidak termasuk *ulil amri*. Benarkah? Bolehkah tetap mengaji kepada penulisnya?

Itu fatwa yang keliru. *Ulil amri* mencakup:

1. pemimpin negara;

2. pejabat yang diangkat pemimpin negara, seperti para menteri;
3. pejabat yang mewakili pemimpin negara, dari gubernur, bupati, wali kota, camat, lurah, hingga RW dan RT.

Tidak boleh berkata, “Presiden tidak boleh dilawan, tetapi bupati boleh dikudeta.”

Tentang boleh tidaknya mengaji kepadanya, perlu rincian. Tidak setiap orang yang salah langsung dikeluarkan dari Ahlus Sunnah. Itulah pemikiran Haddadiyah, pengikut Mahmud Al-Haddad di Arab Saudi, yang membakar kitab *Riyadhush Shalihin* dan karya-karya Ibnu Hajar, serta memvonis Ibnu Hajar dan An-Nawawi sebagai ahlul bid'ah. Ilmu seperti ini harus diambil dari guru yang matang, dan akan dibahas di waktu khusus.

9. Bila harta sudah mencapai nisab, kapan zakatnya dikeluarkan? Nisab emas atau perak?

Zakat harta bersyarat mencapai nisab **dan** berlalu satu tahun (*haul*). Bila harta terpakai sebelum setahun, misalnya untuk susu anak atau biaya berobat, zakatnya tidak wajib. Sedekah sunnah tidak bersyarat nisab.

Tentang nisab emas atau perak, para ulama berselisih.

- **Mengambil keringanan.** Syaikh Abdullah Al-Mar'i dan guru-guru Markaz Ilmu memilih keringanan, karena harta seorang muslim tidak boleh diambil semena-mena. Karena itu mereka memakai nisab emas yang lebih tinggi.
- **Bila ingin lebih cepat berzakat,** boleh memakai nisab perak.

10. Seorang wanita punya utang puasa bertahun-tahun karena haid, nifas, dan menyusui. Bolehkah ia puasa Syawal sebelum utangnya lunas?

Pembedaan utang puasanya:

- **Hamil dan menyusui:** cukup fidyah tanpa qadha. Ini pilihan pematari dan Ustadz Dzulqarnain, berdasarkan fatwa Ibnu 'Abbas, Ibnu 'Umar, dan Abu Hurairah. Atsar Ibnu 'Abbas yang shahih dicantumkan dalam buku Ustadz Dzulqarnain tentang Ramadhan. Golongan lain yang cukup fidyah adalah lansia renta dan orang sakit yang sulit diharapkan sembuh.
- **Haid dan nifas:** wajib qadha.

Puasa Syawal sebelum lunas boleh, tetapi tidak mendapat keutamaan puasa setahun. Keutamaan itu didapat dengan menyempurnakan Ramadhan lalu menambah enam hari Syawal: 36 hari dikali 10 menjadi 360 hari. Bila masih bolong 15 hari, pahala setahun penuh belum diraih.

11. Bolehkah puasa qadha digabung niatnya dengan puasa sunnah? Wajibkah anak mengqadha puasa orang tuanya yang sudah wafat?

Menggabung niat. Pilihan Ustadz Dzulqarnain, juga Syaikh Ibnu 'Utsaimin, Al-Albani, dan Muqbil: amalan wajib tidak digabung dengan amalan sunnah. Sebagaimana orang tidak berniat shalat Subuh sekaligus qabliyah Subuh, ia tetap mengqadha qabliyahnya, lebih utama setelah matahari terbit. Maka qadha dulu puasa wajib, baru puasa Syawal. Sebagian ulama membolehkan penggabungan itu, dan kita berlapang dada.

Mengqadha puasa orang tua:

- **Syaratnya**, kita sudah menunaikan puasa untuk diri sendiri terlebih dahulu, sebagaimana badal haji dan umrah.
- **Hukumnya**, menurut pendapat yang lebih dekat kepada kebenaran, tidak wajib, terutama bila orang tua tidak berpuasa karena uzur, seperti sakit lalu wafat. Itu tambahan kebaikan yang pahalanya mengalir kepada anak dan orang tua.
- **Bila dihukumi wajib**, akan ada orang tua yang sengaja menumpuk utang dengan anggapan anaknya nanti yang membayar.

VI. Informasi

Ustadz Dzulqarnain akan mengisi kajian Islam ilmiah pada hari Ahad di Masjid Raya Al-A'zhom, Kota Tangerang. Beliau sedang mengikuti bimbingan sertifikasi pembimbing haji bersama Ditjen Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kementerian Agama selama sepekan di sana. Rombongan dari Bandung dikoordinasi Kang Asep Taufik Hidayat.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Doa dan Dzikir Ramadhan: Bulan Berdoa

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-65

WAKTU

Senin, 25 Sya'ban 1446 H / 24 Februari 2025

MODERATOR

Kang Singgih (Abu Hudzaifah)

I. Ramadhan, Bulan Berdoa

Ayat-ayat tentang puasa Ramadhan ada lima, yaitu QS. Al-Baqarah: 183-187. Di tengahnya terdapat ayat tentang doa. Para ahli tafsir menyebutkan bahwa ini tanda yang sangat terang bahwa Ramadhan adalah bulan utama untuk berdoa:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي
لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka selalu mendapat petunjuk.”

QS. Al-Baqarah: 186

Karena itu, bekali diri dengan berbagai doa, terutama yang berkaitan dengan ibadah Ramadhan.

II. Doa Memohon Sampai ke Ramadhan

Tidak ada doa yang shahih dari Nabi ﷺ tentang permohonan agar sampai ke Ramadhan.

Doa yang sangat lemah: *Allahumma barik lana fi Rajab wa Sya'ban, wa ballighna Ramadhan* (“Ya Allah, berkahilah kami di bulan Rajab dan Sya'ban, dan sampaikanlah kami ke bulan Ramadhan”). Doa ini sering dibagikan, padahal hadits ini lemah sekali karena memuat dua perawi bermasalah:

1. Za'idah bin Abi Ar-Ruqad, yang haditsnya dinilai *munkar* oleh Imam Al-Bukhari;

2. Ziyad An-Numairi, tabi'in dari Bashrah yang dilemahkan banyak ahli hadits, di antaranya Yahya bin Ma'in.

Hadits dengan dua perawi seperti ini lebih baik ditinggalkan dan tidak dipakai dalam doa sehari-hari.

Doa yang shahih dari tabi'in adalah riwayat Yahya bin Abi Katsir yang dinukil Ibnu Rajab dalam *Latha'if Al-Ma'arif*: para sahabat berdoa enam bulan sebelum Ramadhan dengan doa:

اللَّهُمَّ سَلِّمْ لِي رَمَضَانَ، وَسَلِّمْ لِي رَمَضَانَ، وَسَلِّمْ لِي رَمَضَانَ، وَسَلِّمْ لِي رَمَضَانَ، وَسَلِّمْ لِي رَمَضَانَ، وَسَلِّمْ لِي رَمَضَانَ

“Ya Allah, selamatkanlah aku sampai ke Ramadhan, selamatkanlah Ramadhan untukku, dan terimalah ia dariku dalam keadaan diterima.”

Tentang Yahya bin Abi Katsir Al-Yamami. Beliau imam tabi'in pertengahan dari Yamamah, yang kini masuk wilayah Arab Saudi. Murid-muridnya antara lain Sufyan Ats-Tsauri. Murid kesayangannya adalah Imam Al-Auza'i, imam negeri Syam dan salah satu dari dua belas imam rujukan, yang berguru kepadanya lebih dari 25 tahun. Yahya pernah menyuruh Al-Auza'i belajar ke Bashrah kepada Al-Hasan Al-Bashri dan Muhammad bin Sirin, tetapi Al-Auza'i memilih tetap bersama gurunya. Setelah gurunya sakit-sakitan barulah ia berangkat. Saat itu Al-Hasan sudah wafat, dan Ibnu Sirin sedang sakit parah.

Pelajaran: walaupun gurunya banyak, seseorang biasanya punya guru utama, dan guru pun punya murid kesayangan.

Doa kemudahan juga dianjurkan, agar dimudahkan beribadah di bulan Ramadhan:

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

“Ya Allah, tidak ada yang mudah kecuali yang Engkau jadikan mudah, dan Engkau menjadikan yang sulit, bila Engkau kehendaki, menjadi mudah.”

HR. Ibnu Hibban, dari Anas bin Malik, hadits shahih

Para ulama menyebutkan, saat menghadapi kesulitan, dzikirnya adalah *la haula wa la quwwata illa billah*, dan doanya adalah doa ini.

III. Doa Melihat Hilal

Hilal adalah bulan sabit di malam pertama dan kedua bulan hijriah, menurut sebagian ulama sampai malam ketiga. Setelah itu disebut *qamar*. Bulan-bulan hijriah benar-benar ditandai oleh bulan. Jangan sampai umat Islam tidak hafal dua belas bulan hijriahnya sendiri. Doa ini dibaca setiap awal bulan hijriah, bukan hanya Ramadhan:

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَهْلُهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، وَالتَّوْفِيقِ لِمَا تُحِبُّ رَبَّنَا وَتَرْضَى،
رَبَّنَا وَرَبُّكَ اللَّهُ

“Allah Mahabesar. Ya Allah, tampilkanlah hilal ini kepada kami dengan membawa keamanan dan keimanan, keselamatan dan keislaman, serta taufik kepada apa yang Engkau cintai dan ridhai, wahai Rabb kami. Rabb kami dan Rabbmu adalah Allah.”

HR. Ahmad, At-Tirmidzi, dan Ad-Darimi

Ada riwayat yang lebih pendek, tetapi yang diajarkan di Markaz Ilmu adalah versi lengkap. Lafazh yang benar adalah *rabbuna wa rabbukallah*, bukan *Rabbana*.

Ketentuan membacanya:

- Dibaca bila hilal benar-benar terlihat. Bila tidak terlihat, tidak dibaca.
- Hilal di televisi hanya dihitung bila siaran langsung, sama seperti adzan di radio. Adzan yang disiarkan langsung dijawab, adzan rekaman tidak.
- Bila baru melihatnya di malam kedua dan masih berupa hilal, doa ini masih boleh dibaca.

Imam Abu Az-Zinad dan Imam Al-Bukhari menyebutkan bahwa laki-laki sejati adalah yang menghidupkan Sunnah Nabi ﷺ dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan.

IV. Doa dan Dzikir Seputar Berbuka

Ibadah inti Ramadhan berkaitan dengan makan dan minum, maka doa-doa seputarnya harus dikuasai. Saat berbuka, banyak orang lalai dari doa-doa ini.

1. Lima sunnah ketika mendengar adzan

1. Mengulang ucapan muadzin. (HR. Muslim, dari 'Umar bin Al-Khaththab; juga dari Abu Sa'id Al-Khudri.)
2. Bersyahadat dan menyatakan ridha. (HR. Muslim, dari Sa'd bin Abi Waqqash.)

وَأَنَا أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا،
وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا

“Dan aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang benar kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. Aku ridha Allah sebagai Rabb, Muhammad sebagai Rasul, dan Islam sebagai agama.”

Yang utama, doa ini dibaca ketika muadzin selesai mengucapkan dua kalimat syahadat. Bila tidak sempat, boleh dibaca setelah adzan selesai, sebagaimana fatwa Syaikh Ibnu Baz, dan Ustadz Dzulqarnain juga membolehkannya.

3. **Bershalawat.** (HR. Muslim, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash.) Siapa yang bershalawat kepada Nabi ﷺ sekali, Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali.

4. **Doa wasilah.** (HR. Al-Bukhari, dari Jabir bin Abdillah.)

اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مُحَمَّدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ

“Ya Allah, Rabb seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad al-wasilah dan keutamaan, dan bangkitkanlah beliau pada kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan.”

5. **Berdoa apa saja**, karena doa antara adzan dan iqamah mustajab. (HR. At-Tirmidzi, dari Anas bin Malik.)

Jangan sampai selama sebulan Ramadhan tidak sekali pun membaca doa-doa ini karena pikiran sudah tertuju pada gorengan dan siomay.

2. Membaca *bismillah* sebelum makan

Nabi ﷺ bersabda kepada anak tirinya, 'Umar bin Abi Salamah, yang makan di pangkuan beliau:

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

“Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat denganmu.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

Bila lupa di awal, bacalah:

بِسْمِ اللَّهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ

“Dengan nama Allah di awal dan akhirnya.”

HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi, dari Aisyah

Bila memakai *fi*, lafazhnya menjadi *Bismillahi fi awwalihi wa akhirihi*. *Riyadhush Shalihin* pada bab makan memuat kisah seorang laki-laki yang makan bersama Nabi ﷺ tanpa *bismillah* hingga

tersisa satu suapan. Ketika ia ingat dan membaca doa ini, Nabi ﷺ tertawa, karena melihat setan yang ikut makan bersamanya memuntahkan apa yang telah dimakannya. Ajarkan ini kepada orang tua, adik, dan anak-anak.

3. Doa berbuka puasa

Ustadz Dzulqarnain mengajarkan bahwa semua hadits tentang doa berbuka mengandung kelemahan.

- **Hadits Ibnu 'Umar** adalah yang paling ringan kelemahannya: *Dzahabazh zhama'u wabtallatil 'uruq wa tsabatal ajru insya Allah* (HR. Abu Dawud). Syaikh Al-Albani menghasankannya, sedangkan Syaikh Muqbil dan para ulama Yaman, termasuk Ustadz Dzulqarnain, melemahkannya. Bila diamalkan, doa ini dibaca setelah berbuka: baca *bismillah*, makan kurma atau minum, lalu baca doanya.
- **Karena semuanya lemah**, saat berbuka boleh berdoa apa saja, baik dari Al-Qur'an, hadits, maupun dengan bahasa sendiri, asalkan dipahami maknanya.
- **Lafazh yang populer.** *Allahumma laka shumtu wa bika amantu wa 'ala rizqika afthartu birahmatika ya arhamar rahimin* tidak ada dalam hadits. Tambahan *wa bika amantu* dan *birahmatika ya arhamar rahimin* tidak memiliki asal. Yang ada hanya *Allahumma laka shumtu wa 'ala rizqika afthartu*, dan itu pun lemah. Maknanya benar, sehingga Syaikh Al-Fauzan mencantumkannya dalam *Al-Mulakhkhash Al-Fiqhi*. Namun jangan dinisbatkan kepada Nabi ﷺ.

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدُ مِنْ النَّارِ

“Siapa yang sengaja berdusta atas namaku, hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim

- **Atsar 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash**, yang dijadikan doa pribadi: *Allahumma inni as'aluka birahmatikal lati wasi'at kulla syai'in an taghfira li*. Atsar ini menguatkan bahwa doa berbuka bebas.

4. Doa setelah makan dan ketika diberi makan

Doa setelah makan:

1. Hadits Abu Umamah Al-Bahili (HR. Al-Bukhari): *Alhamdulillah hamdan katsiran thayyiban mubarkan fih, ghaira makfiyyin wa la muwadda'in wa la mustaghnan 'anhu rabbana*.
2. Hadits Mu'adz bin Anas Al-Anshari (HR. Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan Ibnu Majah): *Alhamdulillah ladzi ath'amani hadza wa razaqanihi min ghairi haulin minni wa la quwwah*.

Doa ketika diberi makan:

1. Hadits Al-Miqdad bin Al-Aswad: *Allahumma ath'im man ath'amani wasqi man saqani*.

2. Hadits 'Abdullah bin Busr: *Allahumma barik lahum fima razaqtahum waghfir lahum warhamhum*.
Doa ini boleh dijaharkan, karena keluarga Busr meminta Nabi ﷺ mendoakan mereka.

Doa ketika ditaraktir berbuka puasa: *Afthara 'indakumush sha'imun, wa akala tha'amakumul abrar, wa shallat 'alaikumul mala'ikah*. Lafazh penutupnya boleh juga dibaca *wa nazalat 'alaikumul mala'ikah*. Maknanya, malaikat rahmat mendoakan orang yang memberi makan orang berpuasa.

Kepada siapa doa ini? Doa diberi makan boleh ditujukan kepada siapa pun yang membiayai makanan itu: istri yang membeli dengan uangnya, ibu, mertua, atau pengurus masjid yang menyediakan takjil. Tidak harus tahu orangnya. Yang penting, kita makan bukan dengan uang sendiri.

Tentang dua Sa'd dari kaum Anshar. Doa ini lahir di rumah Sa'd bin 'Ubadah, orang Anshar yang paling dermawan dan rumahnya menjadi tempat banyak hadits doa dan dzikir lahir. Shalawat Ibrahimiyah pun diriwayatkan Abu Mas'ud Al-Badri dari kejadian di rumah Sa'd bin 'Ubadah. Penuntut ilmu harus mengenal dua Sa'd: Sa'd bin Mu'adz, yang sapu tangannya di surga lebih indah dari mahkota kaisar, dan Sa'd bin 'Ubadah.

Teladan Ibnu 'Umar. Menurut pemateri, Abdullah bin 'Umar tidak pernah berbuka puasa kecuali bersama orang lain. Jangan berbuka sendirian. Ajaklah sahabat dan keluarga, bahkan belikan makanan berbuka untuk mereka. Bisa jadi ini Ramadhan terakhir kita.

V. Doa Lailatul Qadar dan Dzikir Setelah Witir

1. Doa Lailatul Qadar

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفْوٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

“Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan menyukai pemaafan, maka maafkanlah aku.”

HR. At-Tirmidzi dan Ahmad, dari Aisyah

Tambahan *karim* lemah. Lailatul Qadar adalah malam pencatatan takdir tahunan (*takdir hauli*), sehingga kita diperintahkan memohon maaf.

Maaf berbeda dengan ampunan:

- **Al-Ghafur** (Maha Pengampun): Allah mengampuni dosa, tetapi catatannya masih ada dan akan diperlihatkan di hari kiamat.
- **Al-'Afuww** (Maha Pemaaf): catatan dosanya dihapus.

Karena itu, sifat pemaaf adalah akhlak tertinggi. Orang yang sudah memaafkan tidak mengungkit-ungkit lagi kesalahan istri, suami, atau sahabatnya. Saling memaafkanlah sebelum masuk Ramadhan.

2. Dzikir dan doa setelah witr

Dzikir setelah shalat wajib (tahlil, tasbih, ayat kursi, *al-mu'awwidzat*) dibaca setelah shalat fardhu, termasuk shalat Jumat. Setelah witr, baik di dalam maupun di luar Ramadhan, walaupun witrnya satu rakaat, ada dua bacaan khusus:

a. **Tasbih tiga kali** (HR. Abu Dawud, An-Nasa'i, dan Ahmad, dari Ubay bin Ka'b): *Subhanal Malikal Quddus*. Bacaan ketiga dikeraskan dan dipanjangkan, kira-kira empat sampai enam harakat, tidak terlalu pendek dan tidak berlebihan.

Tambahan *Rabbil mala'ikati war ruh* (riwayat Al-Baihaqi dan Ad-Daruquthni) diperselisihkan dan mengandung kelemahan. Sebagian ulama menerimanya, sehingga boleh dibaca menurut pendapat ini. Yang melemahkannya tidak membacanya.

b. **Doa perlindungan**. Doa ini juga boleh dibaca di akhir shalat sebelum salam, termasuk shalat wajib:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

“Ya Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan maaf-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari (azab)-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian kepada-Mu. Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri.”

Menurut pemateri, pada hari kiamat, ketika memulai *syafa'atul 'uzhma*, Nabi ﷺ akan memuji Allah dengan pujian-pujian panjang, dan kalimat-kalimat seperti ini termasuk di dalamnya.

VI. Tanya Jawab

1. **Lailatul Qadar belum pasti malamnya. Apakah sepanjang malam cukup membaca *Allahumma innaka 'afuwwun*? Bolehkah membaca doa tentang takdir yang baik?**

Lailatul Qadar dicari dengan **seluruh amal shalih**, terutama di malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir: shalat, sedekah, membaca Al-Qur'an, dan dzikir. Tidak perlu membaca *Allahumma innaka 'afuwwun* semalaman. Bacalah juga doa-doa lain dari Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi doa ini jangan ditinggalkan karena termasuk wasiat Nabi ﷺ.

Doa tentang takdir adalah atsar dari tabi'in Abu Wa'il Syaqq bin Salamah, bukan hadits Nabi ﷺ. Maknanya: “Ya Allah, bila Engkau menetapkan takdir buruk bagiku, ubahlah menjadi kebaikan. Bila Engkau menetapkan kebaikan, tetapkanlah.” Secara makna boleh dibaca dan tidak menyelisihi akidah tentang takdir.

2. **Apakah takdir tahunan berlaku hanya untuk satu tahun ke depan, dan ditetapkan ulang setiap tahun?**

Ya. Takdir terbagi dua:

1. **Takdir yang tetap (*mubram*)**, tertulis di Lauh Mahfuzh dan tidak berubah.

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِمِائَتِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

“Allah telah menuliskan takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi.”

HR. Muslim, dari 'Abdullah bin 'Amr

2. **Takdir yang bisa berubah (*mu'allaq*)**, ada di catatan malaikat dan bergantung pada usaha hamba. Takdir ini ada tiga:

- **Takdir 'umri**: ditulis ketika janin berusia 120 hari. Isinya rezeki, ajal, amal, serta celaka atau bahagia.
- **Takdir *sanawi* atau *hau***: ditulis setiap Lailatul Qadar untuk setahun.
- **Takdir *yaumi***: harian.

Takdir yang bisa berubah ini, di antaranya, berubah karena doa:

لَا يُرَدُّ الْقَضَاءُ إِلَّا بِالْأَدْعَاءِ

“Tidak ada yang bisa menolak takdir kecuali doa.”

HR. At-Tirmidzi, dari Salman Al-Farisi

VII. Penutup: Sambut Ramadhan dengan Gembira

Ingatlah QS. Yunus: 58: *qul bifadlillahi wa birahmatihi fabidzalika falyafrahu, huwa khairun mimma yajma'un.*

- **Gembira adalah ciri orang beriman** ketika memasuki musim ketaatan. Perhatikan bagaimana reaksi keluarga kita ketika mendengar adzan: apakah gembira, atau mengeluh “adzan lagi, shalat lagi”.
- **Musibah tidak sebanding dengan nikmat ini.** Walaupun HP hilang, kendaraan dicuri, istri sakit, ibu terkena stroke, atau gaji tidak dibayar, nikmat memasuki Ramadhan tidak sebanding dengan semua itu. Tetaplah berwajah ceria dan berhati bahagia.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Bekal Terbaik untuk Ramadhan: Hati, Ilmu, dan Amal Shalih

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-94

WAKTU

Senin, 9 Februari 2026

MODERATOR

Bang Feri Darmawan (Abu Fadlan)

I. Pengantar: Dua Jenis Nikmat dan Ilmu yang Bermanfaat

Nikmat *muqayyad* dan nikmat mutlak

- Nikmat *muqayyad* (terikat) diberikan kepada seluruh makhluk. Yang paling agung adalah kesehatan dan waktu luang:

نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ

“Dua nikmat yang banyak manusia tertipu padanya: kesehatan dan waktu luang.”

HR. Al-Bukhari, dari Ibnu 'Abbas

- Nikmat mutlak berkaitan dengan keabadian akhirat, dan puncaknya adalah nikmat Islam (tauhid) dan nikmat Sunnah. Berbahagialah orang yang menggunakan dua nikmat dunia itu untuk meraih nikmat akhirat.

Ciri peserta KOMI yang terbaik

1. Selalu memurajaah, mengulang dan mendalami materi yang sudah didapat. Inilah ciri khas Markaz Ilmu yang diajarkan Ustadz Dzulqarnain bertahun-tahun.
2. Ilmunya bermanfaat, dilihat dari dua sisi:
 - **Sumber:** Al-Qur'an, Sunnah, dan pemahaman Salafush Shalih. Jangan mengambil jalan hidup dari tokoh-tokoh dunia, dan jangan mengambil manhaj orang yang menyimpang, walaupun tampak berakhlak baik, banyak hafalannya, dan rajin tahajud.
 - **Dampak:** kepada Allah, kepada makhluk, dan kepada dunia. Ilmu yang bermanfaat membuat seseorang makin sayang kepada istri, berbakti kepada guru dan orang tua.

Makhluk juga mencakup setan: jangan tampak shalih di depan sahabat, tetapi di kamar bergaul dengan setan lewat HP, melihat dan mendengar yang haram.

Pemateri tidak membutuhkan murid yang banyak tetapi buruk adabnya. Ia lebih bahagia memiliki murid yang ilmunya sedikit tetapi bermanfaat. Siapa yang menzalimi istri dan anaknya akan diminta keluar dari Markaz Ilmu.

Perbanyak doa memohon ilmu yang bermanfaat (hadits Ummu Salamah) dan berlindung dari ilmu yang tidak bermanfaat:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat.”

HR. Muslim, dari Zaid bin Arqam

II. Dua Musim Ketaatan

Setelah beberapa pekan membahas manhaj Ahlus Sunnah dan sikap terhadap bid'ah, dua pekan terakhir bulan Sya'ban ini diisi materi persiapan Ramadhan. Allah menciptakan dua musim ketaatan:

1. **Bulan-bulan haram** (*minha arba'atun hurum*, QS. At-Taubah: 36): Rajab, Dzulqa'dah, Dzulhijjah, dan Muharram. Puncaknya adalah haji. Sepuluh hari pertama Dzulhijjah adalah hari-hari terbaik di dunia, dan puncaknya hari ke-10, Idul Adha. Hak Allah dan hak makhluk berkumpul di dalamnya: yang mampu berhaji, yang tidak mampu berqurban dan membagikannya.
2. **Bulan Ramadhan**. Ramadhan bukan “bulan suci”, karena Nabi ﷺ tidak pernah menyebutnya demikian. Bulan suci adalah empat bulan haram. Ramadhan adalah *syahrul mubarak*, bulan yang diberkahi seluruh waktunya, dari Maghrib awal bulan sampai akhir.

III. Persiapan adalah Tanda Kejujuran Iman

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَكِنْ كَرِهَ اللَّهُ انْبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ

“Dan jika mereka mau berangkat, tentu mereka menyiapkan persiapan untuk itu. Akan tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: ‘Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal.’”

QS. At-Taubah: 46

Para ulama menyebutnya **ayat penyingkap**. Ayat ini menyingkap kejujuran orang beriman sekaligus kemunafikan orang munafik. Rasa malas menuntut ilmu dan malas ke masjid

hakikatnya karena Allah tidak menyukai ibadah orang itu, sehingga Dia melemahkan tekadnya. Penghalangnya bisa suara dari hati sendiri, bisa juga ajakan istri: “Daripada ikut Zoom, lebih enak makan es krim di kafe.” Bila hati jujur mencintai ilmu, Allah menguatkan tekadnya.

Cinta yang bermanfaat

Hidup adalah seni meletakkan cinta. Menurut Ibnul Qayyim, cinta yang bermanfaat di akhirat ada tiga:

1. **Mencintai Allah.**
2. **Mencintai sesuatu karena Allah.** Mencintai istri, anak, dan orang tua harus karena Allah dan dalam batas syariat, sebagaimana dijelaskan Imam Ahmad. Membiarkan anak makan dengan tangan kiri, tanpa *bismillah*, atau tenggelam dalam game bukanlah cinta.
3. **Mencintai perkara yang membantu beribadah.** Perkara mubah, seperti olahraga, bersepeda, mendaki gunung, makan, dan minum, tidak berpahala dengan sendirinya. Orang kafir pun melakukannya. Hal-hal itu menjadi berpahala bila diniatkan untuk mendukung ibadah.

Keadaan hidup sesuai prasangka kepada Allah

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

“Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku.”

Hadits qudsi, HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah

Bila hati seseorang malas berjumpa dengan Allah, Allah pun tidak memberinya kebaikan. Keadaan hidup kita sesuai dengan prasangka kita kepada Allah.

IV. Tiga Bekal Terbaik Menyambut Ramadhan

1. Bekal hati

Bekal hati ada dua sisi, sesuai kaidah *an-nafyu wal itsbat*.

a. *An-nafyu*: membersihkan hati.

- **Dari dosa dan maksiat, dengan tobat dan istighfar.** Inilah nasihat nomor satu para ulama, seperti Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaili, Syaikh Shalih Al-Fauzan, dan Syaikh Abdurrazzaq Al-Badr:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan bertobatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung.”

QS. An-Nur: 31

Dosa memutuskan dan menghancurkan nikmat. Orang yang memasuki Ramadhan dengan dosa besar yang belum ditobati tidak akan merasakan Ramadhan. Shalatnya tidak khushyuk, sulit menangis ketika membaca Al-Qur'an, dan Ramadhan berlalu tanpa bekas. Sebabnya, amal ketaatan tidak menghapus dosa besar:

الصَّلَاةُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ مَا بَيْنَهُنَّ إِذَا اجْتَنَبَ الْكَبَائِرَ

“Shalat lima waktu, dari Jumat ke Jumat, dan dari Ramadhan ke Ramadhan menghapus dosa-dosa di antaranya, selama dosa-dosa besar di jauhi.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Pelaku dosa besar, misalnya pemakan riba, penerima korupsi, atau orang yang menzalimi istrinya, disebut fasik, walaupun ia tahajud seribu rakaat dan membaca 30 juz sehari. Orang yang benar-benar shalih dan bertakwa itu sedikit. Ketakwaan bukan hanya menjalankan kewajiban, tetapi juga menjauhi yang haram.

- **Dari kebencian, kedengkian, dan kezaliman kepada manusia.** Kezaliman kepada orang tua dan istri juga dosa besar. Mintalah maaf langsung kepada orang yang pernah dizalimi, bukan sekadar membuat poster ucapan maaf. Orang yang hatinya penuh dengki terus berpindah masjid karena tidak mau bertemu orang yang dibencinya, sampai lelah sendiri.

b. **Al-itsbat:** menguatkan tekad dan menuluskan hati untuk meraih kebaikan Ramadhan, sebagaimana nasihat Syaikh Sulaiman Ar-Ruhaili.

2. Bekal ilmu

Khalifah Umar bin Abdul Aziz berkata:

مَنْ عَبَدَ اللَّهَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ

“Siapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu, maka apa yang ia rusak lebih banyak daripada apa yang ia perbaiki.”

Karena itu, ulangilah pelajaran fikih puasa, fikih shalat malam, dan fikih zakat. Dalam hadits *man yuridillahu bihi khairan yufaqqihhu fid din*, kata *khairan* berbentuk *nakirah* yang bermakna umum,

mencakup kebaikan dunia dan akhirat.

3. Bekal amal shalih

Ilmu yang bermanfaat dan amal shalih adalah dua poros Islam, dan keduanya menjanjikan kehidupan yang baik:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً

“Siapa yang beramal shalih, laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, sungguh akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik.”

QS. An-Nahl: 97

Di bulan Sya’ban, Nabi ﷺ memperbanyak amal. Aisyah berkata bahwa puasa sunnah beliau di bulan Sya’ban melebihi bulan-bulan lain selain Ramadhan. Para ulama menasihatkan untuk memperbanyak sedekah, tilawah, dan puasa di bulan ini.

Menanam, mengairi, memanen. Dalam *Latha’if Al-Ma’arif*, Ibnu Rajab menukil perkataan orang-orang shalih terdahulu: Rajab adalah bulan menanam, Sya’ban bulan mengairi, dan Ramadhan bulan memanen. Orang awam baru memegang cangkul di bulan Ramadhan, sehingga terasa berat:

- **Tilawah.** Yang tidak pernah membaca Al-Qur’an selama sebelas bulan baru membaca satu halaman sudah ingin menutup mushaf. Para salaf, seperti Al-Bukhari, Qatadah, dan Ibrahim An-Nakha’i, mengkhataamkan Al-Qur’an dalam sehari di bulan Ramadhan, karena di luar Ramadhan pun mereka terbiasa khatam setiap tiga atau tujuh hari.
- **Sedekah.** Orang yang tidak pernah bersedekah mengeluarkan Rp100.000 lalu memasukkannya kembali, akhirnya hanya menyedekahkan uang receh.
- **Puasa.** Yang tidak pernah puasa sunnah akan sakit perut di hari-hari awal Ramadhan, lalu berbuka dengan “mazhab balas dendam”. Minimal biasakan puasa tiga hari setiap bulan. Ustadz Dzulqarnain menyampaikan dari Syaikh Shalih Al-Fauzan bahwa tiga hari ini boleh kapan saja dalam sebulan, tidak harus tanggal 13, 14, dan 15 hijriah.
- **Shalat malam.** Yang tidak terbiasa tahajud akan berat bertarawih, sehingga meminta imam membaca surah-surah pendek saja. Pemateri, sebagai ketua DKM, sering mendapati protes seperti itu.

Bekal fisik dan bekal hati. Orang awam menyiapkan bekal fisik: sirup, baju lebaran, dan peluang berjualan. Menyiapkan baju lebaran sebelum Ramadhan berarti menyiapkan Syawal, bukan Ramadhan. Kenikmatan mereka ada pada yang berwujud, sehingga ingin tarawih selesai cepat karena es cendol di kulkas belum habis.

Kenikmatan Nabi ﷺ dan para sahabat adalah yang tak terlihat: Al-Qur’an, doa, dzikir, dan shalat malam, hingga kaki beliau bengkok. Kenikmatan *maknawi* adalah kenikmatan tertinggi seorang mukmin. Mohonlah dengan doa-doa seperti:

- *Ya muqallibal qulub, tsabbit qalbi 'ala dinik;*
- *Allahumma inni as'alukal huda wat tuqa wal 'afafa wal ghina;*
- *Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatik.*

V. Tanya Jawab

1. Apakah doa *Rabbana zhalamna anfusana* (QS. Al-A'raf: 23) bisa menjadi istighfar untuk bertobat, atau *astaghfirullah* lebih utama? Bolehkah bertawassul dengan sedekah?

Bisa. Itu doa tobat Nabi Adam 'alaihissalam:

رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Wahai Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang merugi.”

QS. Al-A'raf: 23

Keindahan doa orang berilmu adalah *tawassul* yang disyariatkan:

1. **Dengan nama dan sifat Allah**, seperti dalam surah Al-Fatihah. Ketika hamba membaca *alhamdulillah rabbil 'alamin*, Allah berfirman, “Hamba-Ku memuji-Ku.” Pada *ar-Rahmanir Rahim*, “Hamba-Ku menyanjung-Ku.” Pada *Maliki yaumid din*, “Hamba-Ku memuliakan-Ku.” Pada *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*, “Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.” Baru setelah itu doa dipanjatkan: *ihdinash shirathal mustaqim* (HR. Muslim, hadits qudsi).
2. **Dengan amal shalih sendiri**, dan yang terbaik adalah tauhid. Karena itu *sayyidul istighfar* menjadi pemimpin istighfar: *Allahumma anta rabbi la ilaha illa anta khalaqtani...* mengandung tauhid rububiyah dan uluhiyah, lalu ditutup dengan permohonan ampun. Bertawassul dengan amal sendiri, seperti sedekah atau amal sunnah, boleh. Yang tidak boleh adalah bertawassul dengan amal orang lain.
3. **Dengan merendahkan diri dan mengakui dosa**, seperti *abu'u laka bini'matika 'alayya wa abu'u bidzanbi* dan doa Nabi Adam di atas.

Doakan dan mohonkan ampun pula untuk orang tua, guru, sahabat, tetangga, istri, dan kerabat. Ibadah harta seperti sedekah bisa diniatkan untuk orang yang sudah wafat. Ibadah badan seperti shalat tidak bisa dikirimkan.

2. Dosa kita begitu banyak hingga tidak semuanya kita sadari. Apakah istighfar umum, seperti *sayyidul istighfar*, mencakup dosa yang tidak kita sadari?

Istighfar umum harus disertai niat yang mencakup semua dosa. Nabi ﷺ juga mengajarkan lafazh yang khusus menyebut dosa yang tidak kita ketahui.

Doa 'Ali bin Abi Thalib sebelum salam (HR. Muslim):

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ، وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ، وَمَا أَسْرَفْتُ، وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي

“Ya Allah, ampunilah dosaku yang telah lalu dan yang akan datang, yang tersembunyi dan yang tampak, yang melampaui batas, dan yang Engkau lebih mengetahuinya daripada aku.”

Doa Syaddad bin Aus, yang penutupnya:

وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ

“Aku memohon kepada-Mu kebaikan dari apa yang Engkau ketahui, aku berlindung kepada-Mu dari keburukan apa yang Engkau ketahui, dan aku memohon ampun kepada-Mu atas apa yang Engkau ketahui.”

Bisa jadi kita mengira berbuat baik, padahal di sisi Allah itu dosa. Misalnya, kita tersenyum kepada istri, ternyata ia tersinggung. Atau shalat kita ternyata bercampur riya. Karena itu hafalkan doa-doa ini. Ramadhan adalah bulan mustajab, sebagaimana ayat-ayat Ramadhan memuat ayat doa (QS. Al-Baqarah: 186).

3. Nabi ﷺ hanya bertarawih berjamaah beberapa malam. Lebih baik tarawih di masjid sebulan penuh atau di rumah?

Alasannya perlu diluruskan. Nabi ﷺ menghentikan tarawih berjamaah di masjid agar umatnya tidak menyangka tarawih itu wajib, bukan karena tidak boleh dicontoh. Abu Bakar dan 'Umar pun pernah sengaja tidak berqurban pada tahun tertentu agar qurban tidak dianggap wajib.

Seandainya tidak boleh dicontoh, tentu 'Umar tidak menghidupkannya kembali. Setelah Nabi ﷺ wafat, 'Umar mengumpulkan kaum muslimin untuk tarawih berjamaah setiap malam di Masjid Nabawi selama sebulan penuh. Imam laki-lakinya Ubay bin Ka'b, dan ada pula imam khusus untuk wanita.

Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian. Bertarawih berjamaah di rumah bersama istri dan anak, sebagai sarana mendidik dengan bacaan Al-Qur'an, tidak mengapa. Namun shalat sendirian di rumah sangat disayangkan, karena kehilangan banyak pahala.

4. Kafarat puasa dua bulan berturut-turut sudah berjalan sebulan, lalu terlewat satu hari karena kesiangkan atau sakit. Apakah harus mengulang dari awal? Bagaimana dengan wanita yang haid?

- **“Berturut-turut”** artinya tidak terpotong hari-hari terlarang berpuasa (dua hari raya dan tiga hari tasyriq).
- **Terlewat tanpa uzur**, seperti kesiangkan karena lalai, memutus keberurutan. Harus diulang dari awal.

- **Terlewat karena uzur syar'i**, seperti sakit berat atau haid, tidak memutusnya. Puasanya dilanjutkan.

Contoh uzur yang tidak memutus amalan berkesinambungan:

- **Dzikir pagi.** Dzikir yang keutamaannya disyaratkan tidak berpindah posisi tetap sah bila terpaksa ke kamar kecil, lalu kembali (menurut Syaikh Shalih Al-Fauzan).
- **I'tikaf.** I'tikaf tidak batal bila keluar masjid untuk buang hajat karena kamar mandi masjid tidak berair, lalu kembali. Demikian pula bila keluar untuk memandikan jenazah paman yang tidak ada lagi yang mengurusnya. Menolak dengan alasan sedang i'tikaf, padahal i'tikaf hukumnya sunnah, justru durhaka kepada keluarga. Orang yang i'tikaf sebatang kara boleh keluar untuk makan, asalkan segera kembali, tidak sambil main gaple atau catur.

Bila benar-benar tidak mampu berpuasa, kafaratnya beralih ke memberi makan 60 orang miskin. Dalam hadits muttafaq 'alaih di *'Umdatul Ahkam*, pelakunya adalah orang termiskin di Madinah, sampai Nabi ﷺ memberinya kurma untuk disedekahkan.

VI. Informasi

Pemateri merekomendasikan bundel buku Ustadz Dzulqarnain, *Bekal Indah Ramadhan*, yang berisi tiga buku:

1. *Panduan Puasa Ramadhan*;
2. *Indahnya Shalat Malam*;
3. *Keajaiban Lailatul Qadar*.

Ketiganya akan dibedah pada pertemuan pekan depan. Peserta diminta membacanya terlebih dahulu dan menyiapkan pertanyaan.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Kupas Tuntas Fikih Puasa: Bedah Buku "Panduan Puasa Ramadhan"

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-95

WAKTU

Senin, 16 Februari 2026

MODERATOR

Bang Oni Syahrial (Abu Uwais)

I. Pengantar: Nikmat Islam, Sunnah, Kefakihan, Guru, dan Sahabat

Allah menyatukan hati keluarga besar Markaz Ilmu yang berbeda suku, ekonomi, dan latar sosialnya di atas dua nikmat terbesar:

- **nikmat Islam**, yang hakikatnya tauhid (*asyhadu alla ilaha illallah*);
- **nikmat Sunnah** (*wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*).

Di atas keduanya seseorang termasuk *al-firqatun najiyah* dan *ath-tha'ifatul manshurah*. KOMI kini sudah memasuki pertemuan ke-95, dan selalu ada peserta baru. Bersyukurlah, karena setelah Islam dan Sunnah, tidak banyak orang yang diberi guru yang membimbing dengan jiwa raga.

Menurut Ibnul Qayyim, ada empat nikmat setelah Islam dan Sunnah:

Dari dalam diri	Dari luar diri
Kefakihan (pemahaman agama)	Guru
Hikmah (kebijaksanaan)	Sahabat yang shalih

Bahaya tanpa kefakihan dan salah bergaul. Ada orang yang terkena dakwah Sunnah tetapi tidak paham agama, sehingga gemar men-*tahdzir* sana-sini, durhaka kepada orang tua, mencela ulama, bahkan mengkafirkan orang lain. Dua contoh dari sejarah:

- **Imran bin Hiththan**, ulama tabi'in murid Abu Hurairah dan Aisyah. Ia menikahi sepupunya yang berpaham Khawarij, lalu ikut menjadi tokoh Khawarij.
- **Abdurrahman bin Muljam**, pembunuh 'Ali bin Abi Thalib. Ia hafal Al-Qur'an dengan bacaan yang memukau, bahkan pernah diutus 'Umar mengajar Al-Qur'an di Mesir atas permintaan 'Amr bin Al-'Ash. Namun Al-Qur'an hanya sampai di kerongkongannya, tidak masuk ke hatinya.

Karena itu, berdoalah setiap hari: *Allahumma faqqihna fid din, wa 'allimnat ta'wil, wa 'allimnal hikmah*. Jagalah nikmat guru dan sahabat dengan jiwa raga, dan jangan sampai adab kita mengecewakan mereka.

II. Mensyukuri Guru: Mempelajari dan Menyebarkan Karyanya

Bentuk syukur atas nikmat guru adalah mempelajari dan menyebarkan karya tulisnya. Setiap detik ilmu yang disampaikan di Markaz Ilmu mengalir pahalanya kepada Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi.

Daurah fikih Ustadz Dzulqarnain. Di awal tahun 2000-an, belum ada ustadz di negeri ini yang mengadakan daurah “kupas tuntas fikih” dari awal sampai akhir dalam sekali duduk. Ustadz Dzulqarnain melakukannya sebagaimana diajarkan Syaikh Shalih Al-Fauzan: mempelajari fikih dari awal sampai akhir terlebih dahulu tanpa banyak rincian.

Tahun 2010 di Makassar, beliau menuntaskan kitab *Ad-Durar Al-Bahiyyah* karya Imam Asy-Syaukani, dari fikih ibadah hingga hudud dan jinayat, dalam sekitar sembilan sampai dua belas hari. Peserta datang dari seluruh Indonesia. Di antaranya Ustadz Yahya Al-Jazi *rahimahullah* dari Probolinggo, mantan gitaris yang bertobat. Gurunya di Malang, Ustadz Usamah Mahri, terkejut, karena di Malang kitab itu belum selesai setelah tiga tahun.

Kenali buku andalan guru. Tanda penuntut ilmu adalah mengenal dan memiliki karya andalan gurunya:

- **Ustadz Dzulqarnain:** *Pedoman Syariat Menilai Sebuah Peristiwa* dan *Antara Jihad dan Terorisme*.
- **Syaikh Abdurrazzaq Al-Badr:** *Fiqh Al-Asma' Al-Husna* dan *Fiqh Al-Ad'iyah wal Adzkar*.
- **Syaikh Shalih Al-Fauzan:**
 - fikih: *Al-Mulakhkhash Al-Fiqhi*;
 - manhaj: *Al-Ajwibah Al-Mufidah*, yang membahas Ikhwanul Muslimin, Sururiyah, dan Haddadiyah;
 - tauhid: syarah ringkas kitab tauhid yang diterjemahkan Ustadz Dzulqarnain, serta kitab tentang istilah-istilah tauhid;
 - akidah: *Al-Irsyad ila Shahih Al-I'tiqad*.

Jangan mengaku cucu murid Syaikh Al-Fauzan, sementara di rumah tidak punya satu pun bukunya.

III. Fikih Puasa dari Buku *Panduan Puasa Ramadhan*

1. Definisi

Secara bahasa, *shiyam* atau *shaum* berarti menahan diri, mencegah, dan meninggalkan. Contohnya puasa Maryam dengan tidak berbicara:

فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا

“Maka katakanlah: Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Ar-Rahman, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.”

QS. Maryam: 26

Secara istilah, puasa adalah menahan sesuatu tertentu, pada waktu tertentu, oleh orang tertentu, dari perkara-perkara yang spesifik, disertai niat. Dari definisi ini, inti fikih puasa terbagi menjadi empat pembahasan.

2. Empat pembahasan inti

a. **Yang ditahan:** makan, minum, dan jimak. Menurut para ulama, inilah syahwat terbesar, yang dikendalikan di bulan Ramadhan.

b. **Waktunya:** bulan Ramadhan, dari terbit fajar sampai terbenam matahari.

c. **Orang yang wajib berpuasa:**

1. **muslim**, karena puasa orang kafir tidak diterima;
2. **berakal**, sehingga orang gila, kesurupan, dan mabuk tidak termasuk;
3. **baligh**, dengan tanda-tanda:
 - keluar air mani;
 - tumbuh rambut kemaluan;
 - berusia 15 tahun;
 - bagi perempuan, ditambah haid atau nifas;
4. **mampu**;
5. **mukim**, bukan musafir;
6. **tidak ada penghalang**.

Uzur ada dua jenis:

Uzur yang menghalangi puasa	Uzur yang membolehkan tidak berpuasa
Haid dan nifas	Sakit yang mendatangkan mudarat
Hilang kesadaran: pingsan, dibius	Safar jauh yang memberatkan
	Tua renta yang tidak mampu
	Hamil dan menyusui

d. **Larangan-larangan saat berpuasa** (dibahas pada poin 5).

3. Dalil kewajiban dan sejarahnya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa.”

QS. Al-Baqarah: 183

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ...

“Islam dibangun di atas lima perkara: (syahadat), shalat, zakat, haji, dan puasa Ramadhan.”

HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Ibnu 'Umar

Sejarah kewajibannya:

- **Ibadah yang sangat tua.** Puasa sudah dikenal umat-umat sebelum kita, termasuk Nabi Musa dan Nabi Isa. Yang berbeda hanya cara dan waktunya.
- **Tiga tahap pensyariaan:**
 1. puasa 'Asyura diwajibkan;
 2. puasa Ramadhan disyariatkan tanpa penekanan;
 3. puasa Ramadhan diwajibkan atas seluruh umat pada tahun ke-2 Hijriah.
- **Nabi ﷺ berpuasa Ramadhan sembilan kali.** Beliau wafat di bulan Rabi'ul Awwal tahun ke-11 Hijriah, sebelum Ramadhan tahun itu tiba.

Mengagungkan syiar Islam. Rukun Islam adalah lima syiar terbesar agama ini. Mengagungkannya tanda hati yang sehat:

ذَلِكَ وَمَنْ يُعْظِمْ شَعَائِرَ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ

“Demikianlah. Siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah, maka itu termasuk ketakwaan hati.”

QS. Al-Hajj: 32

Syiar terbesar adalah syahadat, yakni tauhid dan Sunnah. Menurut Syaikh Ibnu Baz, ciri seluruh aliran sesat di luar Ahlus Sunnah adalah meremehkan tauhid. Setelah syahadat, syiar berikutnya adalah shalat, zakat, lalu puasa dan haji.

Cinta adalah fondasi ibadah. Orang yang menyukai jengkol akan lahap memakannya, sedangkan yang tidak suka hampir muntah walau hanya satu biji. Demikian pula ibadah. Bagi Nabi ﷺ, shalat adalah istirahat (*arihna bish shalah ya Bilal*). Orang yang tidak mencintai shalat akan stres

mendengar imam membaca *Alif Lam Mim*, lalu meminta imam hanya membaca surah-surah pendek, karena es cendol di kulkas belum habis.

4. Keutamaan puasa

Buku ini menyebutkan tiga belas keutamaan puasa. Para ulama, seperti An-Nawawi dan Ibnu Hajar, mengurutkan keutamaan-keutamaan itu dari yang paling agung:

1. **Puasa milik Allah.** Ibadah lain untuk pelakunya, sedangkan puasa untuk Allah, dan Allah sendiri yang membalasnya (*ash-shaumu li wa ana ajzi bih*, hadits qudsi).
2. **Puasa tidak menjadi alat tebusan.** Di akhirat, utang dan kezaliman dibayar dengan pahala. Bila pahalanya habis, dosa orang yang dizalimi dipindahkan kepadanya. Inilah kesempurnaan iman kepada takdir: ada orang yang beribadah tetapi pahalanya untuk orang lain. Puasa dikecualikan dari tebusan itu.
3. **Puasa memberi syafaat, bersama Al-Qur'an:**

الصَّيَّامُ وَالْقُرْآنُ يَشْفَعَانِ لِلْعَبْدِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Puasa dan Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada hamba pada hari kiamat.”

HR. Ahmad, dari 'Abdullah bin 'Amr

4. Dua kegembiraan bagi orang yang berpuasa:

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرَحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ، وَفَرَحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

“Orang yang berpuasa mendapat dua kegembiraan: kegembiraan ketika berbuka, dan kegembiraan ketika berjumpa dengan Rabb-nya.”

HR. Muslim

Tanda puasa seseorang diterima adalah ia merasakan nikmat saat berbuka hingga menangis karena bahagia, bukan bahagia karena melihat gorengan. Kebahagiaannya lebih besar lagi di malam takbiran, dan puncaknya ketika melihat Allah di akhirat. Orang yang bahagia hanya karena baju lebaran belum meraih kesuksesan orang-orang yang berpuasa.

5. Larangan bagi orang yang berpuasa

a. Haram dan membatalkan puasa:

1. makan dan minum;
2. jimak;
3. haid dan nifas;
4. muntah dengan sengaja;

5. suntikan yang berfungsi sebagai makanan atau minuman. Pemateri menyebutkan pembatal ini tidak tercantum dalam mazhab Syafi'i, tetapi pendapat ini benar;
6. menelan darah, misalnya darah mimisan. Ini berbeda dengan ludah dan dahak.

b. Haram tetapi tidak membatalkan puasa:

1. **Puasa *wishal***, yaitu menyambung dua hari tanpa berbuka dan tanpa sahur. Ini kekhususan Nabi ﷺ.
2. **Maksiat**, seperti dusta, adu domba, judi, dan riba. Puasanya sah, tetapi yang didapat hanya lapar dan dahaga.
3. **Perkara sia-sia** (hadits Abu Hurairah riwayat Al-Bukhari).

c. Makruh:

1. **Berbekam**. Ada dua hadits: satu melarang, dan satu menyebutkan Nabi ﷺ berbekam. Para ulama mengompromikannya, seperti hadits larangan dan kebolehan makan-minum sambil berdiri atau buang air kecil sambil berdiri. Kesimpulannya makruh, karena bekam bisa melemahkan orang yang berpuasa.
2. **Wishal sampai sahur**, yaitu tidak berbuka tetapi tetap sahur. Berbuka saat Maghrib lebih utama.
3. **Memeluk dan mencium istri hingga bangkit syahwat** (HR. Abu Dawud, dari Abu Hurairah).

6. Hal-hal yang tidak membatalkan puasa

Buku ini menyebutkan empat belas perkara yang disangka membatalkan, padahal tidak:

1. bangun kesiangan dalam keadaan junub, karena Nabi ﷺ pernah demikian, sebagaimana riwayat Aisyah dan Ummu Salamah;
2. suci dari haid atau nifas sebelum Subuh, lalu mandi setelah Subuh;
3. bersiwak;
4. memakai pasta gigi, asalkan tidak ditelan;
5. makan dan minum karena lupa, tetapi segera berhenti ketika ingat;
6. berkumur (*madhmadhah*) dan menghirup air (*istinsyaq*) saat berwudhu, asalkan tidak tertelan;
7. mandi;
8. berenang dan menyelam, asalkan air tidak tertelan;
9. bercelak;
10. menelan ludah dan dahak;
11. mencium bau apa pun, termasuk parfum dan bau masakan;
12. mencicipi makanan dengan lidah tanpa ditelan, berdasarkan atsar Ibnu 'Abbas;
13. suntikan yang bukan pengganti makanan, misalnya obat;
14. memeluk dan mencium istri tanpa membangkitkan syahwat.

7. Kafarat jimak di siang Ramadhan

Kafarat berlaku bila terpenuhi semua syaratnya:

1. berjimak;
2. pada siang hari Ramadhan;
3. dalam keadaan sedang berpuasa (wajib).

Misalnya, seorang musafir yang tidak berpuasa pulang ke rumah dan istrinya baru suci dari haid sehingga juga tidak berpuasa. Bila keduanya berjimak di siang hari, tidak ada kafarat. Perzinaan adalah dosa besar tersendiri.

Bentuk kafarat:

1. memerdekakan budak;
2. berpuasa dua bulan berturut-turut;
3. memberi makan 60 orang miskin.

Dalam hadits muttafaq 'alaih di *'Umdatul Ahkam*, pelakunya adalah orang termiskin di Madinah, hingga Nabi ﷺ memberinya kurma untuk disedekahkan. Jangan menjadikan kisah ini alasan untuk melanggar.

8. Sunnah–sunnah puasa

Sahur, berbuka dengan kurma, dan doa adalah sunnah. Puasa tetap sah tanpanya. Bila saat Maghrib tidak ada makanan atau minuman, cukup berniat berbuka. Pendapat sebagian orang bahwa berbuka cukup dengan menelan ludah adalah fatwa yang keliru.

IV. Tanya Jawab

1. Wanita hamil dan menyusui: cukup fidyah, atau juga qadha?

Ini khilaf di antara ulama Ahlus Sunnah.

- **Pilihan Ustadz Dzulqarnain**, yang sama dengan Syaikh Muqbil: cukup fidyah tanpa qadha, berdasarkan fatwa Ibnu 'Abbas. Ini juga pilihan pemateri. Wanita yang hamil, menyusui, lalu hamil lagi sangat berat bila harus mengqadha.
- **Pendapat lain** (mazhab Syafi'i, Syaikh Ibnu Baz, dan Syaikh Ibnu 'Utsaimin) merinci:
 - bila mengkhawatirkan dirinya, ia dihukumi seperti orang sakit dan wajib mengqadha;
 - bila mengkhawatirkan anaknya, ia mengqadha dan membayar fidyah.

2. Ada imam yang tidak membaca *bismillah* sebelum Al-Fatihah. Apakah ia membacanya pelan?

Tanyakan langsung kepada imamnya. Bila ia menganggap basmalah bagian dari Al-Fatihah, ia wajib membacanya. Bila menganggapnya ayat tersendiri, membacanya sunnah. Shalatnya tetap sah bila tidak membacanya, tetapi yang afdhal tetap membacanya walaupun pelan.

3. Bagaimana tarawih dengan formasi 4-4-3?

Ini khilaf, maka harus berlapang dada.

- **Pilihan pemateri dan Ustadz Dzulqarnain** dalam buku *Indahnya Shalat Malam*: makna “empat-empat-tiga” dalam hadits Aisyah adalah dua-dua lalu istirahat (*tarwihah*). Istirahatnya tetap di masjid, bukan ke kafe atau menonton bola.
- **Sebagian ulama**, seperti Syaikh Al-Albani dan Syaikh Muhammad bin 'Umar Bazmul, menguatkan empat rakaat sekali salam.
- **Witir tiga rakaat** boleh tiga sekaligus, atau dua salam ditambah satu salam. Yang terakhir lebih afdhal.

Pemateri sendiri bila diminta menjadi imam di masjid yang terbiasa empat rakaat sekali salam, mengikuti kebiasaan mereka. Ahlus Sunnah menjaga persatuan.

4. Bolehkah memulai qunut witir dengan doa “kunci ijabah” lalu menambahkan doa lain? Di masjid sekitar rumah, qunut witir baru dimulai malam ke-17. Benarkah demikian?

Ada beberapa pendapat:

1. qunut di setiap witir sejak malam pertama;
2. sejak pertengahan Ramadhan, malam ke-15 atau ke-17, pendapat sebagian ulama mazhab Syafi'i;
3. di sepuluh malam terakhir.

Sikap sebagai imam:

- **Ikuti keinginan jamaah.** Bila jamaah ingin qunut setiap malam, silakan. Bila tidak berkenan dan menolak menimbulkan masalah, biarkan imam lain. Jangan membuat kegaduhan dalam masalah fikih. Ini berbeda dengan masalah tauhid.
- **Menambah doa boleh.** Baca dalam bahasa Arab, dan beri tahu jamaah sebelumnya. Imam Masjidil Haram, seperti Syaikh As-Sudais dan Syaikh Al-Mu'aiqili, membaca qunut yang panjang.
- **Ringankan shalat di masjid umum**, karena jamaahnya orang tua, ibu-ibu, dan anak-anak. Jangan membaca 50 ayat Al-Baqarah di sana. Shalat yang panjang ada di pondok pesantren salafi, seperti Ma'had As-Sunnah Makassar bersama Ustadz Dzulqarnain.

5. Apakah *mahabbah* berarti tidak pernah merasa berat dalam beribadah? Kapan seorang Ahlus Sunnah yang lurus akidah dan manhajnya disebut fasik?

Tentang kefasikan. Ibnul Qayyim menyebut tiga sumber kebahagiaan:

1. tauhid, lawannya syirik;
2. Sunnah, lawannya bid'ah;
3. ketaatan, lawannya maksiat.

Seorang Ahlus Sunnah yang menjaga tauhid dan Sunnah, tetapi melakukan dosa besar atau terus-menerus melakukan dosa kecil, disebut fasik. Contohnya mencuri, memakan riba, atau menzalimi istri. Sebagian sahabat pun pernah terjatuh, seperti wanita yang berzina, serta Hassan bin Tsabit dan Hamnah binti Jahsy dalam peristiwa *haditsul ifk*. Bedanya, mereka segera bertobat.

Menurut Imam Ahmad, Ahlus Sunnah yang terjatuh ke dalam dosa besar, kuburnya seperti taman surga, lebih baik daripada ahli ibadah yang zuhud namun berakidah bid'ah. Karena itu, materi tauhid, akidah, dan manhaj harus terus diulang.

Tentang *mahabbah*. Rasa berat dari luar adalah ujian bagi cinta. Nabi ﷺ pun dilempari batu hingga pingsan di Thaif. Cinta yang sejati mengalahkan rasa berat itu. Cinta diperbesar dengan ilmu, lalu dari situ lahir *khauf* (takut) dan *raja'* (harap). Ketiganya berbuah pada:

- **hati:** selalu berniat baik, sebagaimana nasihat Imam Ahmad kepada putranya, Abdullah;
- **lisan:** doa yang panjang dan diulang-ulang;
- **perbuatan:** bersungguh-sungguh dalam amal shalih.

Lima golongan dalam menyambut Ramadhan, menurut Syaikh Abdurrazzaq Al-Badr:

1. menjadikan Ramadhan bulan makan-minum, sehingga sibuk di pasar menimbun sirup dan daging;
2. menjadikan Ramadhan bulan permainan, tetap bermain gaple, catur, dan layang-layang;
3. menganggap Ramadhan sama seperti bulan lain. Sudah puluhan kali melewati Ramadhan, tetapi tidak ada yang berubah;
4. tidak bisa mengatur waktu, sibuk dengan mudik, tiket, dan THR;
5. **yang diberi taufik**, yaitu mempersiapkan diri dengan hati, lisan, dan perbuatan. Inilah golongan Nabi ﷺ dan para sahabatnya.

Empat golongan pertama muncul karena Ramadhan tidak agung di hati mereka.

6. Apakah basmalah pada surah setelah Al-Fatihah lebih utama dibaca keras atau pelan?

Basmalah dibaca bila memulai dari awal surah, tidak bila dari pertengahan, misalnya dari *Amanar Rasul* (QS. Al-Baqarah: 285). Dalam shalat jahar, imam membacanya sebagai teladan bagi jamaah. Tidak membacanya pun tidak mengapa.

7. Mulai usia berapa anak wajib berpuasa, khususnya anak perempuan? Kapan utang puasanya mulai dihitung?

Kewajiban puasa dimulai sejak baligh, dengan tanda-tanda yang telah disebutkan. Usia baligh berbeda-beda, misalnya ada anak yang sudah baligh pada usia 10 tahun. Tidak ada hadits tentang usia melatih puasa seperti hadits shalat (diperintahkan pada usia 7 tahun, dan dipukul pada usia 10 tahun).

Namun anak boleh dilatih sejak usia 7–8 tahun dengan lembut, tanpa paksaan, misalnya puasa setengah hari. Dalam hadits Ar-Rubayyi' binti Mu'awwidz, para sahabatiyah membuatkan mainan dari wol untuk anak-anak yang berpuasa, agar mereka lupa lapar hingga berbuka. Latihlah anak

bertauhid, shalat, puasa, dan bersedekah, agar ketika baligh ia sudah terbiasa mengagungkan agama.

V. Informasi

- **Safari Dakwah Ramadhan** diadakan Sabtu dan Ahad di Jakarta, Depok, dan Bogor.
- **Bincang Inspirasi dan Bisnis** diadakan setiap Selasa pagi selama Ramadhan, dengan tema agar bisnis tidak melalaikan ibadah.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.

Dua Kemenangan Besar: Istiqamah di Dunia dan Surga di Akhirat

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

KAJIAN

Kajian Online Markaz Ilmu Nusantara (KOMI)
ke-96

WAKTU

Senin malam, 11 Syawal 1447 H / 30 Maret 2026

MODERATOR

Kang Singgih (Abu Hudzaifah)

I. Pengantar: Wafat di Atas Islam dan Sunnah

KOMI dibuka kembali setelah Idul Fitri dengan ucapan *taqabbalallahu minna wa minkum*.

Dua **nikmat terbesar** yang Allah turunkan di muka bumi adalah Islam dan Sunnah. Hakikat Islam adalah tauhid: *la ma'buda bihaqqin illallah*, tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allah. Para ulama mengingatkan tentang keduanya:

- **Imam Malik bin Anas:** “Beruntunglah orang yang wafat di atas Islam dan Sunnah.”
- **Imam Ahmad bin Hanbal:**

مَنْ مَاتَ عَلَى الْإِسْلَامِ وَالسُّنَّةِ مَاتَ عَلَى الْخَيْرِ كُلِّهِ

“Siapa yang wafat di atas Islam dan Sunnah, ia wafat di atas seluruh kebaikan.”

Walaupun masih memiliki kekurangan dan dosa, orang yang menjaga dua nikmat ini hingga wafat berarti wafat di atas seluruh kebaikan. Seorang sahabat Imam Ahmad meriwayatkan bahwa di masa tuanya beliau banyak diam, berbicara hanya bila ditanya dan di atas ilmu, lalu mengiringi ucapannya dengan doa: *Allahumma amitna 'alal Islami was sunnah* (“Ya Allah, wafatkanlah kami di atas Islam dan Sunnah”).

Persahabatan di atas dua nikmat ini, walaupun jumlahnya sedikit, adalah kekayaan hakiki yang tak tertandingi.

Empat wasilah istiqamah

Menurut Ibnul Qayyim, ada empat wasilah terbesar untuk menjaga istiqamah di atas Islam dan Sunnah:

Dari dalam diri	Dari luar diri
1. Kefakihan. Doanya: <i>Allahumma faqqihna fid din wa 'allimnat ta'wil</i> . Banyak yang futur karena tidak paham agama, seperti Khawarij yang hidup sezaman dengan para sahabat tetapi bagaikan langit dan bumi dengan mereka.	3. Guru
2. Hikmah. Ada orang yang hafalannya sedikit, tetapi diberi hikmah sehingga Allah menjaga istiqamahnya. Doanya ditambah <i>wa 'allimnal hikmah</i> .	4. Sahabat

Adab kepada guru

Doa yang diajarkan Imam An-Nawawi, bukan dari Nabi ﷺ:

Allahummastur 'aiba mu'allimi 'anni, wa la tudzhib barakata 'ilmihi minni.

“Ya Allah, tutupilah aib guruku dariku, dan jangan Engkau hilangkan keberkahan ilmunya dariku.”

Teladan Imam An-Nawawi. Beliau wafat di usia muda, tetapi ilmunya berkah dan menjadi rujukan utama ulama Syafi'iyah. Kebiasaannya, bila hendak ke majelis gurunya, beliau bersedekah lalu berdoa dengan doa ini. Doa ini tercatat dalam *At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an* dan *Al-Majmu'*. Tidak semua doa ulama sampai kepada kita, tetapi doa An-Nawawi sampai karena keikhlasan dan adabnya yang mulia kepada gurunya.

At-taghaful: pura-pura tidak tahu aib. Ada adab yang disebut *at-taghaful*, yaitu berpura-pura tidak tahu kekurangan orang lain. Pemateri bersama Ustadz Dzulqarnain hampir 20 tahun, tidur seataap dan safar bersama, sehingga tentu mengetahui kekurangan beliau. Namun lisan dijaga dan dada dilapangkan. Demikian pula terhadap istri. Membahas hal remeh seperti “siapa yang buang angin” bisa berujung pertengkaran, bahkan perceraian.

Guru adalah pintu ilmu. Ada tiga pintu ilmu: Allah sebagai pemilik ilmu yang hakiki, guru sebagai pemilik ilmu secara wasilah, dan ilmu itu sendiri. Orang yang belajar otodidak tanpa guru yang sabar menasihati akan futur atau bergabung dengan orang-orang yang menyimpang. Muhammad bin Sirin, tabi'in Bashrah murid Anas bin Malik, berkata: *Inna hadzal 'ilma dinun fanzhuru 'amman ta'khudzuna dinakum* (“Ilmu ini adalah agama, maka perhatikan dari siapa kalian mengambil agama kalian”).

Ustadz itu banyak, tetapi apakah ia guru kita? Guru adalah yang mengenal kita, dan membimbing kita dengan jiwa, raga, darah, dan keringatnya.

II. Kemenangan Pertama: Istiqamah di Dunia

Ayat yang selalu dibaca Nabi ﷺ dalam *khutbatul hajah* ternyata adalah ayat kemenangan di dunia:

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

“Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh ia telah meraih kemenangan yang besar.”

QS. Al-Ahzab: 71

Kemenangan di dunia adalah ketaatan yang tidak pernah berhenti, yaitu istiqamah. Imam An-Nawawi mendefinisikan: **istiqamah adalah senantiasa menetapi ketaatan kepada Allah Ta'ala.**

Ibadah bukan hanya di bulan Ramadhan. Para ulama banyak mencela orang yang hanya beribadah di bulan Ramadhan, seakan Allah hanya ada di bulan itu. Ahlus Sunnah beribadah sepanjang tahun:

وَاعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّى يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

“Dan sembahlah Rabb-mu sampai datang kepadamu al-yaqin (kematian).”

QS. Al-Hijr: 99

Wasiat satu kalimat. Sufyan bin 'Abdillah Ats-Tsaqafi meminta satu kalimat tentang Islam yang membuatnya tidak perlu bertanya lagi kepada siapa pun. Nabi ﷺ bersabda:

قُلْ آمَنْتُ بِاللَّهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

“Katakanlah: Aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah.”

HR. Muslim (no. 38), hadits ke-21 *Al-Arba'in An-Nawawiyah*

Luruskan dulu iman kepada seluruh rukun iman, lalu istiqamahlah. Godaan bisa datang dari mertua, istri, tetangga, kantor, atau kampung halaman. Bersabarlah. Jangan mengira hanya diri sendiri yang diuji, karena tidak ada yang masuk surga tanpa diuji:

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخِلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

“Apakah kalian mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata orang-orang yang sabar?”

QS. Ali 'Imran: 142

Allah ingin melihat dua hal: pengorbanan (*jihad*) dan kesabaran. Ustadz Dzulqarnain bertanya dalam sebuah video: apa sumbangsih kita bagi Islam? Mengurus diri sendiri saja belum beres, bagaimana bisa berkontribusi?

Istiqamah adalah karamah terbesar, bukan kebal senjata, bisa terbang, atau berjalan di atas air. Inilah karamah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Beliau tidak pernah goyah, bahkan di hari-hari tersulit ketika 'Umar pun sempat terguncang. Karena itu beliau manusia terbaik setelah Nabi ﷺ.

III. Kemenangan Kedua: Surga di Akhirat

فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

“Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh ia telah menang. Kehidupan dunia tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”

QS. Ali 'Imran: 185

لَا يَسْتَوِي أَصْحَابُ النَّارِ وَأَصْحَابُ الْجَنَّةِ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمُ الْفَائِزُونَ

“Tidak sama penghuni neraka dan penghuni surga. Penghuni surga itulah orang-orang yang beruntung.”

QS. Al-Hasyr: 20

لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْكَبِيرُ

“Bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Itulah kemenangan yang besar.”

QS. Al-Buruj: 11

Kemenangan sejati adalah masuk surga tanpa singgah di neraka. Masuk surga setelah singgah di neraka bukan kemenangan sejati.

Dua doa yang paling banyak dibaca Nabi ﷺ

Kedua doa ini berporos pada dua kemenangan tersebut:

Kemenangan	Doa
Dunia (istiqamah)	Ya muqallibal qulub, tsabbit qalbi 'ala dinik (HR. At-Tirmidzi, dari Ummu Salamah) atau Allahumma musharrifal qulub, sharrif qulubana 'ala tha'atik (HR. Muslim, dari 'Abdullah bin 'Amr)
Akhirat (surga dan selamat dari neraka)	Doa “sapu jagat” (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik)

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Allah, Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka.”

Catatan tentang doa sapu jagat:

- **Dalam sujud.** Dengan awalan *Allahumma* atau *Allahumma Rabbana*, doa ini boleh dibaca dalam sujud karena tidak berupa bacaan ayat Al-Qur'an, sedangkan membaca Al-Qur'an dalam sujud tidak boleh.
- **Teladan Anas bin Malik.** Beliau selalu menutup doa apa pun dengan doa ini, baik di dalam maupun di luar shalat.
- **Saat thawaf.** Doa ini sangat ditekankan antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad, baik thawaf umrah, haji, maupun thawaf sunnah.

Ayat yang menggabungkan dua kemenangan

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘Rabb kami adalah Allah,’ kemudian mereka istiqamah, akan turun malaikat kepada mereka (seraya berkata): ‘Janganlah kalian takut dan janganlah bersedih, dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepada kalian.’”

QS. Fushshilat: 30

Yang turun adalah malaikat rahmat, bukan Jibril. Mereka menjadi “motivator langit” bagi orang yang lurus akidahnya, bukan akidah Syi’ah, Khawarij, atau akidah campur aduk, lalu istiqamah. Menurut Qatadah, mereka turun ketika sakaratul maut, di alam kubur, dan ketika dibangkitkan. Ada tiga kabar gembira:

1. **La takhafu** (jangan takut): terhadap apa yang akan dihadapi di depan, yaitu alam kubur, Munkar dan Nakir, serta hari hisab.
2. **Wa la tahzanu** (jangan bersedih): terhadap apa yang ditinggalkan di dunia, yaitu harta, istri, dan anak-anak. Allah yang akan mengurus mereka.
3. **Wa absyiru bil jannah** (bergembiralah dengan surga).

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang berkata, ‘Rabb kami adalah Allah,’ kemudian mereka istiqamah, maka tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih.”

QS. Al-Ahqaf: 13

IV. Faedah Tambahan: Surga dan Neraka Berbicara

Delapan makhluk yang kekal, sebagaimana dalam pelajaran akidah:

1. 'Arsy;
2. Kursi;
3. Lauh Mahfuzh;
4. Al-Qalam;
5. surga;
6. neraka;
7. ruh;
8. tulang ekor manusia ('*ajbudz dzanab*, hadits dalam *Shahih Al-Bukhari*).

Surga dan neraka bisa berbicara. Dalam hadits Anas bin Malik:

- Siapa yang memohon surga tiga kali (*Allahumma inni as'alukal jannah*), surga berkata, “Ya Allah, masukkanlah ia ke surga.”
- Siapa yang memohon perlindungan dari neraka tiga kali (*Allahumma ajirni minan nar*), neraka berkata, “Ya Allah, lindungilah ia dari neraka.”

Ada manusia yang tidak terkenal di bumi, tetapi terkenal di kalangan penduduk langit, salah satunya karena doa dan dzikir.

Doa dan dzikir adalah inti ibadah. Semua ibadah ada doa dan dzikirnya: shalat, puasa, zakat, haji, tidur, makan, keluar rumah, berkendara, safar, hujan, petir, dan angin.

Shalawat:

مَنْ صَلَّى عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا

“Siapa yang bershalawat kepadaku sekali, Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali.”

HR. Muslim, dari Abu Hurairah

Menurut Abul 'Aliyah Rufai' bin Mihran, shalawat Allah kepada hamba-Nya adalah pujian-Nya di hadapan para malaikat. Bershalawatlah dengan shalawat yang benar, bukan shalawat yang

menyimpang.

Semoga keluarga besar Markaz Ilmu termasuk *adz-dzakirin* dan *al-hammadun*, yang senantiasa berdzikir dan memuji Allah di mana pun berada: *alhamdulillah* setelah makan, setelah berpakaian, dan ketika bangun tidur.

V. Doa Kemenangan Sejati

Pemateri mengajarkan doa memohon surga Firdaus tanpa hisab dan tanpa azab, lalu peserta menyetorkannya:

Allahumma inna nas'alukal firdausal a'la minal jannah, bighairi hisabin wa la 'adza.

“Ya Allah, kami memohon kepada-Mu Firdaus yang tertinggi dari surga, tanpa hisab dan tanpa azab.”

Makna doa ini:

- **Firdaus** adalah surga tertinggi. Nabi ﷺ memerintahkan, bila meminta surga, mintalah Firdaus.
- **Tanpa hisab** berarti tidak diperlihatkan catatan amal. Doa bagi yang dihisab berbeda, yaitu *Allahumma hasibni hisaban yasira* (“Ya Allah, hisablah aku dengan hisab yang mudah”).
- **Wujud tahqiq tauhid tertinggi.** Doa ini adalah wujud dari materi tahqiq tauhid, karena masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab ada syarat-syaratnya, sebagaimana dibahas dalam pesantren kilat “Bekal Paripurna” Ramadhan.

Banyak orang, bahkan yang sudah belasan tahun mengaji, belum berdoa dengan doa ini. Bacalah setiap hari.

VI. Informasi

- **Kuliah Mafatihul 'Ilmi** diadakan Sabtu dan Ahad pekan ini di Masjid Al-Muhajirin wal Anshar, Depok, membahas *Matan Abi Syuja'* bersama Ustadz Dzulqarnain.
- **Tabligh Akbar Nasional** diadakan di Bandung pada 11–12 April, bersama seorang masyaikh tamu, Al-Ustadz Askari Abu Mu'awiyah, dan Al-Ustadz Dzulqarnain. Rinciannya masih dalam proses.
- **Kajian offline dan sesi tanya jawab** belum dibuka, karena pemateri baru kembali dari safar di beberapa kota di Jawa Tengah.

Kajian ditutup dengan doa *kaffaratul majlis*.